

**POTENSI DAERAH DAN PERAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN SLEMAN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**IBRIZA NABIELA**

**NIM. 135170054**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
YOGYAKARTA  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

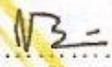
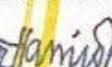
Judul Penelitian : Potensi Daerah Dan Peran Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman

Nama Mahasiswa : Ibriza Nabiela

Nomor Mahasiswa : 135170054

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui,

	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1 : <u>Dr. Ir. Budi Widayanto, M.Si.</u>		22/2/2022
Pembimbing 2 : <u>Dr. Dwi Aulia P. S.P. M.P.</u>		07/03/2022
Penelaah 1 : <u>Dr. Ir. Siti Hamidah, M.P.</u>		08/03/2022
Penelaah 2 : <u>Ir. Daru Retnowati, M. Si</u>		14/03/2022

Fakultas Pertanian  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Dekan



Dr. Ir. Budiarto, MP.

Tanggal: 21 MAR 2022

## **PERNYATAAN**

Saya dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Potensi Daerah Dan Peran Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman” adalah karya penelitian saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya. Saya juga menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam draft pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2022  
Yang membuat pernyataan,

Ibriza Nabiela  
NIM. 135170054

# **POTENSI DAERAH DAN PERAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN SLEMAN**

Oleh: Ibriza Nabiela

Dibimbing Oleh: Budi Widayanto dan Dwi Aulia Puspitaningrum

## **ABSTRAK**

Kabupaten Sleman memiliki banyak UMKM yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Keberadaan UMKM akan berpengaruh pada perekonomian di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk (1)menganalisis sektor basis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, (2)menganalisis kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, (3)menganalisis secara spasial lokasi UMKM berpotensi di Kabupaten Sleman. Metode pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian menggunakan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2015–2019. Teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis *location quotient* (LQ), analisis tipologi Klassen, dan analisis sistem informasi geografis (SIG) dengan menggunakan *ArcGis* 10.2. Hasil penelitian menunjukkan (1)terdapat 6 sektor basis di Kabupaten Sleman yaitu konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi, real estate, jasa perusahaan, dan jasa pendidikan, (2)kontribusi UMKM tertinggi di Kabupaten Sleman terdapat pada UMKM yang berasal dari sektor konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi, real estate, dan jasa pendidikan, (3) lokasi UMKM berpotensi terletak di Kecamatan Gamping, Sleman. Tempel, Kalasan, Ngemplak, Depok, dan Ngaglik.

Kata Kunci: Sektor basis, pertumbuhan ekonomi, UMKM, *location quotient*, tipologi Klassen, SIG.

# **REGIONAL POTENTIAL AND ROLE OF MEDIUM MICRO SMALL ENTERPRISES FOR THE KABUPATEN SLEMAN ECONOMIC GROWTH**

By: Ibriza Nabiela

Under direction of : Budi Widayanto and Dwi Aulia Puspitaningrum

## **ABSTRACT**

*Kabupaten Sleman is one of the regencies in the Special Region of Yogyakarta (DIY). Kabupaten Sleman had many potential areas that were well managed so that it had the highest GDP among other kabupaten in DIY. There were many of medium micro small enterprises spread across 17 Kecamatan in Kabupaten Sleman This study aimed to (1) Analyze the base sector that contributes of medium micro small enterprises to economic growth in Sleman Regency, (2) Analyze the contribution of medium micro small enterprises for the Kabupaten Sleman economic growth, (3) Spatially analyze the location of potential medium micro small enterprises in Kabupaten Sleman. Research methods used quantitative descriptive by using the method of implementation in the form of case study. The data source used was secondary data taken from the data of the Central Statistics Agency (CSA) Sleman regency for a period of 5 years, namely in 2015-2019. Data collection techniques used observation, documentation, and library studies. Data analysis techniques used include Location Quotient (LQ) analysis, Klassen Typology Analysis, and Geographic Information System Analysis used ArcGis 10.2. The results showed (1) There were 6 base sectors in Kabupaten Sleman, namely construction, transportation, accommodation providers, real estate, corporate services, and education services, (2) The highest MMSE contribution in Kabupaten Sleman was in MMSE originating from the construction, transportation, accommodation, real estate, and education services, (3) The location of MMSE had the potential to be located in Gamping, Sleman. Tempel, Kalasan, Ngemplak, Depok, and Ngaglik.*

**Keywords:** *Basic Sector, Economic Growth, MMSE, Location Quotient, Klassen Typology, Geographic Information System Analysis*

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 23 Oktober 1999 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini penulis berusia 22 tahun, penulis merupakan anak kedua dari Bapak Muhammad Iskandar Eko Putro dan Ibu Nizza Norika. Penulis memiliki riwayat pendidikan menempuh Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kota Magelang, dan pendidikan Sekolah Menengah atas di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian. Selama menempuh kuliah penulis memiliki beberapa pengalaman antara lain menjadi asisten Praktikum Komunikasi Penyuluhan Pertanian sebanyak dua kali pada tahun 2019-2020 dan menjadi asisten Praktikum Penyuluhan Masyarakat Dalam Agribisnis tahun 2021. Kemudian penulis menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) staff bidang Hubungan Masyarakat pada tahun 2020, dan bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa UKM Seni Sub Unit Fotografi “*Lightshoot*”.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Potensi Daerah dan Peran Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sleman”**. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Studi Sarjana (S1) Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, saran, maupun arahan dari berbagai pihak baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
3. Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
4. Dr. Ir. Budi Widayanto, M.Si, selaku pembimbing pertama saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan dalam penyusunan skripsi.

5. Dr. Dwi Aulia Puspitaningrum, SP., MP., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Ir. Siti Hamidah M.P., selaku penelaah pertama yang telah memberikan masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
7. Ir. Daru Retnowati, M. Si., selaku penelaah kedua yang telah memberikan masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
8. Pimpinan dan Staf Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman yang telah memberikan izini dalam mengakses berbagai data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
9. Kedua orangtua yang memberikan dukungan dan mendoakan selama pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.
10. Keluarga saya yang tak henti memberikan semangat selama pengerjaan skripsi.
11. Sahabat-sahabat saya yang terus memberikan dukungan, motivasi, dan membantu, menemani saya dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 27 Januari

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	9
C. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian Terdahulu dan Penelitian saat ini .....	28
C. Kerangka Pemikiran .....	33
D. Pembatasan Penelitian.....	35
E. Definisi Operasional .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
B. Metode Penelitian .....	40
<b>BAB IV KEADAAN UMUM DAERAH .....</b>	<b>49</b>
A. Kondisi Geografis dan Iklim Kabupaten Sleman.....	49
B. Luas Penggunaan Lahan .....	52
C. Keadaan Penduduk.....	53
D. Keadaan Ketenagakerjaan .....	54
E. Kondisi Perekonomian Kabupaten Sleman.....	56
F. Sektor UMKM .....	57
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Sektor Basis Yang Berkontribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman .....	63
2. Kontribusi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	68
3. Lokasi UMKM Berpotensi di Kabupaten Sleman .....	76
B. Pembahasan.....	80

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Usaha Kecil Mikro Menengah per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2015 – 2019 .....	7
Tabel 2.	Jumlah Usaha Kecil Mikro Menengah per Kabupaten/ Kota DIY 2021 .....	8
Tabel 3.	Matrik Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen .....	26
Tabel 4.	Hasil Penelitian Terdahulu dan Penelitian Saat ini .....	30
Tabel 5.	Klasifikasi Tipologi Klassen Berdasarkan Laju dan Kontribusi PDRB di Kabupaten Sleman .....	45
Tabel 6.	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman 2020....	50
Tabel 7.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman (ha).....	53
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman di Setiap Kecamatan ....	54
Tabel 9.	Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas Berdasarkan Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2019.....	55
Tabel 10.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.....	56
Tabel 11.	Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2014-2019 .....	59
Tabel 12.	Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah Berdasarkan Skala di Kabupaten Sleman.....	60
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Sleman.....	61
Tabel 14.	Hasil Analisis LQ Menurut Sektor Usaha Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.....	65
Tabel 15.	Kesimpulan Rata-Rata Nilai LQ Tahun 2015-2019 Kabupaten Sleman .....	67
Tabel 16.	Kuadran Wilayah Tipologi Klassen .....	68
Tabel 17.	Analisis Tipologi Klassen Tiap Sektor Ekonomi di Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.....	69

Tabel 18. Data UMKM Berdasarkan Jumlah UMKM dan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Per Kecamatan di Kabupaten Sleman .....	77
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha Kabupaten Sleman Berdasarkan Harga Konstan .....	4
Gambar 2.	Bagan Kerangka Pemikiran .....	36
Gambar 3.	Analisis Tipologi Klassen .....	47
Gambar 4.	Presentase Luas Kecamatan Terhadap Kabupaten Sleman Pada Tahun 2020 .....	51
Gambar 5.	Rata-rata Pengklasifikasian Tipologi Klasen tahun 2015-2019 sektor lapangan Usaha Kabupaten Sleman	70
Gambar 6.	Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Konstruksi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.....	71
Gambar 7.	Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Transportasi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.....	72
Gambar 8.	Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum Sleman Tahun 2015-2019 .....	73
Gambar 9.	Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Real Estate Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.....	74
Gambar 10.	Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Pendidikan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019....	75
Gambar 11.	Peta Persebaran UMKM Berdasarkan Jumlah UMKM Tiap Kecamatan Di Kabupaten Sleman .....	78
Gambar 12.	Peta Persebaran UMKM Berdasarkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Oleh UMKM Tiap Kecamatan Di Kabupaten Sleman .....	79

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Usaha Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2015 – 2019
- Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Usaha Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2015 – 2019
- Lampiran 3. Perhitungan LQ Tahun 2015
- Lampiran 4. Perhitungan LQ Tahun 2016
- Lampiran 5. Perhitungan LQ Tahun 2017
- Lampiran 6. Perhitungan LQ Tahun 2018
- Lampiran 7. Perhitungan LQ Tahun 2019
- Lampiran 8. Laju Pertumbuhan PDRB DIY (%)
- Lampiran 9. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman (%)
- Lampiran 10. Tingkat Kontribusi PDRB DIY (%)
- Lampiran 11. Tingkat Kontribusi PDRB Kabupaten Sleman (%)
- Lampiran 12. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2015
- Lampiran 13. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2016
- Lampiran 14. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2017
- Lampiran 15. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2018
- Lampiran 16. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2019
- Lampiran 17. Kesimpulan Tiap Sektor Berdasarkan Banyaknya Masuk Dalam Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2015-2019
- Lampiran 18. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 19. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertambangan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 20. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 21. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pengadaan Listrik dan Gas Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 22. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pengadaan Air Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 23. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Kontruksi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019

- Lampiran 24. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 25. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Transportasi dan Pergudangan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 26. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 27. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 28. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 29. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Real Estate Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 30. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Perusahaan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 31. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 32. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Pendidikan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 33. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019
- Lampiran 34. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa lainnya Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perencanaan pembangunan wilayah merupakan suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur di dalamnya guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber-sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah. Perencanaan pembangunan wilayah mengacu pada penetapan langkah-langkah pengembangan yang akan diterapkan di wilayah tersebut, langkah-langkah tersebut antara lain membuat perencanaan tujuan pengembangan, meramalkan suatu yang akan terjadi dimasa mendatang, memperkirakan berbagai masalah yang muncul selama dalam proses pengembangan, dan menetapkan lokasi atau wilayah yang tepat untuk dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan (Lubis, 2021)

Dalam perencanaan pembangunan wilayah ada beberapa hal yang harus diperhatikan terutama perekonomian wilayah tersebut. Perekonomian merupakan pondasi utama yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlangsungan berbagai kegiatan yang ada dalam suatu daerah, karena itu pembangunan ekonomi disuatu daerah sangat perlu diperhatikan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu keharusan bagi suatu negara, sekalipun negara tersebut sudah dalam keadaan makmur. Bagaimana pun tingkat kemakmuran perlu diperhatikan, ditingkatkan dan minimal dipertahankan. Terdapat berbagai manfaat pembangunan ekonomi diantaranya, tingkat produksi meningkat, adanya berbagai alternatif kemudahan, perubahan pada berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik, tingkat kesejahteraan penduduk makin meningkat (Aziz dan Hasan, 2018).

Pembangunan ekonomi daerah memiliki beberapa indikator sebagai penentu keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu daerah, salah satu indikator tersebut adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dijadikan indikator dalam penentu kemajuan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak (Soleh, 2015).

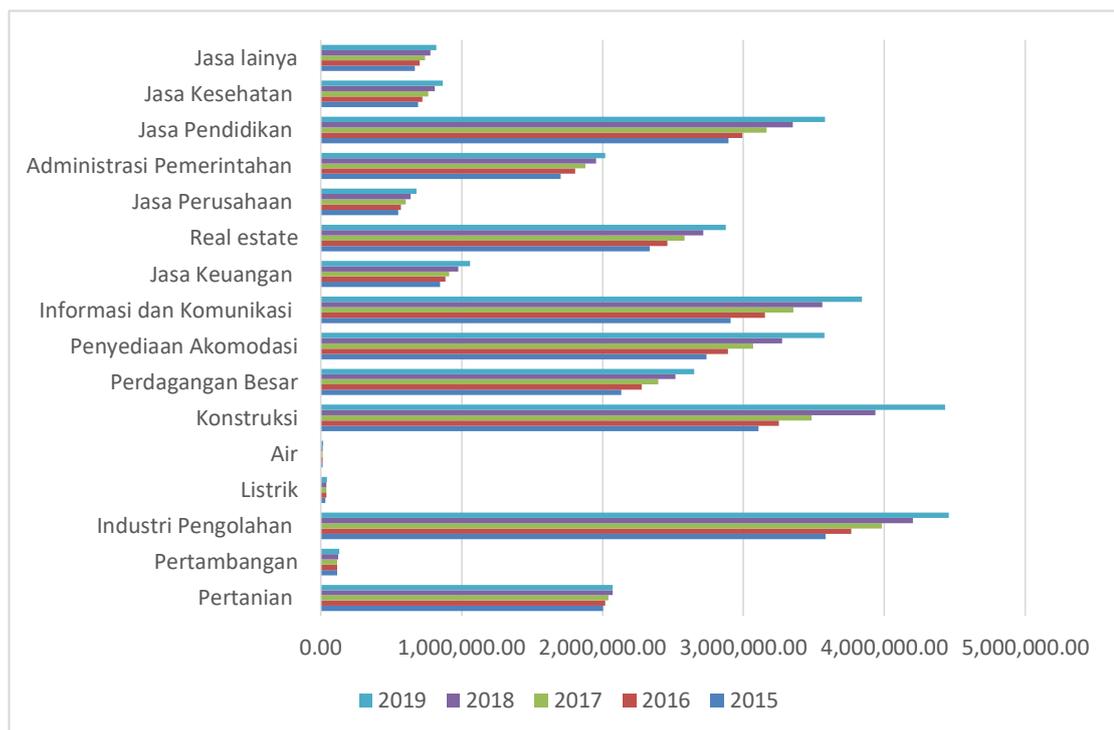
Indonesia memiliki daerah yang pertumbuhannya ekonominya berbeda-beda hal ini tergantung bagaimana pengelolaan berbagai sektor yang ada di daerah tersebut. Dalam melakukan pengelolaan berbagai potensi, masing-masing daerah diberikan otonomi daerah. Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah menyatakan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya otonomi daerah tersebut diharapkan akan memberikan kebebasan daerah dalam melakukan berbagai tindakan yang diharapkan akan sesuai dengan kondisi serta aspirasi masyarakat di wilayahnya.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi D.I. Yogyakarta.

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara  $110^{\circ} 33' 00''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km atau sekitar 19% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 17 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Sleman diantaranya, Berbah, Cangkringan, Depok, Gamping, Godean, Kalasan, Minggir, Mlati, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Pakem, Prambanan, Sayegan, Sleman, Tempel, Turi. Kabupaten Sleman memiliki otonomi daerah yang digunakan untuk mengelola berbagai potensi yang ada, potensi tersebut dari berbagai bidang diantaranya pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri, perdagangan, jasa, kesehatan, dan lain-lain. Pengelolaan potensi itu sendiri dilakukan dengan menyesuaikan kondisi potensi wilayah serta sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Pengembangan pembangunan lebih diarahkan sebagai pusat pendidikan, lumbung pangan Yogyakarta, pengembangan kebudayaan yang dijadikan sebagai daya dukung dalam bidang pariwisata, sentra industri usaha kecil mikro menengah, agro industri serta industri dalam bidang jasa.

Potensi wilayah sendiri merupakan segala sesuatu yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia yang telah dimobilisir maupun belum dimobilisir yang dapat mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah yang bersangkutan. Potensi yang sudah dikelola merupakan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Potensi wilayah perlu dikenali kekuatan serta kelemahannya dengan demikian dapat melakukan perencanaan pembangunan wilayah yang tepat (Gatiningsih dan Sartika, 2019).

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman yang dikelola dengan baik akan mampu memberikan nilai tambah pada daerah tersebut dalam waktu tertentu sehingga dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di satu wilayah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara atau wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS Yogyakarta, 2016).



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2019

Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Lapangan Usaha Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2015–2019

Kabupaten Sleman memiliki pertumbuhan PDRB yang meningkat setiap tahunnya dimana dapat dilihat pada Gambar 1. dari tahun 2015 sampai tahun 2019 setiap sektor lapangan usaha mengalami peningkatan PDRB. Laju pertumbuhan PDRB dalam suatu daerah tentu sangat perlu diperhatikan sebagai acuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Untuk itu perlu diketahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Sleman, hal tersebut dilakukan agar sektor yang memiliki potensi ekonomi yang baik dapat terus dikembangkan dan menjadi contoh bagi sektor lainnya agar dapat ikut berkembang.

Sektor basis dan nonbasis perlu diketahui oleh pemerintah, hal ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan dalam melakukan perencanaan pembangunan wilayah. Pemerintah akan mampu menentukan beberapa kebijakan yang sesuai dengan apa yang terjadi di Kabupaten Sleman. Selain itu jika sektor basis dan non basis terus dieksplor dan didukung oleh pemerintah maka sektor tersebut akan terus mampu tumbuh dan berkembang dan dapat menjadi sebuah kekuatan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Paling utama dilakukannya pengelolaan adalah mampu menghasilkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Kabupaten Sleman memiliki beberapa masalah salah satunya adalah masalah kemiskinan berdasarkan data penduduk akhir tahun, jumlah Kartu Keluarga (KK) miskin di Sleman sebanyak 41.023 KK atau 11,36 % dari jumlah KK yang ada. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang perlu diselesaikan hal ini dikarenakan daerah yang memiliki masalah kemiskinan akan rentan terhadap guncangan ekonomi yang terjadi dan akan sulit untuk berkembang. Masalah

Kemiskinan dapat diselesaikan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk melakukan kegiatan ekonomi. Salah satu cara pemanfaatan sumberdaya yang dilakukan adalah dengan membangun suatu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Alasan mengapa UMKM perlu untuk dikembangkan adalah UMKM akan memberdayakan masyarakat sehingga akan mengurangi angka pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui hasil usaha yang diperoleh sehingga berangsur-angsur dapat menurunkan angka kemiskinan yang ada. UMKM melakukan kegiatan usaha yang akan meningkatkan PDRB yang berarti akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian, sehingga UMKM memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. UMKM juga dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di Kabupaten Sleman dan dapat beradaptasi dengan cepat dibandingkan dengan usaha dengan skala besar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri. Dimana usaha ini dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pembangunan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997-1998 hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik

memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1988 jumlah UMKM tidak berkurang justru meningkat setiap tahunnya (LPPI, 2015).

Pertumbuhan UMKM di Kabupaten Sleman juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Jumlah dan persebaran UMKM yang ada di Kabupaten Sleman dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Usaha Kecil Mikro Menengah per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2015-2018

No.	Kecamatan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Moyudan	2.072	2.087	2.107	2.110	2.567
2.	Minggir	1.729	1.744	1.764	1.767	2.661
3.	Sayegan	1.797	1.812	1.814	1.816	2.562
4.	Godean	1.945	1.960	1.980	1.985	3.117
5.	Gamping	793	808	838	842	3.382
6.	Mlati	1.066	1.081	1.111	1.119	2.922
7.	Depok	742	757	762	767	3.687
8.	Berbah	417	433	436	449	2.606
9.	Prambanan	305	316	316	326	3.096
10.	Kalasan	695	711	741	749	4.234
11.	Ngemplak	592	608	623	628	3.782
12.	Ngaglik	806	822	842	851	3.677
13.	Sleman	724	739	759	762	3.781
14.	Tempel	1.220	1.235	1.238	1.241	4.728
15.	Turi	526	542	547	552	1.790
16.	Pakem	373	389	393	397	2.389
17.	Cangkringan	428	444	464	469	1.690
	<b>Jumlah</b>	16,230	16,488	16,735	16,830	52,671

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2019

UMKM yang tersebar di Kabupaten Sleman memiliki jumlah yang banyak, hal ini terlihat dalam tabel 1 dengan jumlah UMKM di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah UMKM yang tersebar mencapai 16. 230 kemudian mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2019 mencapai jumlah 52.671. Jumlah UMKM yang terus bertambah ini

mendandakan bahwa UMKM merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang banyak diminati oleh masyarakat dan berperan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat Kabupaten Sleman. UMKM memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Peran UMKM perlu diketahui untuk mendapatkan informasi mengenai prospek pertumbuhan ekonomi daerah dimasa depan yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembangunan daerah. Jumlah UMKM di Kabupaten Sleman menempati peringkat pertama di DIY hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 2. Jumlah Usaha Kecil Mikro Menengah per Kabupaten/ Kota DIY 2021

No.	Kabupaten / Kota	Jumlah
2.	Gunung Kidul	53,859
3.	Yogyakarta	32,446
4.	Bantul	77,329
5.	Sleman	84,994
6.	Kulon Progo	35,918
	Total	284,546

Sumber : Layanan Data Koperasi dan UMKM DIY0 2021

Tabel 2. dapat diketahui bahwa jumlah UMKM tertinggi terletak di Kabupaten Sleman dimana memiliki jumlah total UMKM sebanyak 84,994 unit UMKM. UMKM yang tersebar di Kabupaten Sleman berasal dari berbagai sektor usaha, berdasarkan portal data UMKM Kabupaten Sleman dapat diketahui bahwa salah satu sektor usaha yang memiliki banyak UMKM adalah berasal dari sektor penyediaan akomodasi makan dan minum dimana jumlah UMKM pada sektor tersebut sebanyak 21.337. UMKM yang berasal dari sektor Penyediaan akomodasi makan dan minum merupakan UMKM yyang mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung serta penyediaan makanan dan

minuman untuk konsumsi. Saat ini Kabupaten Sleman merupakan lokasi yang banyak diminati sebagai tempat untuk singgah sehingga banyak penyediaan akomodasi penginapan seperti hotel, villa, losmen dan lain sebagainya yang tumbuh dan berkembang, hal ini dikarenakan lokasi Kabupaten Sleman yang terletak di DIY dimana banyak pariwisata. Agribisnis dalam bidang sektor usaha penyediaan akomodasi makanan dan minum juga ikut berkembang, terutama dalam hal penyediaan akomodasi makan dan minum. Makan dan minum merupakan kebutuhan dasar setiap manusia ditambah perkembangan zaman yang menjadikan sektor penyediaan makan dan minum melahirkan banyak UMKM yang melakukan inovasi dan pengembangan produk, dimana didalamnya banyak menggunakan produk hasil pertanian yang diolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi daerah yang dikelola sehingga menjadikan Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki PDRB yang paling unggul diantara kabupaten lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor-sektor tersebut memiliki potensi dimana mampu berkontribusi dalam upaya pertumbuhan ekonomi namun belum diketahui sektor yang memiliki potensi yang tinggi yang berperan sebagai sektor basis. Sektor basis dan non basis perlu diketahui sebagai acuan dalam melakukan perencanaan pembangunan wilayah. Banyaknya UMKM yang tersebar di Kabupaten Sleman diharapkan dapat terus berkembang, dengan berkembangnya UMKM dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian daerah. Berdasarkan sebelumnya dapat menjadi dasar bagi penulis untuk

mengetahui bagaimana peran UMKM dalam kegiatan ekonomi dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Dengan demikian penulis memilih judul Potensi Daerah dan Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis sektor basis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.
3. Menganalisis secara spasial lokasi UMKM berpotensi di Kabupaten Sleman.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini sebagai langkah dalam penerapan ilmu dan pengetahuan serta menambah wawasan mengenai masalah aktual mengenai sektor potensi dan kontribusi UMKM di Kabupaten Sleman.
2. Bagi Pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sektor potensi ekonomi daerah yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman sehingga dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam menyusun suatu kebijakan serta mampu untuk lebih mengembangkan potensi daerah dan UMKM Kabupaten Sleman.
3. Bagi pelaku UMKM dapat digunakan sebagai bahan tambahan wawasan dalam mengetahui sejauh mana peran UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.
4. Bagi pihak lain hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

5. Bagi instansi penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih mengenai sektor potensi dan peran UMKM di Kabupaten Sleman.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Perencanaan Pembangunan Wilayah**

Perencanaan adalah suatu proses penyiapan sepereangkat keputusan-keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang yang diarahkan pada pencapaian sasaran tertentu. Perencanaan pada umumnya terkandung beberapa hal pokok yang dapat dikatakan sebagai unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri, adapun unsur-unsur tersebut meliputi :

- a) Adanya asumsi-asumsi yang didasarkan pada fakta-fakta. Ini mengartikan bahwa perencanaan hendaknya disusun dengan berdasarkan pada asumsi-asumsi yang didukung dengan fakta-fakta atau bukti yang ada. Hal ini penting karena hasil perencanaan merupakan dasar bagi pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas.
- b) Adanya alternatif-alternatif sebagai dasar penentuan kegiatan yang akan dilakukan. Ini berarti dalam menyusun rencana perlu memperhatikan berbagai alternatif pilihan sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c) Adanya tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu alat atau sarana untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan kegiatan.
- d) Bersifat memprediksi sebagai langkah untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan perencanaan.
- e) Adanya kebijaksanaan sebagai hasil keputusan yang harus dilaksanakan (Riyadi dan Bratakusumah, 2003).

Secara umum terdapat dua unsur penting dalam perencanaan yaitu hal yang ingin dicapai, dan cara untuk mencapainya. Dalam proses perencanaan, kedua unsur tersebut baik secara eksplisit maupun implisit dimuat pada berbagai nomenklatur seperti visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program, proyek, aktivitas, dan lain-lain. Perencanaan memiliki dimensi ruang dan waktu sehingga memerlukan penjelasan mengenai fenomena dimasa lalu dan yang akan datang. Selain itu, hal mendasar dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan haruslah ditunjukkan untuk kepentingan pembangunan manusia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan harus juga dimaknai dengan kinerja sosial budaya masyarakat yang selaras dengan kelestarian lingkungannya (Rustiadi, 2011).

Perencanaan wilayah adalah perencanaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan ruang wilayah tercakup dalam kegiatan perencanaan tata ruang, sedangkan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah (terutama aktivitas ekonomi) tercakup dalam kegiatan perencanaan pembangunan wilayah, baik jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Menurut Glasson (1997) terdapat langkah-langkah dalam perencanaan pembanghunan wilayah yaitu:

- a) Identifikasi masalah
- b) Memformulasikan tujuan yang akan dicapai dan lebih spesifik dengan relasi masalah
- c) Mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi
- d) Proyeksi situasi dimasa depan

- e) Generasi dan evaluasi tindakan alternatif dan produksi rencana pilihan, yang secara umum dapat mencakup pernyataan kebijakan atau strategi serta rencana yang pasti (Tarigan, 2005).

## 2. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan pendapatan secara total dan maksimal, pendapatan perkapita penduduk dengan memperhitungkan bertambahnya penduduk serta adanya perubahan yang fundamental dalam struktur ekonomi suatu Negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk dalam jangka waktu yang panjang. Secara ringkas pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu penduduk dalam sebuah negara meningkat dalam jangka waktu yang panjang (Hasang dan Nur, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan kondisi sosial masyarakat merupakan proses perbaikan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang optimal maka kebijakan utama yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mengusahakan agar prioritas pembangunan dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Sumarsono, 2017).

Pembangunan ekonomi dapat dilakukan melalui penanaman modal, manajemen, pembangunan teknologi, peningkatan keterampilan, penambahan pengetahuan dan penambahan kemampuan organisasi. Dalam pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi

mendorong adanya pertumbuhan ekonomi juga sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat memperlancar suatu proses pembangunan ekonomi (Rappana, 2017).

### 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini dikembangkan oleh sejumlah ahli dengan mengacu pada ide untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat negara berkembang. Teori awal dikelompokkan sebagai teori pertumbuhan klasik, yang selanjutnya ide-ide dari teori pertumbuhan klasik tersebut disempurnakan oleh kelompok Neo Klasik. Di lain pihak, munculnya dan perkembangan dari teori pertumbuhan itu sendiri tidak terlepas dari pengaruh ilmu-ilmu sosial lainnya (Chalid, 2006).

Menurut para ahli terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi diantaranya:

- a) Teori Pertumbuhan Klasik. Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Richardo, Malthus, dan Jhon Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor yang pertama jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

- b) Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Teori ini berkembang sejak tahun 1950an dan terus berkembang berdasarkan analisis dari teori pertumbuhan klasik. Teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh yaitu Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Jhonson dan J.E. Maede. Dalam analisis teori ini pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.
- c) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar, teori pertumbuhan Harrod-Domar menyatakan bahwa setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).
- d) Teori Schumpeter. Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membukan usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada (Syahputra, 2017).

#### 4. Teori Basis

Sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu sektor basis dan non-basis. Dimana sektor basis kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestic daerah maupun pasar luar

wilayah / daerah. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang (Rustiadi, 2011).

Menurut Glasson (1977) dalam Bafdal menyatakan bahwa sektor atau kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor atau kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kapasitas pasar sektor non basis bersifat belum berkembang atau masih sekedar lokal.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) pertama kali diajukan oleh *Doughlass North* pada tahun 1995. Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Pacific Northwest, penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa sektor-sektor basis (*basic sectors*) dari ekonomi menentukan keberhasilan dari sektor-sektor non basis. Sektor basis pada daerah tersebut adalah sektor- sektor ekspor, ekspor sumberdaya alam dan barang manufaktur misalnya menghasilkan pendapatan, dan kemudian pendapatan ini dibelanjakan di toko-toko lokal, restoran lokal dan sebagainya. Sektor-sektor non basis hanya bisa berkembang jika sektor basis berkembang.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan

jasa dari luar daerah. Kenaikan permintaan sektor basis akan mendorong kenaikan investasi pada sektor atau industri non basis yang lain. Keunggulan bersaing dari sektor basis daerah tersebut akan semakin tinggi jika kawasan atau daerah tersebut memiliki kompetensi inti (*core competence*) yang dapat dibedakan dari kawasan lain. Kompetensi inti dapat diwujudkan melalui *create factor* yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang bisa mendatangkan prestasi yang jauh lebih baik dibandingkan daerah lain (Sumarsono, 2017).

#### 5. PDRB ( Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dalam suatu daerah. PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu. Umumnya PDRB ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun (Suminar, 2019).

PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan dua pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonominya (Lapangan Usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonominya atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut (BPS Sleman, 2019).

PDRB memiliki beberapa komponen diantaranya:

- a) Konsumsi rumah tangga (*Household Consumption*). Pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis pakai dalam tempo setahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun/ barang tahan lama (*non-durable goods*).
- b) Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*). Konsumsi pemerintah adalah pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir (*government expenditure*).
- c) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (*Investment Expenditure*). Pembentukan modal tetap domestic bruto (PMTDB) merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan menciptakan atau meningkatkan nilai tambah.
- d) Ekspor Neto (*Net Export*). Ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari pada impor. Begitu juga sebaliknya, perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia) (Manurung, 2008).

#### 6. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Berdasarkan Bab 1 pasal 1 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM terdapat beberapa definisi mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu:

- a) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang atau perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- b) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana maksud dalam undang-undang ini.
- c) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang
- d) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri. Dimana usaha ini dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bertujuan menumbuh kembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Ini mengandung makna bahwa UMKM merupakan alat perjuangan nasional untuk menumbuhkan dan membangun perekonomian nasional

dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan (Wilantara, 2016).

UMKM dalam pelaksanaannya memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan jenis usaha lainnya, ciri-ciri tersebut antara lain :

- a) Barang yang diperjual belikan dalam aktivitas atau kegiatan UMKM dapat berganti-ganti.
- b) Lokasi UMKM dapat berpindah-pindah, hal ini dikarenakan izin yang diperoleh pengelola UMKM tersebut tidak termasuk tanah dan juga bangunan, sehingga sangat mudah apabila ingin berpindah lokasi pekerjaan.
- c) Sebagian besar UMKM belum memiliki administrasi organisasi dalam melaksanakan aktivitas perdagangan, hal ini dikarenakan belum adanya pengaturan kebijakan dari badan usaha itu sendiri (Noordiana, 2019).

Skala UMKM menurut UU No. 20 tahun 2008 dalam Alansori 2020 dibagi menjadi empat, yaitu :

- a) Usaha Mikro dengan asset maksimal Rp. 50 juta dan omset maksimal Rp. 300 juta.
- b) Usaha Kecil dengan asset lebih dari Rp. 50 juta sampai Rp. 500 juta dan omset lebih dari Rp. 300 juta sampai Rp. 2,5 miliar.
- c) Usaha Menengah dengan asset lebih dari Rp. 500 juta sampai Rp. 10 miliar dan omset lebih dari Rp. 2,5 miliar sampai Rp. 50 miliar.
- d) Usaha Besar dengan asset lebih dari Rp. 10 miliar dan omset lebih dari Rp. 50 miliar.

Permodalan untuk UMKM dapat dilakukan dengan menggunakan modal sendiri maupun modal asing. Modalsendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri, dimana dapat diperoleh dari tabungan, sumbangan, hinah, saudara, dan lainnya. Modal asing atau modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan biasanya diperoleh dari pinjaman yang dilakukan pemilik usaha. Modal pinjaman memiliki keuntungan dimana jumlahnya tidak terbatas artinya tersedia dalam jumlah yang banyak (Mardiyatmo, 2008 dalam Endang, 2015).

UMKM memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan usaha besar, diantaranya:

- a) UMKM biasanya memenuhi permintaan (*aggregate demand*) yang terjadi di wilayah regionalnya sehingga UMKM menyebar diseluruh pelosok dengan ragam bidang usaha.
- b) Mempunyai keleluasaan atau kebebasan untuk masuk atau keluar dari pasar mengingat modal sebagian besar terserap pada modal kerja dan sangat kecil yang dimasukkan dalam aktiva tetap sehingga yang dipertaruhkan juga kecil. Dampak dari hal ini adalah kemudahan untuk *meng up to date* produknya sehingga mempunyai derajat imunitas yang tinggi terhadap gejolak perekonomian internasional.
- c) Sebagian besar UMKM adalah padat karya (*Labour Intensive*) mengingat teknologi yang digunakan UMKM relatif sederhana. Presentase distribusi nilai tambah sangat besar sehingga distribusi pendapatan bisa lebih tercapai. Hubungan erat antara pemilik dengan karyawan menyebabkan sulitnya terjadi

PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Keadaan ini menunjukkan betapa usaha kecil memiliki fungsi ekonomi (Permana, 2017).

#### 7. LQ (*Location Quotient*)

Location quotient (LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau *leading sector*. *Location quotient* menghitung perbandingan *share output* sektor i di kota atau kabupaten (wilayah yang lebih sempit) dan *share out* sektor di I provinsi. Dengan menggunakan analisis ini akan mengetahui sektor unggulan yang merupakan sektor bisnis yang tidak akan habis apabila dieksploitasi pemerintah wilayah (Hood dalam Jumiyanti, 2018).

Metode LQ merupakan suatu metode untuk mengetahui potensi merupakan indikasi sektor basis dan non-basis. LQ merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas. Pada analisis LQ Terdapat sedikit variasi dalam pola pengeluaran secara geografi dan produktivitas tenaga kerja seragam serta masing-masing industry menghasilkan produk atau jasa yang seragam. Berbagai dasar ukuran dalam pemakaian LQ harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian dan sumber data yang tersedia (Rustiadi, 2011).

Persamaan dari LQ adalah :

$$LQ = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_{ij}}{X}}$$

Keterangan :

$LQ_{ij}$  = Indeks pemusatan aktivitas ke-j diwilayah ke-i  
 $X_{ij}$  = derajat aktivitas ke-j wilayah ke I

$X_i$  = Total aktivitas di wilayah ke-i  
 $X_j$  = Total aktivitas ke-j disemua wilayah  
 $X_{..}$  = derajat aktivitas total wilayah  
 Suatu aktivitas j dikatakan memusat di wilayah I jika  $LQ_{ij} > 1$

Kriteria yang digunakan dalam hasil perhitungan menggunakan metode LQ ini antara lain :

- a.  $LQ > 1$  sektor unggulan, sektor di daerah penelitian yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada sektor di daerah yang lebih luas di mana daerah penelitian menjadi bagiannya.
- b.  $LQ < 1$  sektor non unggulan, sektor di daerah penelitian yang tingkat spesailisasinya lebih tinggi daripada tingkat daerah yang lebih luas di mana daerah penelitian menjadi bagiannya.
- c.  $LQ = 0$  self sufficient, sektor di daerah penelitian yang tingkat spesialisasinya sama dengan daerah yang lebih luas di mana daerah penelitian menjadi bagiannya (Mutaali, 2014).

## 8. Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh daerah maju

tapi tertekan, daerah ber b kembang cepat dan daerah relatif tertinggal (Syafriyal,1997 dalam Kusuma, 2019).

Tipologi klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB (pendapatan Domestik Regional Bruto) suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen suatu sektor dapat dikelompokkan kedalam 4 kategori yaitu sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Penentuan kategori sektor kedalam empat kategori tersebut didasarkan pada lajy pertumbuhan kontibusi sektoral dan rerarata besar kontribusi terhadap PDRB (Rahayu, 2010).

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a) Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*developed sector*), kriteria ini merupakan kuadran pertama, kuadran pertama sendiri merupakan kuadran daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi disbanding rata-rata kabupaten/kota. Klasifikasi pada kuadran pertama dilambangkan dengan  $y_i < y$  dan  $r_i > r$ .
- b) Daerah maju tapi tertekan (*stagnant sector*), kriteria ini merupakan kuadran kedua, dimana daerah yang memiliki pndapatan perkapita lebih tinggi, teteapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah disbanding rata-rata kabupaten/kota. Klasifikasi pada kuadran kedua dilambangkan dengan  $y_i > y$  dan  $r_i > r$ .
- c) Sektor potensial tapi masih dapar berkembang (*developing sector*), kriteria ini merupakan kuadran ketiga adalah daerah yang memiliki tingkat

pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan rata-rata kabupaten/kota. Klasifikasi pada kuadran ini dilambangkan dengan  $y_i < y$  dan  $r_i < r$ .

- d) Daerah relatif tertinggal (*underdeveloped sector*), merupakan kriteria pada kuadran keempat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota. Klasifikasi pada kuadran ini dilambangkan dengan  $y_i > y$  dan  $r_i < r$ .

Digolongkan tinggi apabila indikator di suatu kabupaten atau kota lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten atau kota. Digolongkan rendah apabila indikator di suatu kabupaten atau kota lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten atau kota (Kusuma, 2019).

Terdapat beberapa langkah untuk melakukan perhitungan Tipologi Klassen (Ansawi, 2018).

- a) Menghitung tingkat laju pertumbuhan PDRB, dengan rumus :

$$G_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Tingkat pertumbuhan PDRB (%)

t = Tahun

- b) Menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB, dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum G_{tn}}{n}, S = \frac{\sum G_{tn}}{n}$$

Keterangan:

$S_i$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB kabupaten (%)

S = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB provinsi (%)

t = Tahun

c) Menghitung tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi dengan rumus :

$$S_i = \frac{\text{PDRB}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Tingkat Kontribusi PDRB (%)

t = Tahun

i = Sektor Ekonomi

d) Menghitung rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor dengan rumus:

$$S_{ki} = \frac{\sum S_i}{n}, S_k = \frac{\sum S_i}{n} >$$

Keterangan:

S<sub>ki</sub> = Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi Kabupaten (%).

S<sub>k</sub> = Rata-rata tingkat kontribusi PDRB sektor ekonomi Provinsi (%).

n = Jumlah tahun

Tabel 3. Matrik Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Pertumbuhan sektoral (g) Kontribusi Sektoral (s)	g <sub>i</sub> > g	g <sub>i</sub> < g
	s <sub>i</sub> > s	Sektor maju dan cepat tumbuh
s <sub>i</sub> < s	Sektor potensial tetapi masih berkembang	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Syafrizal 1997

Keterangan :  
 s<sub>i</sub> = laju pertumbuhan PDRB kabupaten i  
 s = laju pertumbuhan total PDRB  
 g<sub>i</sub> = pendapatan perkapita kabupaten I  
 g = pendapatan perkapita

## 9. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis merupakan suatu komponen yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, data geografis, dan sumber daya manusia yang

bekerja efektif untuk memasukkan, menyimpan, memperbaiki, menganalisis, dan menampilkan data dalam suatu informasi berbasis geografis. Komponen SIG untuk dapat beroperasi diantaranya orang yang menjalankan sistem, aplikasi yang digunakan sebagai olah data. Data berisi informasi yang dibutuhkan untuk diolah dalam aplikasi. Software perangkat lunak berupa program-program aplikasi. Hardware berupa perangkat keras yang dibutuhkan untuk menjalankan sistem berupa perangkat seperti komputer, printer, scanner, dan perangkat pendukung lainnya (Adil, 2017).

Sistem Informasi Geografis memiliki beberapa kegunaan yaitu membantu proses pembentukan, pengembangan atau perbaikan peta dan selalu berdampingan dengan lingkungan fisik dunia nyata yang penuh kesan-kesan visual. SIG digunakan sebagai alat bantu (tools atau tutorial) utama yang interaktif, menarik untuk meningkatkan pemahaman, pengertian, pembelajaran dan pendidikan mengenai ide-ide atau konsep lokasi, ruang dan unsur geografis yang terdapat di permukaan bumi dan data atribut yang menyertainya. SIG menggunakan data spasial dan non spasial secara integrasi sehingga sistemnya dapat menjawab pertanyaan spasial maupun non spasial. SIG memiliki kemampuan untuk menguraikan unsur-unsur yang terdapat di permukaan bumi ke dalam bentuk layer yang dapat memodelkan bentuk nyata di bumi (Supuniwingsih, 2002).

Terdapat dua jenis data digital dalam SIG diantaranya,

a. Data Spasial

Data spasial adalah kumpulan dari tipe data spasial, operator, indeks, strategi pemrosesan. Basis data spasial yang khusus menyimpan data

geografis terdapat pada SIG. Data spasial merupakan data yang berorientasi geografis dan memiliki sistem koordinat tertentu sebagai dasar referensinya. Sebagian besar data yang akan ditangani dalam SIG merupakan data spasial yaitu sebuah data yang berorientasi geografis, memiliki sistem koordinat tertentu sebagai dasar referensinya. Informasi data spasial merupakan informasi yang berkaitan dengan suatu koordinat baik koordinat geografi lintang dan bujur maupun koordinat Cartesian XYZ absis, ordinat dan ketinggian, termasuk diantaranya sistem proyeksi.

b. Data Nonspasial/ Data Atribut

Data nonspasial merupakan data yang berisikan informasi suatu lokasi yang memiliki beberapa keterangan yang berkaitan dengan lokasi tersebut, contohnya jenis vegetasi, populasi, luasan, kode pos, dan sebagainya. Informasi atribut seringkali digunakan pula untuk menyatakan kualitas dari lokasi (muntikawati, 2020).

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penelitian Saat Ini**

Penelitian dengan judul Potensi Daerah dan Peran Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi. Dari penelitian terdahulu penulis dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan diteliti. Namun dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan referensi terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian saat ini, dimana tidak ada penelitian

terdahulu yang memiliki judul sama dengan penelitian saat ini. Lokasi dan waktu yang digunakan juga berbeda dimana penelitian saat ini dilakukan di Kabupaten Sleman dengan menggunakan data pada tahun 2015-2019 dimana penelitian dilakukan pada tahun 2021.

Penelitian terdahulu yang digunakan acuan dalam penelitian ini antara lain: Susila (2014) tentang Potensi Ekonomi Daerah dan Peran UMKM dalam Usaha Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Lebak, Rusdarti (2010) tentang Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan UMKM di Kabupaten Semarang, dan Jati (2018) tentang Analisa Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal.

Tabel 4. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penelitian Saat ini

Urain	Penelitian Terdahulu			Penelitian Saat Ini
	1	2	3	4
	<b>Arief Rahman Susila, S.E, M.Si Universitas Terbuka 2014</b>	<b>Widyatmini, Universitas Gunadarma 2013</b>	<b>Wisnu Trilung Waluyo Jati, Universitas Islam Indonesia 2018</b>	<b>Ibriza Nabiela Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta 2021</b>
<b>Judul</b>	Potensi Ekonomi Daerah dan Peran UMKM dalam Usaha Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Lebak	Strategi Pengembangan UKM Berorientasi Ekspor Dengan Pendekatan Tipologi Klassen (Studi Kasus di Propinsi DKI)	Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal	Potensi Daerah dan Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman
<b>Tujuan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis jenis produk dan komoditas UMKM apakah yang potensial dan perlu untuk dikembangkan di Kabupaten Lebak</li> <li>2. Menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Lebak</li> <li>3. Menganalisis upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan jenis UMKM dan produk unggulan tersebut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis struktur tipologi masing-masing sektor berdasarkan potensi.</li> <li>2. Menentukan prioritas sektor basis untuk pengembangan UKM Propinsi DKI.</li> <li>3. Mengetahui sektor yang mempunyai daya saing.</li> <li>4. Mengetahui strategi pengembangan UKM dikaitkan dengan struktur sektor unggulan wilayah DKI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis sektor perikanan sebagai sumber utama untuk meningkatkan perekonomian Kota Tegal.</li> <li>2. Menganalisis sektor perikanan dan kelautan yang menjadi sektor unggulan di Kota Tegal.</li> <li>3. Menganalisis strategi untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor perikanan di Kota Tegal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis sektor basis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.</li> <li>2. Menganalisis kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.</li> <li>3. Menganalisis secara spasial lokasi UMKM berpotensi di Kabupaten Sleman.</li> </ol>

<b>Variabel</b>	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lebak 2005-2013, kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2005-2012, Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstasn 2005-2012, PDB nasional 2005-2012, Laju Pertumbuhan PDB 2005-2012.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tegal 2011-2015.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor Lapangan Usaha Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan tahun 2015-2019, Data UMKM Kabupaten Sleman 2019.
<b>Metode</b>	LQ ( <i>Location Quotient</i> ), Analisi Deskriptif, Analisis SWOT ( <i>Strength Weakness, Opportunities, Threats</i> )	LQ ( <i>Location Quotient</i> ), Analisis <i>Shift Share</i> , Analisis <i>Typology Klassen</i> .	LQ ( <i>Location Quotient</i> ), Analisis <i>Shift Share</i> , Analisis <i>Typology Klassen</i> .	LQ ( <i>Location Quotient</i> ), Analisis <i>Klassen Typology</i> , Sistem Informasi Geografi.
<b>Hasil Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kabupaten Lebak terdapat 6 sektor basis yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, keuangan.</li> <li>2. Penyerapan tenaga kerja sektor dominan berada dalam sektor industri pengolahan.</li> <li>3. Berdasarkan tabel analisis SWOT strategi yang bisa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan UMKM di bidang industry tidak memiliki keunggulan kompetitif.</li> <li>2. Ada 6 sektor yang memiliki nilai LQ&gt;1 yaitu listrik, gas, air, konstruksi, perdagangan, angkutan dan kimunikasi, sektor keuangan dan jasa provinsi DKI selama 2005-2012.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis LQ menunjukan sektor perikanan bukan merupakan sektor unggulan atau sektor basis dari Kota Tegal.</li> <li>2. Analisis Shift Share menunjukan pertumbuhan ekonomi wilayah sektor perikanan memiliki nilai yang positif dan cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis LQ menunjukan terdapat 6 Sektor basis di Kabupaten Sleman yaitu, konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate, jasa perusahaan dan jasa pendidikan.</li> <li>2. UMKM yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Sleman adalah UMKM yang berasal dari sektor konstruksi, transportasi, penyediaan</li> </ol>

---

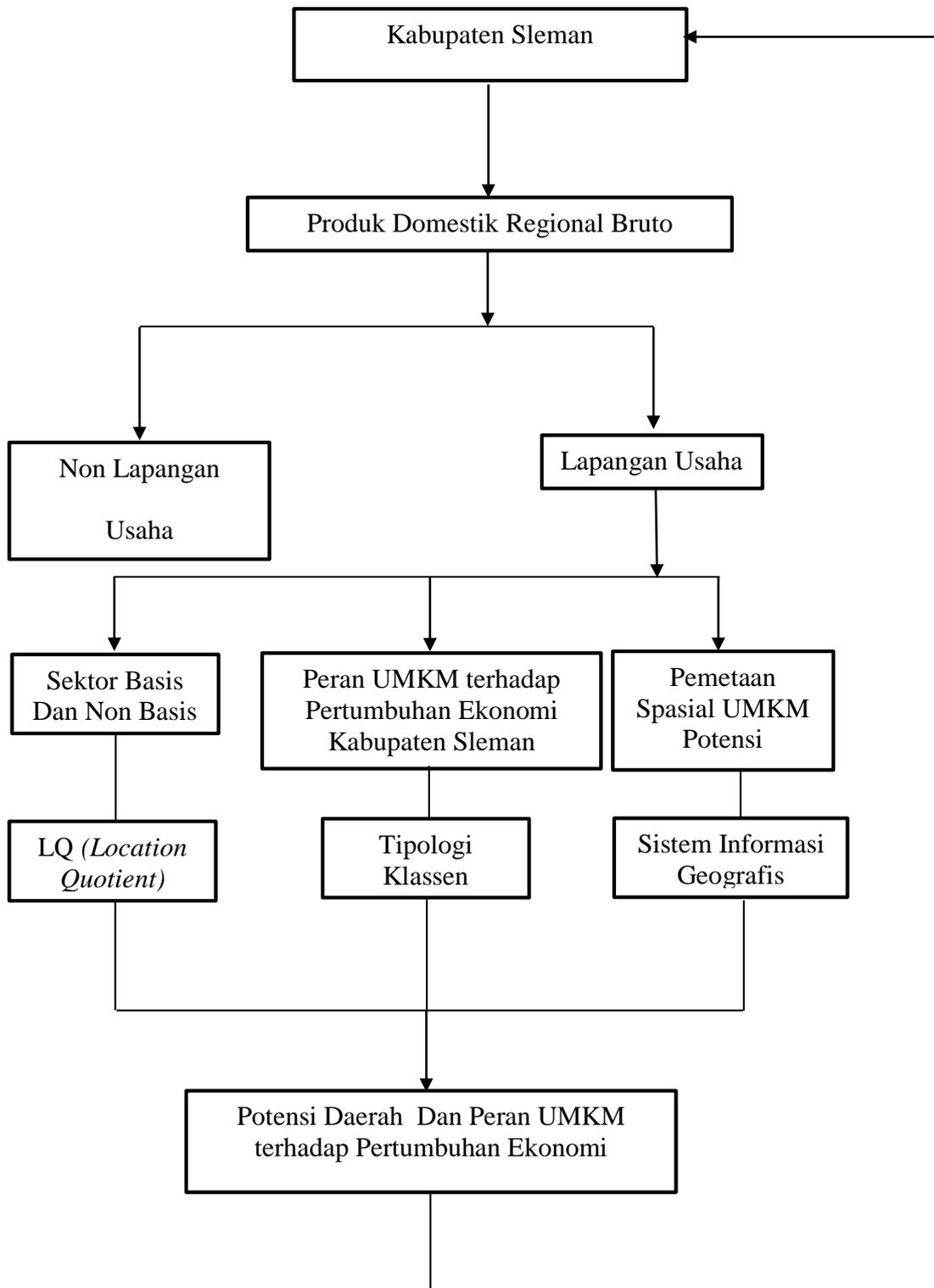
<p>dilakukan adalah memaksimalkan sektor industry pengolahan hortikultura, memperbaiki SDM, memberikan payung hukum produk unggulan.</p>	<p>3. Alokasi pemerintah DKI dapat difokuskan pada sektor yang termasuk dalam kuadran I yaitu konstruksi, perdagangan, dan jasa, dari keenam sektor tersebut banyak UMKM yang bergerak di sektor tersebut, pemerintah DKI perlu focus untuk mengembangkan agar UMKM dapat berorientasi ekspor.</p>	<p>Kota Pekalongan memberi dampak yang positif terhadap peningkatan PDRB Kota Tegal</p> <p>3. Analisis Tipologi Klassen sektor perikanan kota Tegal masuk dalam kuadran ketiga yaitu sektor potensial dan masih dapat berkembang. Itu artinya sektor perikanan Kota Tegal merupakan sektor potensial dan dapat menjadi sektor basis yang menunjang pertumbuhan ekonomi Kota Tegal .</p>	<p>akomodasi makan dan minum, real estate, dan jasa pendidikan.</p> <p>3. Lokasi UMKM berpotensi di Sleman terdapat beberapa kecamatan yaitu Gamping, Sleman, Tempel, Kalasan, Ngemplak, Depok, dan Ngaglik.</p>	
<b>Publikasi</b>	Penelitian Mandiri	Jurnal	Skripsi	Skripsi

---

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Sleman memiliki beberapa sektor yang dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, dapat terlihat bahwa PDRB kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Belum diketahui sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Sleman untuk itu perlu diketahui sektor potensial Kabupaten Sleman. Sektor basis perlu diketahui guna mengetahui potensi atau peranan suatu sektor terhadap perekonomian Kabupaten Sleman dan efek yang ditimbulkan. Sehingga dengan mengetahui sektor basis dapat menjadi acuan untuk mengambil suatu kebijakan dalam perencanaan pembangunan wilayah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Sektor basis tersebut dapat diketahui dengan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*).

Kabupaten Sleman memiliki potensi yang sangat beragam, seluruh potensi yang ada dapat menunjang masyarakat untuk mendirikan suatu usaha yaitu UMKM. Kabupaten Sleman memiliki UMKM yang jumlahnya banyak dan tersebar diberbagai wilayah, UMKM ini mampu berkontribusi dalam peningkatan PDRB dan menyerap banyak tenaga kerja. Untuk itu perlu diketahui bagaimana peran UMKM terhadap perekonomian Kabupaten Sleman. Berdasarkan uraian tersebut menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul Potensi Ekonomi Daerah dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman. Untuk mengetahui peran UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan metode analisis Tipologi Klassen.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran

#### **D. Pembatasan Penelitian**

Pembatasan penelitian pada penelitian ini hanya mencakup pada potensi daerah dan peran UMKM di Kabupaten Sleman terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 5 tahun dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Sleman atas dasar lapangan usaha tahun 2015-2019, Penelitian menggunakan data jumlah UMKM disetiap Kecamatan Kabupaten Sleman, dan jumlah UMKM berdasarkan skala yang tersebar disetiap Kecamatan di Kabupaten Sleman.

#### **E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Potensi merupakan kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman.
2. Peranan merupakan kontribusi UMKM yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman
3. Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM adalah suatu usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No.20 tahun 2008 yang tersebar di Kabupaten Sleman.

4. Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB Sleman dan DIY adalah nilai yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan di seluruh sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Sleman dan DIY dengan satuan juta rupiah.
5. PDRB Lapangan Usaha Kabupaten Sleman dan DIY adalah penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh berbagai lapangan usaha yang ada di Kabupaten Sleman dan DIY atas berbagai aktivitas produksinya dengan satuan miliar rupiah.
6. PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Sleman dan DIY adalah menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku di Kabupaten Sleman dan DIY pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dengan satuan juta rupiah.
7. Laju PDRB Sleman dan DIY adalah menunjukkan perubahan produksi barang dan jasa perekonomian di Sleman dan DIY dalam rentang waktu tertentu dengan satuan persen.
8. Laju Pertumbuhan PDRB Sleman dan DIY adalah nilai yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di Kabupaten Sleman dan DIY dalam kurun waktu tertentu dengan satuan persen.
9. Tingkat Kontribusi PDRB Kabupaten Sleman dan DIY adalah nilai yang menunjukkan keterlibatan atau peran produksi barang dan jasa di Kabupaten Sleman dan DIY dalam kurun waktu tertentu dengan satuan persen.
10. Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman dan DIY adalah nilai tengah dari nilai menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di Kabupaten Sleman dan DIY dalam kurun waktu tertentu dengan satuan persen.

11. Rata-rata Tingkat Kontribusi PDRB adalah nilai tengah dari nilai yang menunjukkan keterlibatan atau peran produksi barang dan jasa di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu tertentu dengan satuan persen.
12. Sektor Pertanian adalah sektor yang mencakup semua kegiatan ekonomi yang meliputi pertanian, tanaman pangan, perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan, pemanenan hasil hutan serta penangkapan dan budidaya ikan atau budidaya biota air yang ada di Kabupaten Sleman dengan satuan persen.
13. Sektor Pertambangan adalah kegiatan ekonomi berupa penambangan dan penggalian dipermukaan tanah atau dibawah tanah, pengoperasian sumur pertambangan, dan kegiatan tambahan untuk penyiapan barang tambang dan galian mentah untuk dipasarkan seperti pemecahan, pengasahan, pembersihan, pengeringan, sortasi, pemurnian bijih logam, pencairan gas alam dan aglomerasi bahan bakar padat yang ada di Kabupaten Sleman.
14. Sektor Industri Pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang mencakup mengubah bahan menjadi suatu produk yang dilakukan dengan menggunakan peralatan mesin atau peralatan yang khusus digerakan dengan mesin ataupun tangan, industri pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan produk pertanian, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya yang ada di Kabupaten Sleman.
15. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas adalah kegiatan ekonomi yang mencakup usaha pengadaan listrik, gas alam, uap panas, air panas, dan sejenisnya melalui jaringan infrastruktur permanen yang ada di Kabupaten Sleman.

16. Sektor Pengadaan Air adalah kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pengelolaan air yang ada di Kabupaten Sleman.
17. Sektor Konstruksi adalah kegiatan ekonomi yang berada dibidang konstruksi, yaitu kegiatan konstruksi umum dan khusus pekerjaan bangunan gedung dan bangunan sipil, meliputi pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian bangunan atau struktur prafabrikasi di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara di Kabupaten Sleman.
18. Sektor Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang meliputi bidang perdagangan besar dan eceran dari berbagai jenis barang dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang yang ada di Kabupaten Sleman.
19. Sektor Transportasi adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa penyediaan angkutan penumpang atau barang yang berjadwal maupun tidak dengan menggunakan jalan rel, saluran pipam darat, atau udara yang ada di Kabupaten Sleman.
20. Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa penyediaan penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong di Kabupaten Sleman serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera.
21. Sektor Informasi dan Komunikasi adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, penyediaan sarana untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk dan

juga data atau kegiatan komunikasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya yang ada di Kabupaten Sleman.

22. Sektor Jasa Keuangan adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa aktivitas keuangan, termasuk asuransi, reasuransi dan kegiatan dana pension dan jasa penunjang keuangan, kategori ini juga mencakup kegiatan dari pemegangan aset yang ada di Kabupaten Sleman.
23. Sektor Real Estate adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa aktivitas keuangan yang mencakup kegiatan orang yang menyewakan, agen dan atau perantara properti berupa tanah dan bangunan yang ada di Kabupaten Sleman.
24. Sektor Jasa Perusahaan adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa aktivitas yang meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain seperti jasa hukum, jasa akuntan, jasa pengolahan, jasa bangunan, jasa periklanan, jasa persewaan mesin dan peralatan yang ada di Kabupaten Sleman.
25. Sektor Administrasi Pemerintahan adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa aktivitas yang mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan yang terdapat di Kabupaten Sleman, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan, sektor ini mencakup perundang-undangan dan penerjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturanya.
26. Sektor Jasa Pendidikan adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai

pekerjaan baik secara lisan atau tertulis, sektor ini mencakup pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi, pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran mengenai kegiatan penunjang pendidikan yang ada di Kabupaten Sleman.

27. Sektor Jasa Kesehatan adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang ada di Kabupaten Sleman, mulai dari pelayanan kesehatan oleh tenaga professional dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan pelayanan kesehatan.
28. Sektor Jasa Lainnya adalah sektor yang mencakup kegiatan ekonomi berupa kegiatan berbagai jasa perorangan yang tidak tercakup dalam sektor lain yang ada di Kabupaten Sleman, sektor ini dapat berupa aktivitas reparasi computer, barang rumah tangga, dan barang pribadi lainnya.
29. Pertumbuhan Ekonomi adalah bertambahnya pendapatan Daerah Bruto Kabupaten Sleman dalam periode tertentu.
30. Sektor Basis atau unggulan adalah sektor yang menjadi tulang punggung bagi perekonomian daerah Kabupaten Sleman karena sektor tersebut memiliki keuntungan kompetitif yang cukup tinggi jika dihitung dengan  $LQ > 1$ .
31. Sektor Nonbasis atau sektor nonunggulan merupakan sektor yang hanya mampu melayani pasar daerah Kabupaten Sleman saja, sehingga mempunyai keuntungan kompetitif yang rendah, jika dihitung dengan  $LQ < 1$ .

32. Tipologi Klassen adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada daerah Kabupaten Sleman.
33. LQ (*Location Quotient*) merupakan suatu metode untuk mengetahui potensi Kabupaten Sleman, merupakan indikasi menentukan sektor basis dan non-basis yang terdapat di Kabupaten Sleman.
34. Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan suatu sistem yang berbasis komputer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi spasial mengenai lokasi UMKM berpotensi di Kabupaten Sleman.
35. Atribut adalah data yang berisi penjelasan mengenai pemetaan yang akan dilakukan, atribut berisikan data berupa kecamatan yang ada di kabupaten, jumlah UMKM, dan jumlah UMKM berdasarkan skala UMKM yang tersebar diberbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman.
36. Skala UMKM adalah pengklasifikasian atau pengelompokan UMKM berdasarkan jumlah omset yang diterima UMKM yang tersebar di Kabupaten Sleman. Skala UMKM tersebut terbagi menjadi 3 jenis yaitu skala mikro, kecil, dan menengah.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivisik karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/ scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut sebagai metode *discovery* karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian digunakan yaitu studi kasus (*case study*), penelitian studi kasus mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang terjadi di lapangan. Penelitian jenis studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang sedang dikaji (Yin dalam Nugrahani, 2014).

Penelitian dengan studi kasus akan menggambarkan subjek penelitian didalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang melingkupinya, kemudian studi kasus dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan

berhati-hati, studi kasus dilakukan didorong untuk keperluan pemecahan suatu masalah yang ada (Hardani dkk, 2020). Lokasi yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sleman, Kabupaten Sleman sendiri merupakan daerah yang memiliki banyak potensi daerah yang berperan aktif dalam menyumbangkan peningkatan pendapatan pada PDRB. Selain itu Kabupaten Sleman memiliki UMKM yang tersebar diseluruh kecamatan. UMKM di Kabupaten Sleman banyak berdiri diberbagai bidang usaha dimana UMKM tersebut berperan aktif dalam penyumbang PDRB sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil lokasi di Kabupaten Sleman untuk melakukan penelitian berupa mengetahui potensi daerah dan peran usaha mikro kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.

## **B. Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan lain, periset hanya sekedar mencatat, mengakses data tersebut (Istijanto, 2019). Data sekunder yang diambil untuk penelitian ini antara lain:

- 1) Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2015-2019.
- 2) Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman dalam kurun waktu 2015-2019.

- 3) Kondisi umum wilayah Kabupaten Sleman
- 4) Data Jumlah UMKM yang tersebar disetiap Kecamatan Kabupaten Sleman
- 5) Data Skala UMKM disetiap Kecamatan di Kabupaten Sleman

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian berupa,

- a) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan, metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan terdapat beberapa dokumen yang diperlukan untuk bahan penelitian dokumen-dokumen tersebut diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sleman. Dokumen tersebut berupa data PDRB berdasarkan lapangan usaha Kabupaten Sleman dan DIY tahun 2015-2019, dan data jumlah dan skala UMKM di Kabupaten Sleman.
- b) Studi Pustaka. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan menggunakan teori yang berasal dari buku-buku atau penelitian yang sudah dilaksanakan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Proses ini dikenal dengan *theoretical assessment*. Kajian terhadap teori atau hasil studi terdahulu difokuskan pada konsep utama yang digunakan. Dengan studi pustaka akan membantu dalam penelitian dalam hal memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep yang akan digunakan dan proporsi-proporsi yang terkait dengan penelitian (Priyono, 2014).

## D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis LQ (*Location Quotient*), analisis Tipologi Klassen, dan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG).

### 1. Analisis Sektor Basis Yang Berkontribusi Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman

Untuk menganalisis sektor basis yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis ini memiliki kegunaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi suatu sektor-sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Sleman. Analisis ini dapat mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis dalam suatu wilayah. Rumus yang digunakan dalam analisis ini yaitu :

$$LQ = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_j}{X_{..}}}$$

Keterangan :

$LQ$  = Besarnya nilai *Location Quotient* Lapangan Usaha tahunan pada tingkat Kabupaten Sleman.

$X_{ij}$  = PDRB lapangan usaha tahunan di Kabupaten Sleman

$X_i$  = PDRB total lapangan usaha di Kabupaten Sleman

$X_j$  = PDRB lapangan usaha tahunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

$X_{..}$  = PDRB total lapangan usaha tahunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

## 2. Analisis Kontribusi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman

Untuk mengetahui kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman dilakukan dengan alat analisis Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis bagaimana kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Teknik analisis tipologi kelas memiliki beberapa langkah yaitu

- 1) Menghitung tingkat laju pertumbuhan PDRB tingkat DIY dan juga tingkat

Kabupaten Sleman, dengan menggunakan rumus :

$$G_{ti} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% , G = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$G_{ti}$  = Tingkat pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sleman (%)

$G$  = Tingkat pertumbuhan PDRB di DIY (%)

$t$  = Tahun

- 2) Kedua menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB pada tingkat

Kabupaten Sleman maupun DIY, dengan menggunakan rumus :

$$S_i = \frac{\sum G_{tn}}{n} , S = \frac{\sum G_{tn}}{n}$$

Keterangan :

$S_i$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB kabupaten Sleman (%)

$S$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB DIY (%)

$t$  = Tahun

Menghitung tingkat kontribusi PDRB per sektor di Kabupaten Sleman dan DIY, dengan menggunakan rumus :

$$S_i = \frac{PDRB}{\text{Total PDRB}} \times 100\% , S = \frac{PDRB}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Keterangan :

$S_i$  = Tingkat Kontribusi PDRB sektor Kabupaten Sleman (%)

$S$  = Tingkat Kontribusi PDRB sektor DIY (%)

$t$  = Tahun

- 3) Menghitung rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor di Kabupaten Sleman dan DIY, dengan rumus :

$$S_{ki} = \frac{\sum S_i}{n}, S_k = \frac{\sum S_i}{n} >$$

Keterangan :

$S_{ki}$  = Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi Kabupaten Sleman (%).

$S_k$  = Rata-rata tingkat kontribusi PDRB sektor ekonomi DIY (%).

$n$  = Jumlah tahun

- 4) Untuk mengetahui kontribusi UMKM pada sektor lapangan usaha dalam setiap tahun yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sleman dengan laju pertumbuhan PDRB di DIY dan membandingkan hasil perhitungan tingkat kontribusi PDRB di Kabupaten Sleman dengan tingkat kontribusi PDRB di DIY. Terakhir mengklasifikasikan masing-masing sektor lapangan usaha kedalam matriks atau kuadran Tipologi Klassen.
- 5) Langkah terakhir untuk mengetahui kontribusi UMKM berdasarkan lapangan usaha dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2015-2019 dengan menggunakan cara membandingkan hasil perhitungan rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sleman dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB di DIY dan membandingkan hasil perhitungan rata-rata tingkat kontribusi PDRB di Kabupaten Sleman dengan rata-rata tingkat kontribusi

PDRB di DIY. Terakhir mengklasifikasikan masing-masing sektor lapangan usaha kedalam matriks atau kuadran Tipologi Klassen.

Tabel 5. Kalsifikasi Tipologi Klassen Berdasarkan Laju dan Kontribusi PDRB di Kabupaten Sleman

Laju PDRB (g)  Kontribusi PDRB (s)	$g_i$ (Sektor Kabupaten Sleman) $>$ $g$ (Sektor DIY)	$g_i$ (Sektor Kabupaten Sleman) $g <$ (Sektor DIY)
	$s_i$ (sektor Kabupaten Sleman) $>$ $s$ (Sektor DIY)	Sektor maju dan cepat tumbuh  <b><math>s_i &gt; s</math> dan <math>g_i &gt; g</math></b>
$s_i$ (Sektor Kabupaten Sleman) $<$ $s$ (Sektor DIY)	Sektor potensial tapi masih berkembang  <b><math>s_i &lt; s</math> dan <math>g_i &gt; g</math></b>	Sektor relatif tertinggal  <b><math>s_i &lt; s</math> dan <math>g_i &lt; g</math></b>

Keterangan :

$s_i$  = laju pertumbuhan PDRB kabupaten Sleman

$s$  = laju pertumbuhan total PDRB DIY

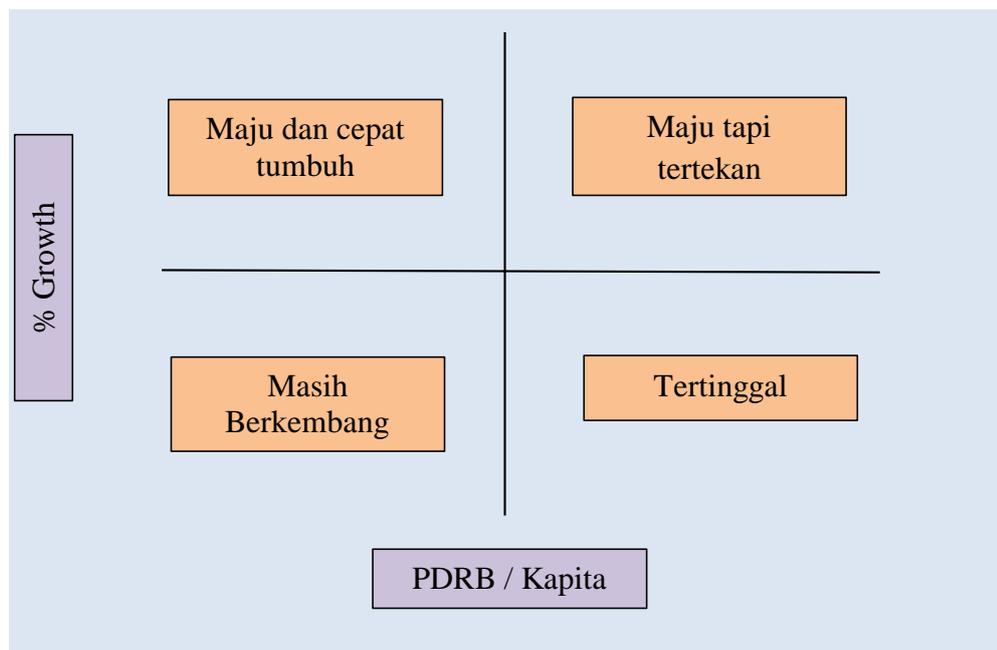
$g_i$  = nilai kontribusi sektor PDRB Kabupaten Sleman

$g$  = nilai kontribusi sektor PDRB Kabupaten Sleman

Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita pada sumbu horizontal. Berdasarkan kriteria tersebut daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat kuadran wilayah,

- 1) Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota.

- 2) Daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.
- 3) Daerah berkembang cepat, adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan rata-rata kabupaten/kota.
- 4) Daerah relative tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.



Gambar 3. Analisis Tipologi Klassen

### **3. Analisis Pemetaan UMKM Berpotensi**

Untuk melakukan pemetaan UMKM berpotensi digunakan analisis SIG atau Sistem Informasi Geografis. SIG merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan mengolah data yang mempunyai informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan sistem computer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola, dan menampilkan informasi bereferensi geografis, seperti data diidentifikasi berdasarkan lokasinya di dalam database. Penelitian ini menggunakan aplikasi software *ArcGIS* 10.2 yaitu dengan peta dasar Kabupaten Sleman kemudian dilakukan analisis yang berkaitan dengan potensi UMKM yang ada di Kabupaten Sleman. Hasil akhir akan berupa peta yang menggambarkan jumlah UMKM diberbagai Kecamatan di Kabupaten Sleman dan juga persebaran UMKM berdasarkan skala di berbagai Kecamatan di Kabupaten Sleman.

Secara garis besar SIG terdiri atas empat tahapan utama yaitu tahap input data dimana pada proses ini meliputi beberapa proses perencanaan dan penentuan tujuan, pengumpulan data serta memasukannya ke dalam komputer, kemudia tahap oleh data analisis data, dan tahap output. Dalam menggunakan *Arc. Gis* 10.2 dibutuhkan atribut ,atribut sendiri digunakan sebagai tambahan informasi mengenai gambaran topografi. Atribut data dalam penelitian ini adalah lokasi UMKM berupa letak kecamatan dari UMKM tersebut, skala UMKM dan jumlah UMKM.

Penggunaan *ArcGis* 10.2 untuk membuat peta membutuhkan satu bebrapa aplikasi lain yaitu *ArcMap* dan *ArcCatalog*. *ArcMap* digunakan untuk menginput

peta dasar Kabupaten Sleman dan *ArcCatalog* digunakan untuk menginput beberapa informasi yang akan disajikan pada peta utama kemudia *ArcMap* dan *ArcCatalog* akan disinkronkan di aplikasi utama *ArcGis* 10.2 untuk membuat peta utama berupa peta persebaran jumlah UMKM dan persebaran UMKM berdasarkan skala UMKM Sleman.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN**

### **A. Kondisi Geografis dan Iklim Kabupaten Sleman**

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara  $110^{\circ} 33' 00''$  dan  $110^{\circ} 13' 00''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman memiliki batas-batas wilayah dengan daerah sekitarnya antara lain:

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah Timur : Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul Provinsi dan Kota Yogyakarta DIY.

Keadaan tanah di Kabupaten sleman relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara kecamatan Prambanan dan sebagian kecamatan Gamping. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100-1000 m dari permukaan laut. Keadaan iklim wilayah ini tergolong iklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan November hingga April dan musim kemarau atara bulan Mei sampai Oktober.

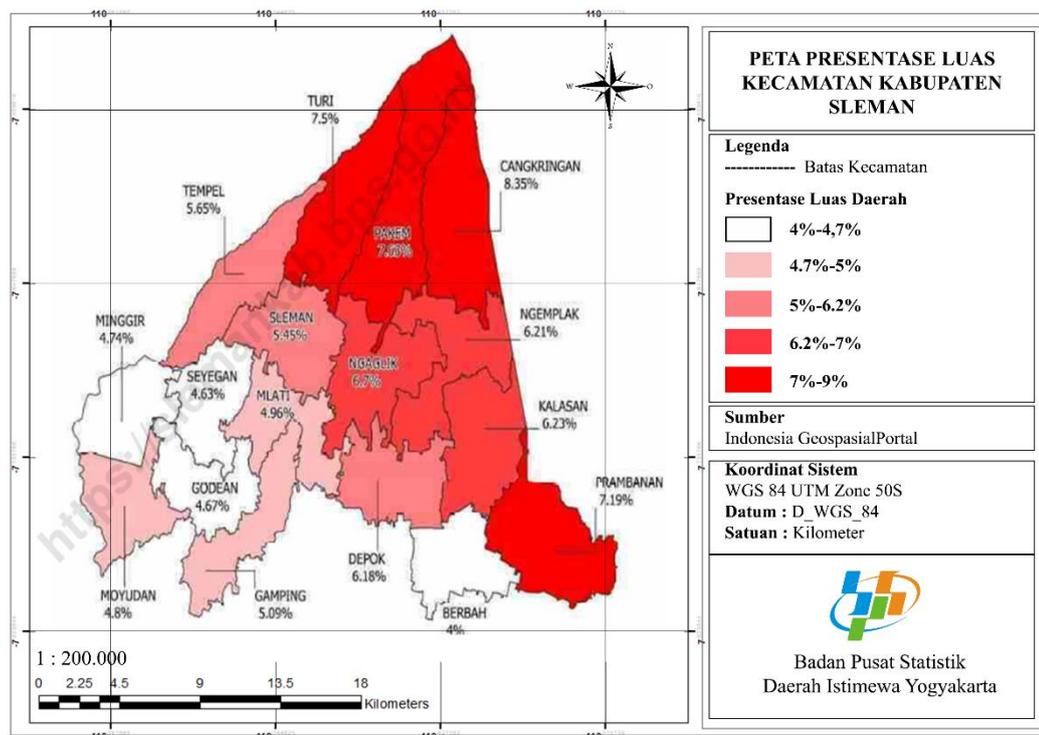
Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah terluas ketiga setelah Gunungkidul dan Kulonprogo yaitu sebesar 574,82 km dimana secara administratif Kabupaten Sleman terbagi menjadi 17 kecamatan dan 86 desa. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Cangkringan dengan luas wilayah 47,99 km sedangkan kecamatan dengan wilayah tersempit yaitu Kecamatan Berbah dengan luas wilayah 22,99 km.

Tabel 6. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman 2020

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas Total Wilayah (km)
		Desa	Dusun	
1.	Moyudan	4	65	27,62
2.	Godean	7	57	26,84
3.	Minggir	5	68	27,27
4.	Gamping	5	59	29,25
5.	Sayegan	5	67	26,63
6.	Sleman	5	83	31,32
7.	Ngaglik	6	87	38,52
8.	Mlati	5	74	28,52
9.	Tempel	8	98	32,49
10.	Turi	4	54	43,09
11.	Prambanan	6	68	41,35
12.	Kalasan	4	80	35,84
13.	Berbah	4	58	22,99
14.	Ngemplak	5	82	35,71
15.	Pakem	5	61	43,84
16.	Depok	3	58	35,55
17.	Cangkringan	5	73	47,99
Jumlah		86	1.212	574,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta 2019

Kabupaten Sleman memiliki luasan yang berbeda pada setiap kecamatannya. Dari luas Kecamatan Kabupaten Sleman pada tahun 2021 terlihat bahwa Kecamatan Cangkringan memiliki presentase tertinggi yaitu 8,35 % dan persentase terkecil terdapat pada wilayah Berbah dengan presentase 4%. Kecamatan lainnya memiliki besar presentase wilayah yang berbeda hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Presentase Luas Kecamatan terhadap Kabupaten Sleman Tahun 2020  
Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Kabupaten Sleman memiliki iklim yang sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia yaitu iklim tropis. Suhu, Kelembaban udara, dan curah hujan di Kabupaten Sleman berbeda-beda setiap bulan nya. Berdasarkan pencatatan Stasiun Klimatologi Sleman DIY, suhu terendah yang dialami Kabupaten Sleman terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 29,8°C dan suhu tertinggi di bulan Mei, Oktober dan Desember yaitu sebesar 32,1°C. Rata-rata kelembaban udara tertinggi terjadi pada

bulan Januari yaitu sebesar 85% dan kelembaban udara terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 72%. Untuk musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu 491 mm dan terendah pada bulan September dimana pada bulan ini tidak terjadi hujan.

### **B. Luas Penggunaan Lahan**

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82km atau sekitar 18% dari luas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki luas 3.185,8 km. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Sleman sebagian digunakan untuk lahan persawahan. Ruang terbangun kurang lebih 40% dari luas total Kabupaten Sleman, tata guna lahan terbagi atas sungai, waduk, perkebunan, serta permukiman. Selain itu tata guna lahan tersebut cenderung berkembang sebagai pusat pendidikan dan perumahan baru.

Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki pertumbuhan pesat dalam perkembangan wilayahnya. Perkembangan yang pesat ini mengakibatkan kebutuhan terhadap lahanya semakin meningkat, sementara ketersediaan lahan kosong semakin sedikit. Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sleman dibagi dalam berbagai kegunaan yaitu digunakan sebagai pekarangan, sawah, tegal, hutan, tanah tandus dan semak, dan lainnya. Masing- masing penalokasian lahan tersebut memiliki luas yang berbeda-beda seperti pada tabel 6.

Tabel 7. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman (ha)

Jenis Penggunaan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Pekarangan	18.626,87	18.755,32	18.785,96	18.822,55
Sawah	24.628,26	24.577,20	24.549,70	24.517,36
Tegal	3.921,69	3.921,69	3.921,69	3.917,45
Hutan	52,99	52,99	52,99	52,99
Tanah Tandus dan Semak	1.263,84	1.263,85	1.263,84	1.263,84
Lainnya	8.988,35	8.910,95	8.907,81	8.907,81
Jumlah	57,482	57,482	57,482	57,482

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Sleman berbeda-beda. Namun dalam jangka waktu 4 tahun luas penggunaan lahan tidak mengalami banyak perubahan. Penggunaan lahan paling banyak yaitu sawah dengan luas lahan sebesar 24.517,36 ha pada tahun 2018. Kemudian untuk penggunaan lahan paling sedikit yaitu lahan hutan, yaitu hanya sebesar 52,99 ha.

### C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman berdasarkan sensus penduduk pada bulan September tahun 2020 sebanyak 1.125.804 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 559.385 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 566.419 jiwa. Jumlah penduduk disetiap kecamatan di Kabupaten Sleman berbeda-beda dimana jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Depok dengan jumlah penduduk mencapai 131.005 jiwa. Jumlah penduduk terendah terletak di Kecamatan Cangkringan dengan jumlah 31.131 jiwa.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman di setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Banyaknya		Jumlah Total Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Moyudan	16.672	16.842	33.154
2.	Godean	36.111	36.144	72.255
3.	Minggir	15.695	16.415	32.110
4.	Gamping	51.363	51.829	103.192
5.	Sayegan	25.431	25.800	51.231
6.	Sleman	35.751	36.137	71.888
7.	Ngaglik	52.552	53.060	105.621
8.	Mlati	50.068	50.456	100.524
9.	Tempel	26.633	26.995	53.628
10.	Turi	18.231	18.328	36.559
11.	Prambanan	26.212	26.901	53.113
12.	Kalasan	42.860	43.303	86.163
13.	Berbah	29.336	29.668	59.004
14.	Ngemplak	33.674	33.881	67.555
15.	Pakem	18.396	18.924	37.320
16.	Depok	65.019	65.986	131.005
17.	Cangkringan	15.381	15.750	31.131
Jumlah		559.385	566.419	1.125.804

Sumber : Kabupaten Sleman Dalam Angka 2019

#### D. Keadaan Ketenagakerjaan

Penduduk dalam usia kerja ialah penduduk yang telah memasuki usia angkatan kerja yaitu umur diatas 15 tahun. Angkatan kerja adalah penduduk yang telah masuk kedalam usia bekerja, punya pekerjaan namun tidak bekerja, dan pengangguran. Bekerja merupakan kegiatan perekonomian yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Jumlah Angkatan Kerja dan bukan angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin yang terdapat di Kabupaten Sleman yaitu,

Tabel 9. Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas Berdasarkan Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2019

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	383.856	292.478	676.334
Bukan Angkatan Kerja	96.393	185.272	282.665
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>481.249</b>	<b>477.750</b>	<b>958.999</b>
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	79,76 %	61,22%	70,52%
Tingkat Pengangguran	3,72 %	4,20%	3,93%

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Tabel 9. dapat diketahui bahwa jumlah penduduk 15 tahun keatas laki-laki memiliki jumlah angkatan kerja yang lebih banyak dari pada perempuan. Pada angkatan kerja laki-laki terdapat sebanyak 383.856 jiwa sedangkan angka kerja wanita sebesar 292.478. Dapat dilihat bahwa bukan angkatan kerja pada jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dimana perempuan memiliki jumlah bukan angkatan kerja sebanyak 185.272 jiwa sedangkan laki-laki sebesar 96.393 jiwa. Sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dimana tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 79,76% sedangkan perempuan hanya 61,22%. Kemudian untuk tingkat pengangguran pada jenis kelamin wanita lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 4,20% pada perempuan dan 3,72% pada laki-laki.

### E. Kondisi Perekonomian

Kondisi Perekonomian dapat dilihat dari pendapatan regional, Pendapatan Regional Kabupaten Sleman berasal dari 17 sektor ekonomi lapangan Usaha. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan, sektor industry pengolahan, sektor listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor transportasi, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor informasi, sektor jasa keuangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya. Sektor perekonomian tersebut memiliki peran dalam hal meningkatkan pendapatan , pendapatan tersebut dapat memacu tingat perekonomian Kabupaten Sleman yang semakin maju. Pendapatan Regional diketahui dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penyusunan PDRB digunakan dengan dua pendekatan yaitu segi Lapangan Usaha dan Pengeluaran.

Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sleman Pada tahun 2015-2019

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2015	28.098.008,9	5,17
2016	29.563.375,2	5,22
2017	31.140.590,6	5,34
2018	33.139.204,9	6,42
2019	35.289.808,4	6,49

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019

PDRB yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2015 jumlah PDRB kabupaten Sleman sebesar 28.098.008,9 kemudian kian meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2019

mencapai 35.289.808,4. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman juga mengalami peningkatan disetiap tahunnya dimana pada tahun 2015 laju pertumbuhannya sebesar 5,17% setiap tahun mengalami peningkatan hingga tahun 2019 mencapai 6,49%. Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan pertambahan pendapatan yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Sleman, hal ini menandakan bahwa pendapatan masyarakat Kabupaten Sleman mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pendapatan Kabupaten Sleman yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya menandakan bahwa setiap sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sektor-sektor ekonomi tersebut mampu menciptakan kondisi perekonomian yang baik, sektor-sektor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Sleman.

#### **F. Sektor UMKM**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. UMKM sendiri merupakan usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha dengan kriteria tertentu. UMKM memiliki beberapa peran diantaranya menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, peningkatan kualitas sumber daya manusia karena dengan UMKM masyarakat akan terlatih memiliki keahlian dibidang tertentu, dan mampu dalam mengentas kemiskinan yang ada di Kabupaten Sleman. UMKM juga memiliki daya saing dan produktivitas yang mampu meningkatkan penciptaan teknologi-teknologi baru, cara baru dalam melakukan

pemasaran, dan penciptaan produk baru yang meningkatkan kreativitas dan inovasi dari masyarakat.

UMKM perlu terus dipertahankan dan dikembangkan hal ini dikarenakan UMKM memiliki banyak keunggulan salah satunya UMKM dalam kegiatannya selalu memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dan potensi yang dimiliki. Seperti memanfaatkan hasil pertanian, perkebunana, peternakan, perdagangan, restoran, selain itu di Kabupaten Sleman terdapat UMKM yang bergerak dibidang konstruksi, transportasi, dan jasa pendidikan. Hal ini dikarenakan UMKM pada dasarnya memanfaatkan segala potensi yang ada di Kabupaten Sleman dengan memperhatikan permintaan pasar yang ada dan terus mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada. Kabupaten Sleman memiliki 17 kecamatan yang menyebar, setiap kecamatan tersebut memiliki UMKM yang bergerak diberbagai bidang. Jumlah UMKM di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah UMKM yang terus bertambah dapat menjadi potensi bagi Kabupaten Sleman untuk menjadikan UMKM sebagai potensi utama yang dijadikan tombak dalam kenaikan PDRB. Jumlah UMKM di setiap kecamatan Kabupaten Sleman dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 11. Jumlah Usaha Kecil Mikro Menengah per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2014-2019

No.	Kecamatan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Moyudan	2.072	2.087	2.107	2.110	2.567
2.	Minggir	1.729	1.744	1.764	1.767	2.661
3.	Sayegan	1.797	1.812	1.814	1.816	2.562
4.	Godean	1.945	1.960	1.980	1.985	3.117
5.	Gamping	793	808	838	842	3.382
6.	Mlati	1.066	1.081	1.111	1.119	2.922
7.	Depok	742	757	762	767	3.687
8.	Berbah	417	433	436	449	2.606
9.	Prambanan	305	316	316	326	3.096
10.	Kalasan	695	711	741	749	4.234
11.	Ngemplak	592	608	623	628	3.782
12.	Ngaglik	806	822	842	851	3.677
13.	Sleman	724	739	759	762	3.781
14.	Tempel	1.220	1.235	1.238	1.241	4.728
15.	Turi	526	542	547	552	1.790
16.	Pakem	373	389	393	397	2.389
17.	Cangkringan	428	444	464	469	1.690
<b>Jumlah</b>		16.230	16.488	16.735	16.830	52.671

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2019

Dilihat dari Tabel tingkat pertumbuhan UMKM yang ada di Kabupaten Sleman memiliki jumlah yang meningkat setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2015 berjumlah 16.230 kemudian meningkat hingga 52.671 di tahun 2019. Kecamatan dengan UMKM terbanyak pada tahun 2019 terdapat di Kecamatan Tempel dengan jumlah UMKM sebanyak 4.728 dan Kecamatan yang memiliki UMKM terkecil berada di Kecamatan Cangkringan yaitu sebanyak 1.690 UMKM. Jumlah UMKM yang terus bertambah ini menandakan bahwa UMKM yang ada di Kabupaten Sleman merupakan usaha yang menjanjikan dan banyak dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Sleman.

UMKM dalam pelaksanaannya memiliki jenis yang berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan skala UMKM tersebut, jenis UMKM dibagi menjadi tiga yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. UMKM dapat dikategorikan skalanya berdasarkan beberapa kriteria tertentu, yaitu jumlah tenaga kerja, pendapatan dalam jangka satu tahun dan jumlah aset yang dimiliki. Berdasarkan skala UMKM di Kabupaten Sleman memiliki jumlah yang berbeda setiap kecamatannya, hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 12. Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah Berdasarkan Skala di Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan	Skala UMKM		
		Mikro	Kecil	Menengah
1.	Moyudan	2498	64	5
2.	Minggir	3278	101	3
3.	Sayegan	3719	56	6
4.	Godean	4673	50	5
5.	Gamping	1768	22	0
6.	Mlati	2509	50	3
7.	Depok	3097	19	1
8.	Berbah	2864	56	2
9.	Prambanan	4147	87	0
10.	Kalasan	3720	59	3
11.	Ngemplak	1648	41	1
12.	Ngaglik	2652	6	3
13.	Sleman	3506	180	1
14.	Tempel	2584	21	1
15.	Turi	3068	26	2
16.	Pakem	3598	71	8
17.	Cangkringan	2339	45	5
<b>Jumlah</b>		51668	954	49

Sumber : Portal Data UMKM 2019

Berdasarkan tabel 12. Dapat diketahui bahwa jumlah UMKM paling banyak adalah UMKM pada skala mikro. UMKM dengan skala mikro merupakan UMKM yang paling kecil dalam ukuran usahanya, pada skala ini kekayaan bersih yang

dimiliki UMKM tidak lebih dari Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, kemudian memiliki hasil penjualan pertahun tidak lebih dari Rp, 300.000.000. UMKM dengan skala mikro banyak berkembang di Kabupaten Sleman dikarenakan banyak UMKM yang baru berdiri dan masih mengembangkan usahanya. Selain itu banyak UMKM yang didirikan dengan mengandalkan modal yang seadanya menjadikan UMKM pada tingkatan mikro memiliki jumlah paling besar di Kabupaten Sleman.

UMKM banyak menyerap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan, jumlah penyerapan tenaga kerja ini berbeda-beda setiap kecamatan, hal ini dapat dilihat di tabel berikut,

Tabel 13. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan	Tenaga Kerja	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Moyudan	1.727	2.447
2.	Minggir	2.558	2.220
3.	Sayegan	1.994	1.886
4.	Godean	3.317	1.730
5.	Gamping	3.469	2.521
6.	Mlati	2.982	2.323
7.	Depok	3.438	2.737
8.	Berbah	2.227	1.772
9.	Prambanan	2.796	1.465
10.	Kalasan	4.004	3.532
11.	Ngemplak	3.803	2.676
12.	Ngaglik	4.257	3.607
13.	Sleman	3.955	2.327
14.	Tempel	4.595	3.238
15.	Turi	1.463	1.359
16.	Pakem	2.235	1.519
17.	Cangkringan	1.138	1.582
	<b>Jumlah</b>	<b>49.958</b>	<b>38.941</b>

Sumber: Portal Data UMKM 2019

Dilihat dari Tabel 13. penyerapan tenaga kerja dapat dilihat bahwa UMKM banyak menyerap tenaga kerja yang ada Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat untuk penyerapan tenaga kerja laki-laki pada tahun 2019 mencapai 49.958 orang dan untuk perempuan mencapai 38.941 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa UMKM merupakan suatu usaha yang memiliki banyak keunggulan, UMKM dapat menyesuaikan dengan berbagai kondisi dan potensi yang ada di wilayah Kabupaten Sleman. UMKM memiliki potensi yang besar dalam kegiatan perekonomian dan merupakan potensi yang sangat besar untuk menyumbang dalam PDRB Kabupaten Sleman.

## BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Sektor Basis Yang Berkontribusi dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman

Perhitungan LQ dilakukan dengan melakukan perbandingan antara peran salah satu sektor ekonomi berdasarkan lapangan usaha yang ada di Kabupaten Sleman dengan peran sektor ekonomi yang ada di DIY. Perhitungan LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_{.j}}{X_{..}}}$$

Keterangan:

LQ = Besarnya nilai *Location Quotient* sektor lapangan usaha tahunan pada tingkat kabupaten Sleman.

$X_{ij}$  = PDRB sektor lapangan usaha tahunan di Kabupaten Sleman

$X_i$  = PDRB total sektor lapangan usaha di Kabupaten Sleman

$X_{.j}$  = PDRB sektor lapangan usaha tahunan di DIY

$X_{..}$  = PDRB total sektor lapangan usaha tahunan di DIY

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus LQ hasil perhitungan tersebut akan disesuaikan dengan kriteria LQ yang ada untuk menentukan sektor tersebut sektor basis atau sektor nonbasis. Kriteria yang digunakan dalam hasil perhitungan menggunakan metode LQ ini antara lain,

- a.  $LQ > 1$  sektor unggulan, sektor di Kabupaten Sleman tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada sektor di DIY dimana daerah Kabupaten Sleman menjadi bagiannya.

- b.  $LQ < 1$  sektor non unggulan, sektor di Kabupaten Sleman tingkat spesailisasinya lebih tinggi daripada tingkat DIY di mana daerah Kabupaten Sleman menjadi bagiannya.
- c.  $LQ = 0$  *self sufficient*, sektor di Kabupaten Sleman tingkat spesialisasinya sama dengan DIY di mana Kabupaten Sleman menjadi bagiannya.

Perhitungan LQ menggunakan pendekatan dengan data PDRB Kabupaten Sleman dan data PDRB DIY dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2015-2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berisikan PDRB dari 17 sektor ekonomi menurut lapangan usaha dan berdasarkan harga konstan yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sleman. Penggunaan analisis LQ bertujuan untuk membantu pengidentifikasian sektor-sektor ekonomi apasaja yang merupakan sektor basis. Sektor basis tersebut dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan lokal bagi Kabupaten Sleman dan menjadikan sektor tersebut menjadi sektor potensial yang dapat dikembangkan menjadi sektor utama, kemudian sektor basis yang memiliki potensi ini jika terus dikembangkan secara konsisten akan mampu membantu sektor-sekor non basis untuk dapat terus meningkat kegiatannyaa dalam perekonomian sehingga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh LQ kabupaten Sleman sebagai berikut,

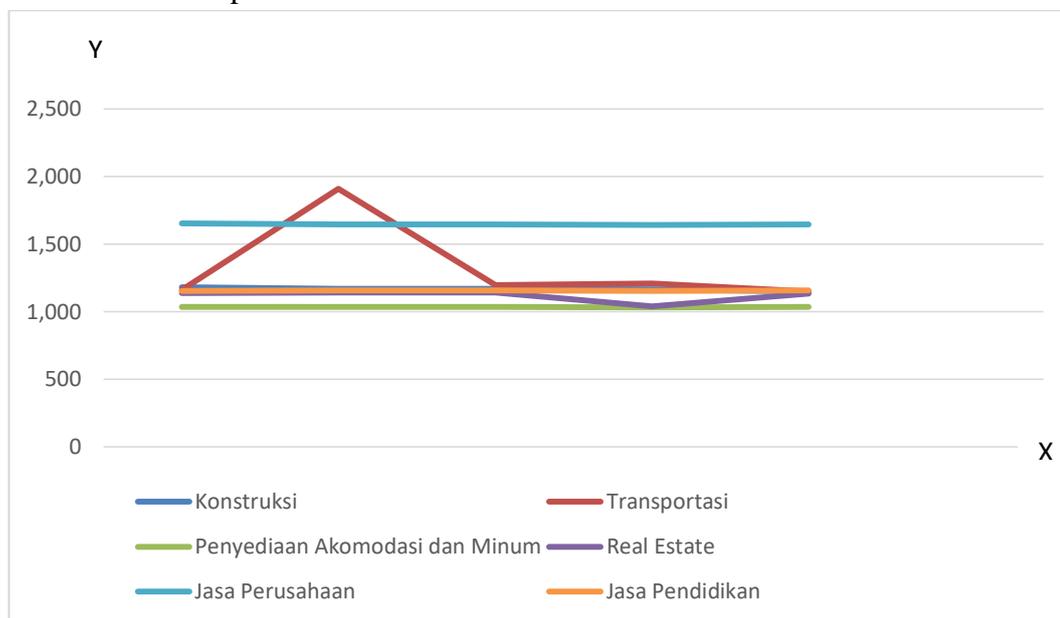
Tabel 14. Hasil Analisis LQ Menurut Sektor Usaha Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019

No	Sektor Usaha	Periode Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	0,728	0,768	0,762	0,756	0,761
2	Pertambangan	0,728	0,724	0,701	0,689	0,708
3	Industri Pengolahan	0,995	0,994	0,993	0,995	0,999
4	Listrik	0,800	0,810	0,809	0,799	0,803
5	Air	0,468	0,465	0,464	0,463	0,406
6	Konstruksi	<b>1,179</b>	<b>1,169</b>	<b>1,168</b>	<b>1,166</b>	<b>1,148</b>
7	Perdagangan Besar	0,912	0,916	0,912	0,905	0,907
8	Transportasi	<b>1,161</b>	<b>1,907</b>	<b>1,196</b>	<b>1,210</b>	<b>1,151</b>
9	Penyediaan Akomodasi	<b>1,037</b>	<b>1,036</b>	<b>1,034</b>	<b>1,032</b>	<b>1,035</b>
10	Informasi dan Komunikasi	0,971	0,970	0,972	0,967	0,972
11	Jasa Keuangan	0,820	0,818	0,817	0,824	0,826
12	Real Estate	<b>1,139</b>	<b>1,140</b>	<b>1,140</b>	<b>1,041</b>	<b>1,134</b>
13	Jasa Perusahaan	<b>1,654</b>	<b>1,646</b>	<b>1,644</b>	<b>1,640</b>	<b>1,645</b>
14	Administrasi Pemerintahan	0,802	0,804	0,799	0,798	0,799
15	Jasa Pendidikan	<b>1,154</b>	<b>1,156</b>	<b>1,157</b>	<b>1,155</b>	<b>1,158</b>
16	Jasa Kesehatan	0,928	0,925	0,926	0,924	0,928
17	Jasa Lainnya	0,868	0,860	0,858	0,843	0,843

Sumber: Olah Data Sekunder

Menurut hasil perhitungan LQ pada tabel 14. dan mencocokkan hasil perhitungan tersebut dengan kriteria perhitungan LQ dapat teridentifikasi sektor-sektor mana saja yang merupakan sektor basis maupun sektor nonbasis yang ada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 6 sektor yang tergolong sebagai sektor basis dan 11 sektor yang merupakan sektor nonbasis. Sektor-sektor yang tergolong dalam sektor basis di Kabupaten Sleman selama kurun waktu 5 tahun dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut,

Gambar 5. Sektor Basis Berdasarkan Hasil Perhitungan LQ Sektor Usaha Kabupaten Sleman 2015-2019



Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 5. sektor basis yang pertama adalah sektor konstruksi, konstruksi merupakan sektor basis yang ada di Kabupaten Sleman hal ini dapat dilihat dari nilai LQ yang dihasilkan dalam waktu 5 tahun yaitu tahun 2015-2019 nilai LQ sektor konstruksi selalu lebih dari 1. Sektor basis yang lainnya terdapat di sektor transportasi, sektor penyediaan akomodasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa pendidikan dimana sektor-sektor tersebut dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2015-2019 selalu memiliki indeks nilai LQ lebih dari satu. Berdasarkan hasil perhitungan LQ yang telah dilakukan menandakan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor potensial dimana sektor ini mampu memenuhi kebutuhan lokal Kabupaten Sleman secara tercukupi bahkan dapat melakukan ekspor ke wilayah lainnya. Sektor tersebut memiliki potensi besar

dalam menentukan pembangunan menyeluruh di Kabupaten Sleman dan berperan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman.

Kemudian untuk sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, air, perdagangan besar, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, administrasi pemerintahan, jasa kesehatan, dan jasa-jasa lainnya merupakan sektor nonbasis dimana sektor tersebut hanya memiliki peran yang kecil dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Sleman atau dengan kata lain sektor-sektor tersebut bukan merupakan Sektor basis. Sektor nonbasis merupakan sektor yang memiliki kemampuan terbatas dimana hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal dari Kabupaten Sleman saja yang masih terbatas, dan tidak mampu untuk melakukan ekspor ke wilayah di luar Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil penelitian sektor-sektor tersebut dikatakan bukan sektor basis dikarenakan dalam jangka waktu 5 tahun yaitu tahun 2015-2019 sektor-sektor tersebut memiliki nilai LQ kurang dari satu. Berdasarkan kriteria dalam perhitungan LQ diketahui bahwa sektor-sektor tersebut bukanlah sektor basis, walaupun sektor-sektor tersebut bukanlah sektor basis namun tetap perlu mendapatkan perhatian dan harus tetap dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu dengan melakukan pengelolaan yang baik sektor-sektor nonbasis akan mampu meningkat perannya terhadap perekonomian di Kabupaten Sleman.

Tabel 15. Kesimpulan Rata-Rata Nilai LQ 2015-2019 kabupaten Sleman

No	Sektor Perekonomian	Jumlah Nilai LQ	Rata-Rata	Kesimpulan
1	Pertanian	3,825	0,765	-
2	Pertambangan	3,553	0,710	-
3	Industri Pengolahan	4,977	0,995	-
4	Listrik	4,022	0,804	-
5	Air	2,322	0,464	-
6	Konstruksi	5,832	1,166	Sektor Basis
7	Perdagangan Besar	4,554	0,910	-
8	Transportasi	5,911	1,182	Sektor Basis
9	Penyediaan Akomodasi	5,175	1,035	Sektor Basis
10	Informasi dan Komunikasi	4,855	0,971	-
11	Jasa Keuangan	4,107	0,821	-
12	Real Estate	5,596	1,119	Sektor Basis
13	Jasa Perusahaan	8,231	1,646	Sektor Basis
14	Administrasi Pemerintahan	4,003	0,800	-
15	Jasa Pendidikan	5,781	1,156	Sektor Basis
16	Jasa Kesehatan	4,633	0,926	-
17	Jasa Lainnya	4,277	0,855	-

Sumber: Olah Data Sekunder

Dilihat dari tabel 15. dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 sektor yang merupakan sektor basis dan 11 sektor nonbasis yang terdapat di Kabupaten Sleman. Sektor-sektor tersebut memiliki rata-rata nilai indeks LQ yang berbeda-beda, sektor tersebut ialah sektor jasa perusahaan dengan rata-rata nilai indeks LQ tertinggi yaitu 1,646, kemudian yang kedua sektor transportasi dengan rata-rata nilai indeks LQ 1,182, yang ketiga sektor konstruksi dengan rata-rata nilai indeks LQ 1,166, yang keempat sektor jasa pendidikan dengan rata-rata nilai indeks LQ 1,156, yang ke lima sektor real estate dengan rata-rata nilai indeks LQ 1,119, yang terakhir sektor penyedia akomodasi dengan rata-rata nilai indeks LQ 1,035 selama 5 tahun selalu lebih dari 1 yang menandakan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis.

## 2. Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman

Penelitian dengan metode Tipologi Klassen bertujuan untuk mengetahui posisi UMKM tiap sektor ekonomi dalam tingkatan pola dan juga struktur pertumbuhannya. Metode Tipologi Klassen dapat melihat kontribusi UMKM di tiap sektor ekonomi yang ada, sehingga dengan metode ini dapat melihat UMKM dalam sektor lapangan usaha apa saja yang memiliki prospek pertumbuhan ekonomi daerah dimasa mendatang. Hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai bahan kajian oleh pemerintah Kabupaten Sleman dalam menentukan suatu kebijakan daerah agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di Kabupaten Sleman. Analisis Tipologi Klassen sendiri memiliki 4 kuadran wilayah yaitu :

Tabel 16. Kuadran Wilayah Tipologi Klassen

<b>Kuadran I</b> Sektor maju dan cepat tumbuh $si > s$ dan $gi > g$	<b>Kuadran II</b> Sektor maju tetapi tertekan $si > s$ dan $gi < g$
<b>Kuadran III</b> Sektor potensial tetapi masih berkembang $si < s$ dan $gi > g$	<b>Kuadran IV</b> Sektor relatif tertinggal $si < s$ dan $gi < g$

Keterangan:

$si$  adalah laju dari pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman

$s$  adalah laju pertumbuhan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta

$gi$  adalah nilai kontribusi sektor PDRB Kabupaten Sleman

$g$  adalah nilai kontribusi sektor PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 17. Analisis Tipologi Klassen Tiap Sektor Ekonomi di Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019

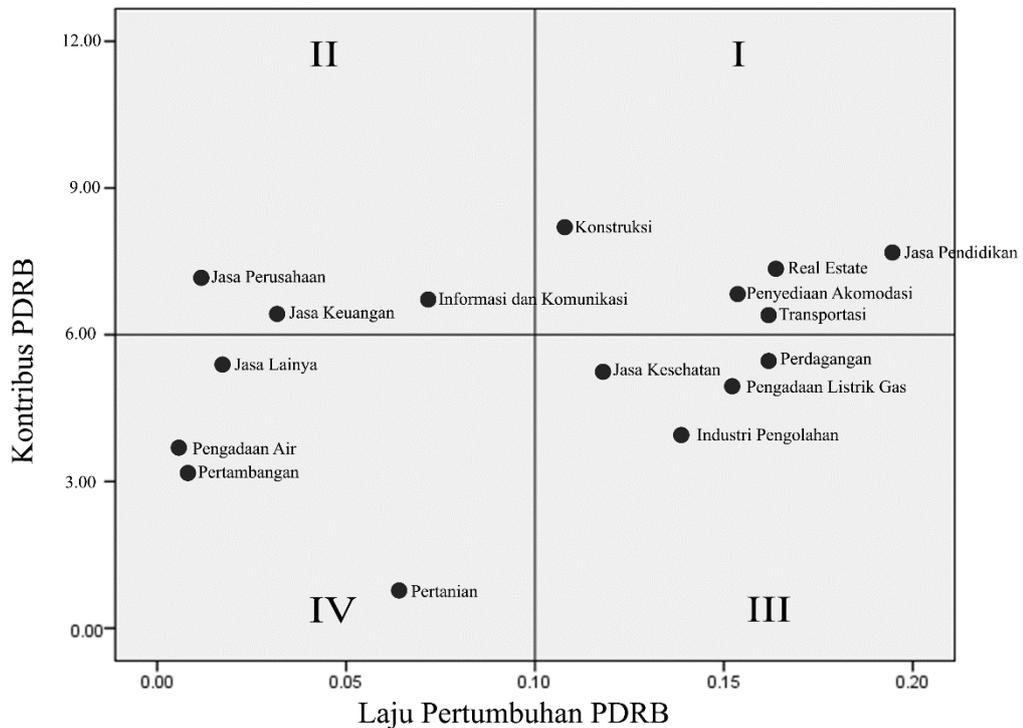
Sektor Ekonomi	Periode Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian	IV	IV	IV	IV	II
Pertambangan	II	IV	IV	IV	II
Industri Pengolahan	IV	II	IV	I	II
Listrik	IV	II	IV	IV	II
Air	II	IV	III	II	IV
Konstruksi	I	I	I	I	I
Perdagangan Besar	II	II	IV	IV	II
Transportasi	I	I	I	I	III
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	I	I	I	I	I
Informasi dan Komunikasi	II	II	II	IV	II
Jasa Keuangan	II	IV	II	II	II
Real Estate	I	I	I	III	III
Jasa Perusahaan	III	III	III	I	I
Administrasi Pemerintahan	IV	II	IV	II	II
Jasa Pendidikan	I	I	I	III	I
Jasa Kesehatan	II	IV	II	II	II
Jasa Lainnya	II	IV	IV	IV	IV

Sumber : Olah Data Sekunder

Dari hasil analisis Tipologi Klassen dapat diketahui bahwa sektor yang paling maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor yang menempati kuadran I selama kurun waktu 5 tahun. Sektor tersebut adalah sektor konstruksi dan penyediaan akomodasi makan dan minum. Kemudian terdapat dua sektor yang menempati kuadran 1 dalam kurun 4 tahun yang pertama yaitu sektor transportasi dimana tahun 2015-2018 menempati kuadran I namun pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga menempati kuadran ke III. Kemudian sektor yang kedua yaitu Sektor Jasa pendidikan dimana pada tahun 2015-2017 menempati kuadran I kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan menempati kuadran III dan mengalami peningkatan kembali menempati kuadran I pada tahun 2019.

Berdasarkan perhitungan rata-rata tipologi klasen dalam kurun waktu 5 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut,

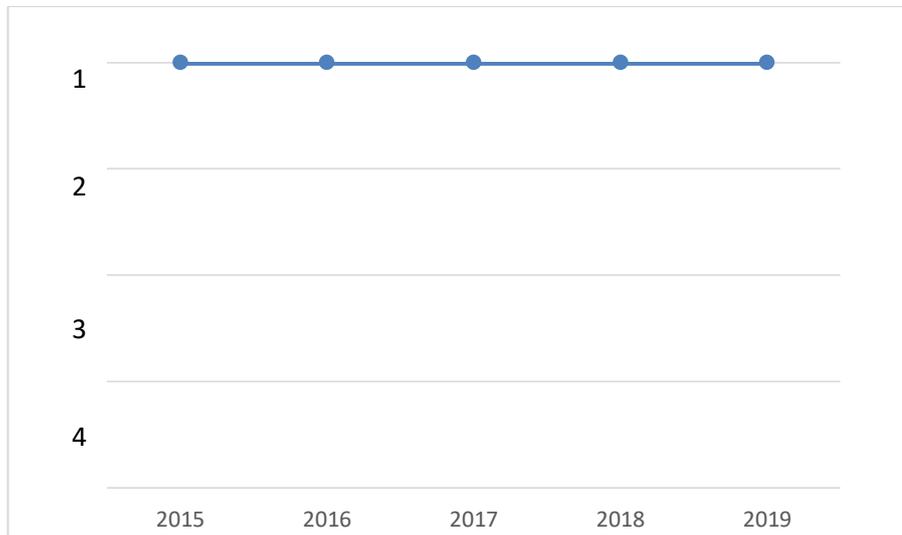
Gambar 6. Rata-rata Pengklasifikasian Tipologi Klasen tahun 2015-2019 Sektor Lapangan Usaha Kabupaten Sleman



Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 6. merupakan rata-rata pengklasifikasian sektor lapangan usaha dengan tipologi klasen tahun 2015-2019 dapat diketahui sektor yang tergolong dalam kuadran I yaitu sektor maju dan cepat terdapat 5 sektor, sektor pertama yaitu sektor konstruksi. Pengklasifikasian sektor konstruksi dalam tipologi klasen setiap tahun dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat dengan gambar berikut,

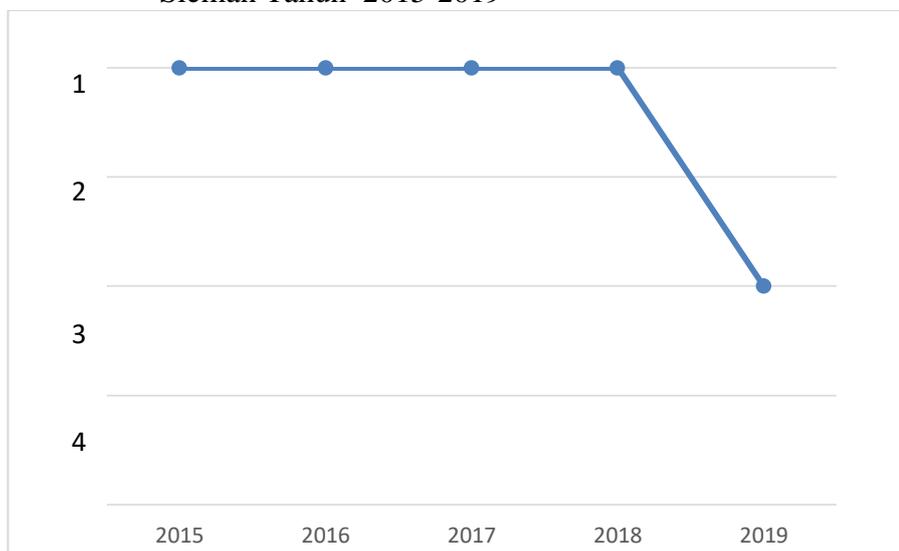
Gambar 7. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Konstruksi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 7. dapat diketahui dalam kurun waktu 5 tahun sektor konstruksi di Kabupaten Sleman selalu menempati kuadran pertama setiap tahunnya. Sektor konstruksi dapat dikatakan sebagai sektor maju dan cepat tumbuh karena Kabupaten Sleman memiliki laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB dari DIY. Sehingga dapat disimpulkan melalui perhitungan rata-rata laju pertumbuhan dan PDRB serta rata-rata nilai kntribusi PDRB selama 5 tahun, sektor konstruksi menempati kuadran I di Kabupaten Sleman. Selanjutnya yang kedua sektor transportasi, pengklasifikasian sektor transportasi dalam tipologi klassen setiap tahun dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat dengan gambar berikut,

Gambar 8. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Transportasi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



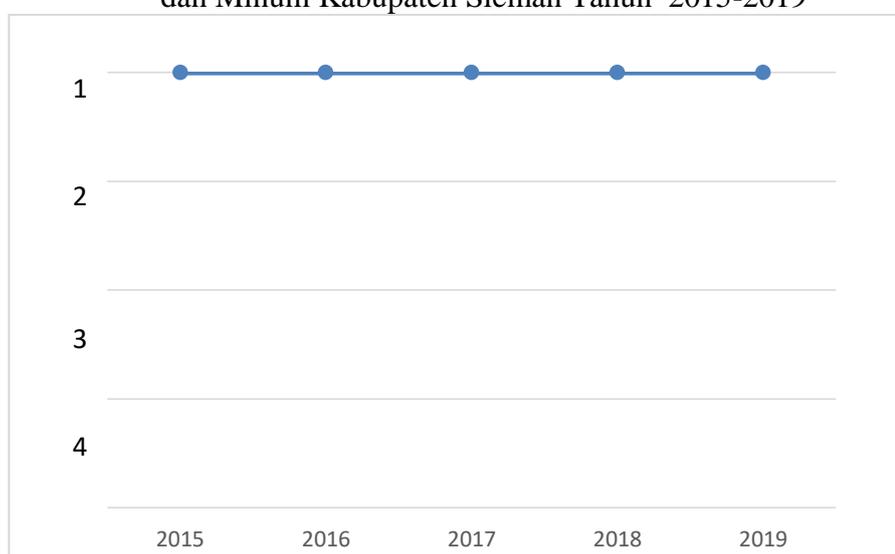
Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 8. dapat diketahui dalam kurun waktu 4 tahun sektor transportasi di Kabupaten Sleman selalu menempati kuadran I yaitu tahun 2015-2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu menempati kuadran III. Sektor transportasi dapat dikatakan sebagai sektor maju dan cepat tumbuh pada tahun 2015-2018 karena Kabupaten Sleman memiliki laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB dari DIY. Namun di tahun 2019 sektor transportasi mengalami penurunan hingga menempati III ketiga yang artinya pada tahun tersebut sektor transportasi merupakan potensial namun masih berkembang karena pada tahun tersebut laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman memiliki nilai lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB DIY dan nilai kontribusi PDRB Kabupaten Sleman lebih besar dari nilai kontribusi PDRB DIY. Melalui perhitungan rata-rata laju pertumbuhan

dan PDRB serta rata-rata nilai kontribusi PDRB selama 5 tahun, sektor transportasi menempati kuadran I di Kabupaten Sleman.

Selanjutnya yang ketiga sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, pengklasifikasian sektor penyediaan akomodasi makan dan minum dalam tipologi klassen setiap tahun dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat dengan gambar berikut

Gambar 9. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019

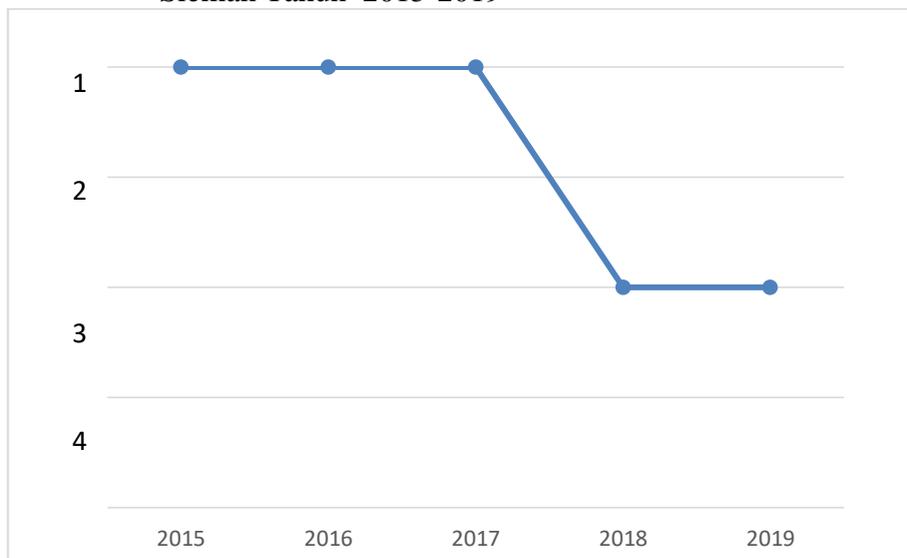


Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 9. dapat diketahui dalam kurun waktu 5 tahun sektor penyediaan akomodasi makan dan minum di Kabupaten Sleman selalu menempati kuadran I setiap tahunnya. Sektor penyediaan akomodasi makan dan minum dapat dikatakan sebagai sektor maju dan cepat tumbuh karena Kabupaten Sleman memiliki laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB dari DIY. Sehingga dapat disimpulkan melalui perhitungan rata-rata laju pertumbuhan dan PDRB serta rata-

rata nilai kontribusi PDRB selama 5 tahun, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum menempati kuadran I di Kabupaten Sleman. Selanjutnya yang keempat sektor real estate, pengklasifikasian sektor transportasi dalam tipologi kelasenn setiap tahun dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat dengan gambar berikut,

Gambar 10. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Real Estate Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019

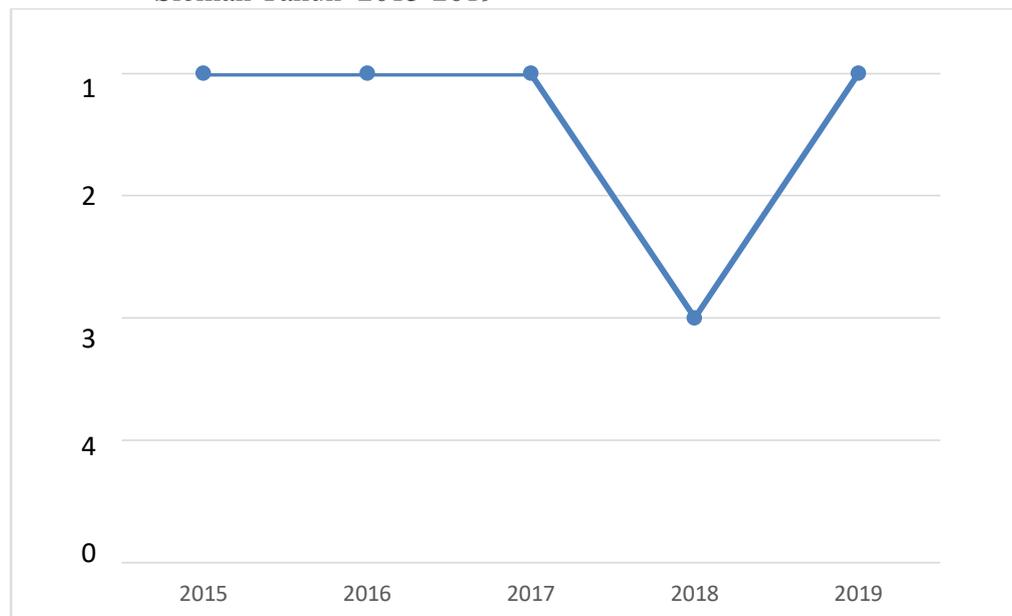


Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 10. dapat diketahui dalam kurun waktu 3 tahun sektor transportasi di Kabupaten Sleman selalu menempati kuadran I yaitu tahun 2015-2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 yaitu menempati kuadran III. Sektor real estate dapat dikatakan sebagai sektor maju dan cepat tumbuh pada tahun 2015-2018 karena Kabupaten Sleman memiliki laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB dari DIY. Namun di tahun 2018-2019 sektor real estate mengalami penurunan hingga menempati kuadran III yang artinya pada tahun tersebut sektor real estate merupakan potensial namun masih berkembang karena pada tahun

tersebut laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman memiliki nilai lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB DIY dan nilai kontribusi PDRB Kabupaten Sleman lebih besar dari nilai kontribusi PDRB DIY. Melalui perhitungan rata-rata laju pertumbuhan dan PDRB serta rata-rata nilai kontribusi PDRB selama 5 tahun, sektor real estate menempati kuadran I di Kabupaten Sleman. Selanjutnya yang terakhir sektor jasa pendidikan, pengklasifikasian sektor transportasi dalam tipologi klassen setiap tahun dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat dengan gambar berikut,

Gambar 11. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor jasa pendidikan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan gambar 11. dapat diketahui dalam kurun waktu 4 tahun sektor jasa pendidikan di Kabupaten Sleman selalu menempati kuadran I yaitu tahun 2015-2017 dan 2019 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu menempati kuadran III. Sektor jasa pendidikan dapat dikatakan sebagai sektor maju dan cepat

tumbuh pada tahun 2015-2017 dan 2019 karena Kabupaten Sleman memiliki laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB dan nilai kontribusi PDRB dari DIY. Namun di tahun 2018 sektor jasa pendidikan mengalami penurunan hingga menempati kuadran III yang artinya pada tahun tersebut sektor real estate merupakan potensial namun masih berkembang karena pada tahun tersebut laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman memiliki nilai lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB DIY dan nilai kontribusi PDRB Kabupaten Sleman lebih besar dari nilai kontribusi PDRB DIY. Melalui perhitungan rata-rata laju pertumbuhan dan PDRB serta rata-rata nilai kontribusi PDRB selama 5 tahun, sektor jasa pendidikan menempati kuadran I di Kabupaten Sleman.

Kemudian sektor yang lain tidak termasuk dalam kuadran I diantaranya sektor yang tergolong dalam kuadran II yaitu sektor maju tapi tertekan antara lain informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan jasa perusahaan. Untuk kuadran III yaitu sektor potensial tetapi masih berkembang ditempati oleh beberapa sektor yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik gas, perdagangan besar dan eceran, jasa kesehatan. Kuadran IV untuk sektor yang tergolong relatif tertinggal yaitu pertanian, pertambangan, pengadaan air, administrasi pemerintahan, dan jasa lainnya.

### **3. Lokasi UMKM Berpotensi di Kabupaten Sleman**

Penelitian ini berbasis SIG atau sistem informasi geografis yaitu sistem informasi khusus yang digunakan untuk memasukan, mengumpulkan ,mengolah dan menyimpan data secara spasial. SIG dilakukan dengan aplikasi ArcGis 10.2,

dimana dengan sistem ini dapat menjadi salah satu sarana untuk penyampaian informasi tertentu. Sehingga menjadi informasi yang berguna bagi masyarakat umum, pengusaha, maupun pemerintah yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam memperkirakan lokasi UMKM yang berpotensi di Kabupaten Sleman.

Hasil SIG yang dihasilkan berupa penyajian data dalam bentuk peta, yaitu peta persebaran UMKM berdasarkan jumlah dan peta persebaran UMKM berdasarkan penyerapan tenaga kerja di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Informasi geospasial dalam pembuatan peta ini diperoleh dari Indonesia Geospasial Portal. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Sleman berupa jumlah UMKM dan jumlah penyerapan tenaga kerja yang tersebar di tiap Kecamatan, Kabupaten Sleman.

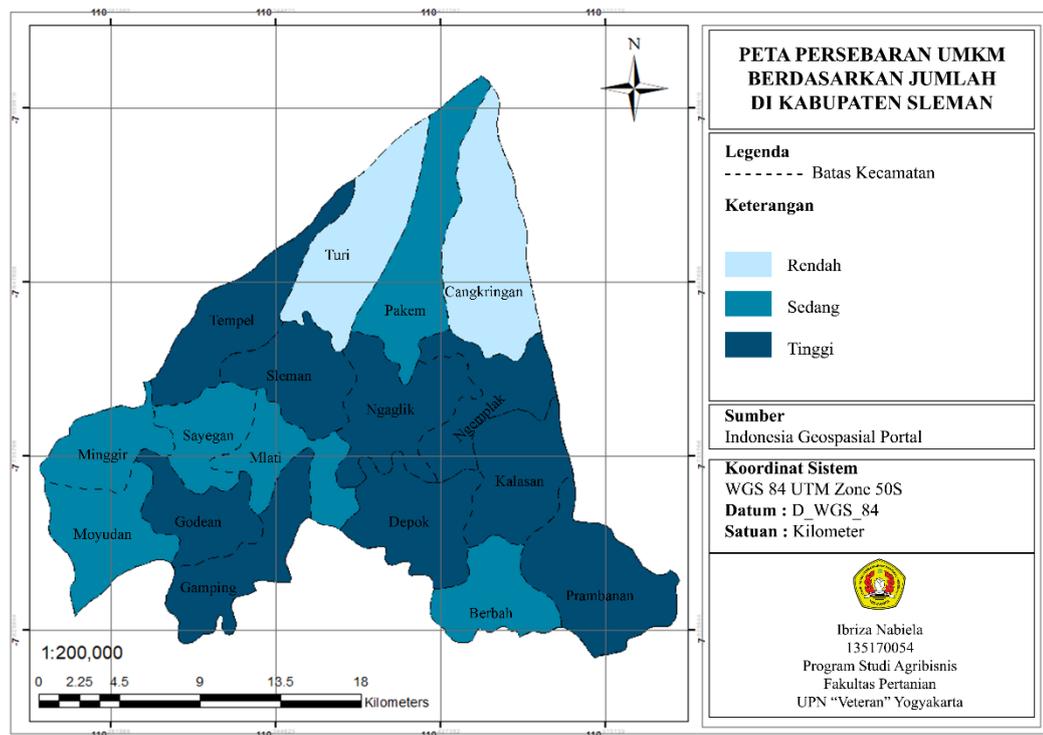
Tabel 18. Data UMKM Berdasarkan Jumlah UMKM dan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Per Kecamatan Kabupaten Sleman

No.	Nama Kecamatan	Jumlah UMKM	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja
1	Moyudan	2,567	4,174
2	Gamping	3,382	5,990
3	Sleman	3,781	6,282
4	Tempel	4,728	7,833
5	Turi	1,790	2,822
6	Sayegan	2,562	3,880
7	Godean	3,117	5,047
8	Mlati	2,922	5,305
9	Kalasan	4,234	7,536
10	Ngemplak	3,782	6,479
11	Cangkringan	1,690	2,720
12	Minggir	2,661	4,778
13	Depok	3,687	6,175
14	Berbah	2,606	3,999
15	Prambanan	3,096	4,261
16	Ngaglik	3,677	7,864
17	Pakem	2,389	3,754
	Total	52,671	88,899

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sleman

Tabel 18. Dapat dilihat data berupa jumlah UMKM dan juga jumlah penyerapan tenaga kerja oleh UMKM yang ada di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Terdapat beberapa Kecamatan yang memiliki jumlah UMKM yang tinggi dan juga jumlah penyerapan tenaga kerja oleh UMKM yang tinggi. Berdasarkan data tersebut dilakukan pengelolaan data dengan memasukkan informasi spasial ke dalam aplikasi ArcMap kemudian melakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi Arc.Gis 10.2 sehingga dapat dihasilkan peta sebagai berikut

Gambar 12. Peta Persebaran UMKM Berdasarkan Jumlah Tiap Kecamatan Di Kabupaten Sleman

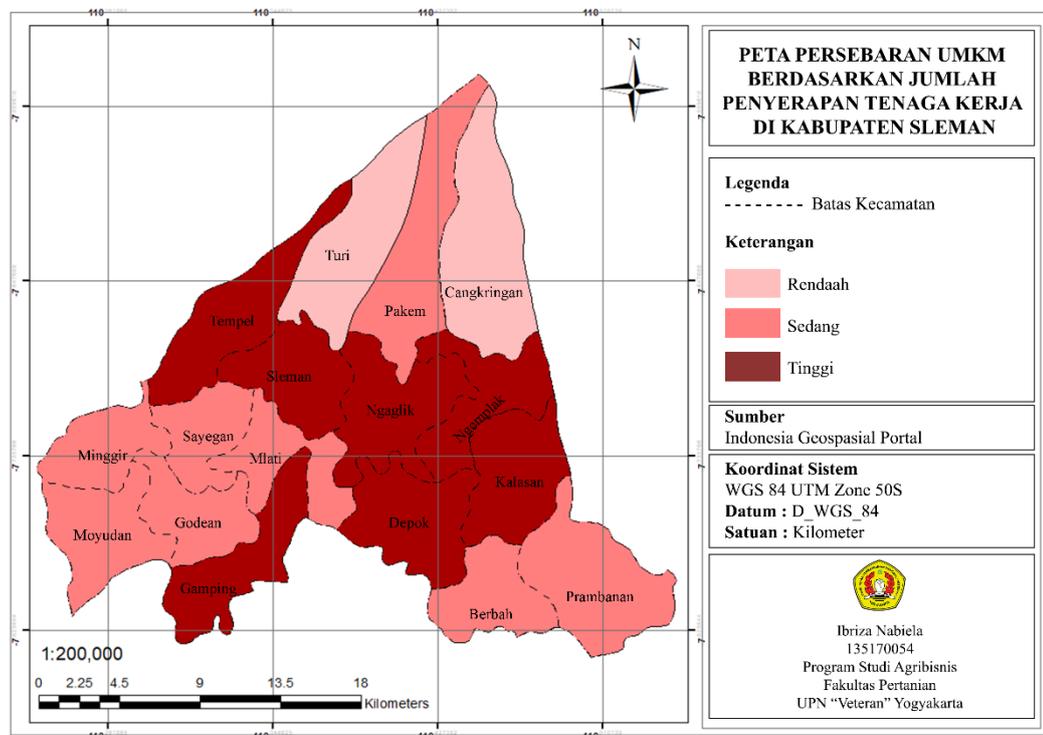


Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan penyajian peta persebaran UMKM berdasarkan jumlah di Kabupaten Sleman dapat diketahui jumlah UMKM di setiap kecamatannya. Penyajian peta menggunakan skala 1 : 200.000 yang artinya 1 cm pada peta yang disajikan sama dengan 200.000 cm di kondisi aslinya, dengan koordinasi sistem WGS 84 UTM Zone 50S, datum D\_WGS\_84 dan satuan berupa kilometer. Pada

gambar peta tersebut terdapat batas wilayah kecamatan yang digambarkan dengan garis putus-putus. Urutan banyaknya jumlah UMKM yang tersebar dibedakan dengan menggunakan warna biru, dimana semakin gelap warna birunya maka semakin banyak UMKM yang tersebar di Kecamatan tersebut. Terdapat 3 pengklasifikasian jumlah UMKM yang tersebar dimana disimbolkan dengan warna biru, semakin gelap warna biru yang ada di suatu wilayah maka semakin banyak jumlah UMKM di wilayah tersebut. Klasifikasi yang pertama jumlah UMKM rendah yaitu 1013-2026 UMKM, yang kedua jumlah UMKM sedang yaitu 2027-3039 UMKM, yang ketiga jumlah UMKM tinggi yaitu lebih dari 3040 UMKM. Kemudian untuk persebaran UMKM berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada peta berikut ini

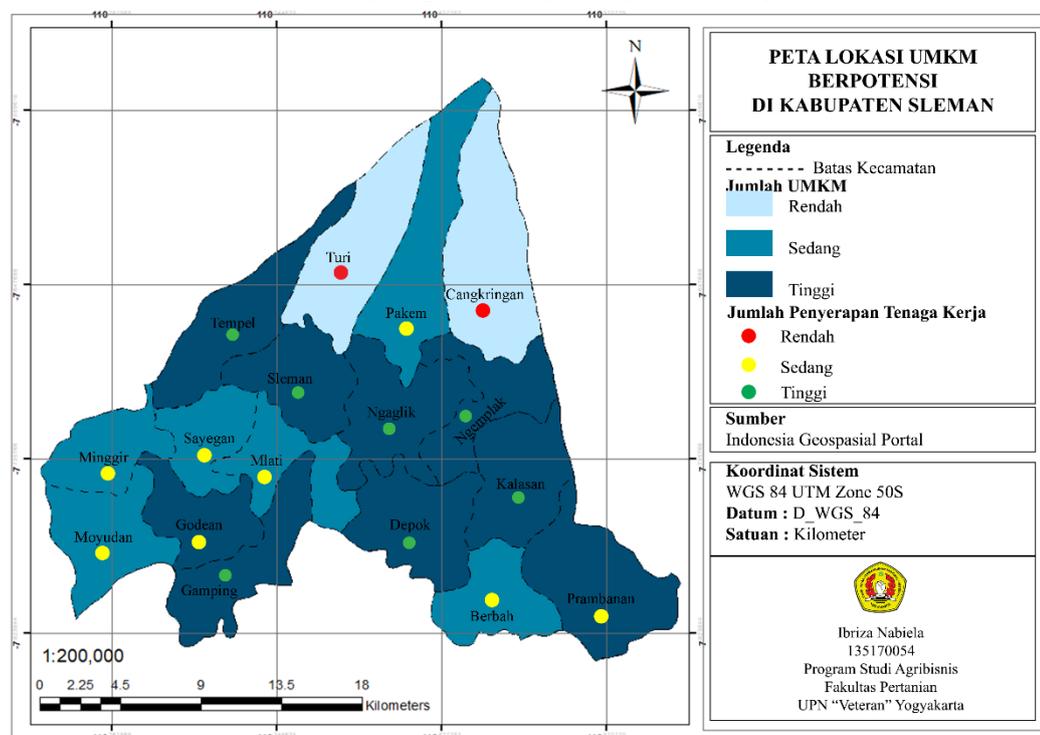
Gambar 13. Peta Persebaran UMKM Berdasarkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Oleh UMKM Tiap Kecamatan Di Kabupaten Sleman



Sumber : Olah Data Sekunder

Dari peta tersebut dapat diketahui persebaran UMKM berdasarkan penyerapan tenaga kerja di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Slema. Peta ini menggunakan skala 1:200.000, koordinasi sistem WGS 84 UTM Zone 50S, Datum D\_WGS\_84, dan satuan kilometer. Batas wilayah antar kecamatan disimbolkan dengan garis putus-putus. Terdapat tiga pengklasifikasian jumlah penyerapan UMKM dimana disimbolkan dengan warna merah, semakin gelap warna merah tersebut menandakan makin banyak penyerapan tenaga kerja yang terjadi di wilayah tersebut. Klasifikasi yang pertama rendah yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 1715 - 3430 orang, kedua sedang yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 2027-3039 orang dan yang ketiga tinggi yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak lebih dari 5147 orang.

Gambar 14. Peta Hubungan Hasil UMKM berdasarkan Jumlah dan UMKM Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman 2019



Sumber : Olah Data Sekunder

Gambar 14. Menggambarkan hubungan hasil lokasi UMKM berpotensi berdasarkan jumlah UMKM yang berdiri dengan lokasi UMKM berpotensi berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Pada gambar peta menggunakan skala 1:200.000 dengan koordinasi sistem WGS 84 UTM Zone 50S, Datum D\_WGS\_84, dan satuan kilometer. Batas wilayah antar kecamatan disimbolkan dengan garis putus-putus. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga warna jumlah UMKM yang tersebar dimana disimbolkan dengan warna biru, semakin gelap warna biru yang ada di suatu wilayah maka semakin banyak jumlah UMKM di wilayah tersebut. Terdapat simbol lingkaran dengan warna yang berbeda-beda hal ini menunjukkan besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja oleh UMKM. Simbol yang pertama berupa lingkaran berwarna merah yang artinya penyerapan tenaga kerja rendah, lingkaran kuning yang artinya penyerapan tenaga kerja sedang, dan lingkaran hijau yang artinya penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

## **B. Pembahasan**

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki berbagai sektor ekonomi yang berkontribusi aktif dalam menopang kegiatan perekonomian. Berdasarkan PDRB Lapangan Usaha Kabupaten Sleman memiliki 17 sektor. Sektor tersebut antara lain pertanian kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadalan listrik gas, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi

pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. 17 sektor tersebut tentunya masing-masing memiliki peran yang penting dalam menunjang kegiatan ekonomi di Kabupaten Sleman, namun terdapat beberapa sektor yang merupakan sektor basis yang merupakan sektor potensial.

PDRB berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan dapat digunakan sebagai penentu sektor apasaja yang merupakan sektor basis dengan menggunakan metode LQ. Penggunaan metode LQ menurut Kesuma (2015) digunakan untuk mengkaji bagai mana kondisi ekonomi yang mengarah pada pengidentifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang digunakan sebagai penentuan sektor unggulan dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor lain serta berdampak pada peningkatan kegiatan perekonomian dan dapat meningkatkan penciptaan lapangan pekerjaan.

Hasil sektor basis berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susila (2014) di Kabupaten Lebak mengenai potensi ekonomi daerah dan peran UMKM dalam usaha penanggulangan kemiskinan. Dari hasil penelitian dapat diketahui beberapa sektor basis yang ada di Kabupaten Lebak. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu 9 tahun yaitu tahun 2005-2013, sektor basis tersebut antara lain sektor pertanian dengan rata-rata indeks LQ 4,10, sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rata-rata indeks LQ 13,41, sektor konstruksi dengan rata-rata indeks LQ 1,74, sektor Perdagangan Hotel dan Restoran dengan rata-rata indeks LQ 3,15, sektor keuangan dan persewaan dengan rata-rata indeks LQ 1,44 dan Jasa-jasa dengan rata-rata indeks LQ sebesar 3,58.

Sektor basis Kabupaten Semarang berdasarkan penelitian yang dilakukan Rusdarti (2018) dalam jangka waktu 5 tahun yaitu tahun 2004-2008 terdapat 3 sektor. Sektor yang pertama yaitu sektor Industri Pengolahan dengan nilai rata-rata indeks LQ 1,327, sektor yang selanjutnya Listrik, gas dan air bersih dengan rata-rata indeks LQ 1,006, sektor perdagangan hotel dan restoran dengan rata-rata indeks LQ 1,034. Kemudian di Kabupaten Tegal memiliki 6 sektor basis berdasarkan penelitian Trilung (2018) yang dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Sektor basis tersebut antara lain sektor informasi dan komunikasi perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda, sektor administrasi pemerintahan dengan hasil nilai rata-rata indeks LQ 1,3, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum dengan nilai rata-rata indeks LQ 1,2 dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai rata-rata indeks LQ 1,1.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ yang dilakukan di Kabupaten Sleman dengan menggunakan data PDRB Lapangan usaha dengan berdasarkan harga konstan tahun 2015-2019 terdapat 6 sektor basis. Sektor yang pertama yaitu sektor konstruksi, hasil perhitungan dengan menggunakan LQ menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki indeks nilai LQ  $> 1$  selama 5 tahun. Pada tahun 2015 memiliki indeks nilai LQ sebesar 1,179, tahun 2016 sebesar 1,169, tahun 2017 sebesar 1,168, tahun 2018 sebesar 1,166, dan tahun 2019 sebesar 1,148. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Indeks LQ sektor konstruksi sebesar 1,166, dengan demikian dapat diketahui bahwa sektor konstruksi merupakan sektor basis. Hal ini dikarenakan gencarnya pembangunan infrastruktur di Kabupaten Sleman menjadi salah satu

faktor utama meningkatnya peran sektor konstruksi, sehingga sektor konstruksi menjadi penyumbang PDRB yang cukup besar.

Sektor konstruksi menunjukkan nilai PDRB yang sangat baik setiap tahunnya dimana dalam kurun 5 tahun mengalami peningkatan secara bertahap. Menurut Berk (2016) dalam Setyono menyebutkan bahwa konstruksi memiliki dampak positif terhadap perekonomian dengan menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sektor ini mempengaruhi perekonomian melalui input yang digunakan atau dihasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sektor lain sehingga sektor konstruksi dapat dianggap sebagai faktor pendorong dalam perekonomian. Dalam kegiatan konstruksi dapat menyerap banyak tenaga kerja yang terdapat di Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan pengerjaan proyek konstruksi yang dilakukan berbasis pada tenaga kerja. Seluruh kegiatan konstruksi membutuhkan banyak peranan manusia dalam penyelesaian pengerjaan proyek konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki dampak langsung terhadap perekonomian Kabupaten Sleman melalui peningkatan PDRB serta mampu menjadi sektor penyerap tenaga kerja.

Sektor basis yang kedua yaitu sektor transportasi, sektor transportasi memiliki indeks nilai  $LQ > 1$  dalam kurun waktu 5 tahun. Tahun 2015 sektor ini memiliki indeks nilai  $LQ$  sebesar 1,161, tahun 2016 sebesar 1,907, tahun 2017 sebesar 1,196, tahun 2018 sebesar 1,210, dan tahun 2019 sebesar 1,151. Rata-rata nilai indeks  $LQ$  selama 5 tahun pada sektor ini sebesar 1,182, hal ini menandakan bahwa selama 5 tahun sektor ini tergolong kedalam sektor basis. Sektor transportasi merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten

Sleman. Dengan dibangunnya sarana transportasi tentunya akan memudahkan dalam hal aksesibilitas, sehingga kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan politik dapat terus berjalan dengan lancar.

Sektor transportasi di Kabupaten Sleman sangat berperan penting karena mampu menjalankan fungsi distribusi antara Kabupaten Sleman dengan daerah lainnya. Distribusi barang akan menjadi lebih mudah dan cepat apabila sarana transportasi yang ada di Kabupaten Sleman berfungsi sebagaimana mestinya.. Sektor transportasi menjadi salah satu sektor basis di Kabupaten Sleman hal ini terlihat dari sumbangan PDRB sektor ini tergolong besar dan meningkat setiap tahunnya namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019, sumbangan sektor transportasi terhadap PDRB diperoleh dari berbagai aspek seperti sarana jalan, angkutan darat yang ada di Kabupaten Sleman dan juga angkutan udara yaitu dengan adanya bandara yang menjadi akses transportasi baik domestik maupun internasional. Sektor transportasi ini merupakan sektor yang sangat berpotensi untuk terus dikembangkan. Dengan sektor transportasi ini akan mendorong kegiatan-kegiatan pada sektor lainya, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor transportasi merupakan sektor vital yang ada di Kabupaten Sleman.

Sektor basis yang ketiga yaitu sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, pada tahun 2015 sektor ini memiliki indeks nilai LQ sebesar 1,037, tahun 2016 sebesar 1,036, tahun 2017 sebesar 1,034, tahun 2018 sebesar 1,032 dan tahun 2019 sebesar 1,035. Kemudian untuk rata-rata indeks LQ sebesar 1,035 dari 5 tahun tersebut sektor ini memiliki nilai  $LQ > 1$  yang artinya sektor ini merupakan sektor basis. Sektor ini menjadi sektor basis dikarenakan saat ini di Kabupaten Sleman

banyak berkembang hotel dengan berbagai jenis hotel, pondok wisata, restoran dan penyediaan makanan keliling, jasa boga, dan usaha di bidang minuman yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Sleman. Lokasi Kabupaten Sleman yang berada di Provinsi DIY menambah potensi pada sektor ini, dimana DIY saat ini menjadi sorotan sebagai destinasi pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan maka penyediaan akomodasi seperti hotel, pondok wisata akan semakin banyak permintaan. Selain itu untuk penyediaan makanan dan minuman juga makin berkembang, hal ini dikarenakan kegiatan dibidang kuliner saat ini sedang menjadi tren dan banyak terciptanya UMKM yang semakin bersaing dalam pengembangan produk makanan dan minuman. Sehingga sektor penyediaan akomodasi makan dan minum merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan ditambah dengan lokasi Kabupaten Sleman yang strategis menjadikan sektor ini akan memiliki prospek yang besar dalam jangka panjang.

Sektor basis yang keempat adalah real estate, dalam kurun 5 tahun sektor ini memiliki nilai indeks  $LQ > 1$ . pada tahun 2015 sektor ini memiliki indeks nilai LQ sebesar 1,139, tahun 2016 sebesar 1,140, tahun 2017 sebesar 1,140, tahun 2018 sebesar 1,041 dan tahun 2019 sebesar 1,134. Kemudian untuk rata-rata indeks LQ selama 5 tahun sebesar 1,19. Menurut Pramana (2019) real estate sendiri merupakan suatu aktivitas terkait dengan penilaian, pembangunan, pembelian, pengelolaan, dan penjualan barang-barang yang merupakan *real property* missal tanah dan bangunan. Saat ini kegiatan real estate dalam hal pembangunan permukiman sedang

marak dilakukan di Kabupaten Sleman, meningkatnya jumlah penduduk yang dipengaruhi angka kelahiran dan juga banyaknya pendatang baru.

Lokasi Kabupaten Sleman sangat strategis dimana banyak berkembang kegiatan dibidang pendidikan, pariwisata, budaya dan perdagangan. Seiring dengan kegiatan-kegiatan tersebut terus berkembang terutama dibidang pendidikan yaitu perguruan tinggi, maka akan semakin meningkatkan real estate dalam hal pembangunan rumah kos dan meluasnya kawasan permukiman. Selain itu di Kabupaten Sleman terdapat banyak real estate komersial seperti perkantoran, properti ritel seperti mall, kemudian hotel yang banyak tersebar di kabupaten sleman dan properti komersial seperti rumah sakit, hal ini menjadikan real estate salah satu sektor basis yang akan terus berkembang karena saat ini pembangunan sedang gencar dilakukan sehingga sektor ini memiliki prospek jangka panjang.

Sektor basis yang kelima adalah jasa perusahaan, dalam kurun 5 tahun sektor ini memiliki nilai indeks  $LQ > 1$ . pada tahun 2015 sektor ini memiliki indeks nilai LQ sebesar 1,654, tahun 2016 sebesar 1,646, tahun 2017 sebesar 1,644, tahun 2018 sebesar 1,640 dan tahun 2019 sebesar 1,645, kemudian untuk rata-rata nilai indeks LQ selama 5 tahun sebesar 1,646. Jasa perusahaan merupakan salah satu sektor penting dalam penggerak kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman. Jasa perusahaan meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain seperti jasa hukum, jasa angkutan, jasa pengolahan, jasa bangunan, jasa periklanan, jasa persewaan mesin dan peralatan. Perusahaan-perusahaan di bidang jasa saat ini banyak berkembang di Kabupaten Sleman hal ini dikarenakan banyak permintaan terhadap bidang ini, hal ini mengakitbatkan sektor jasa perusahaan menjadi sektor basis yang

dapat ditingkatkan lagi untuk menjadi salah satu sektor penunjang dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Sleman.

Sektor basis yang keenam adalah Jasa Pendidikan, dalam kurun 5 tahun sektor ini memiliki nilai indeks  $LQ > 1$ . pada tahun 2015 sektor ini memiliki indeks nilai LQ sebesar 1,154, tahun 2016 sebesar 1,156, tahun 2017 sebesar 1,157, tahun 2018 sebesar 1,155 dan tahun 2019 sebesar 1,158, untuk rata-rata nilai indeks LQ sektor ini dalam kurun waktu 5 tahun sebesar 1,156. Sektor jasa pendidikan merupakan salah satu penyumbang PDRB yang cukup besar, letak Kabupaten Sleman yang strategis yaitu berada di Provinsi DIY yang merupakan kota pelajar menjadikan Kabupaten Sleman banyak tersebar jasa pendidikan. Jasa pendidikan ini beraneka ragam mulai dari tingkatan yang paling rendah yaitu pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Selain itu di Kabupaten Sleman banyak tersebar bimbingan belajar untuk berbagai tingkat pendidikan, kursus-kursus bahasa, dan banyak bimbingan belajar lainnya yang tergolong kedalam sektor jasa pendidikan. Dengan terus berkembangnya pendidikan di Kabupaten Sleman menjadi peluang untuk meningkatkan sektor jasa pendidikan ini untuk dijadikan sektor potensial.

Sektor-sektor yang merupakan sektor basis tersebut juga memiliki kontribusi aktif terhadap perkembangan UMKM yang ada di Kabupaten Sleman. UMKM sendiri merupakan usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan ataupun badan usaha dan sesuai dengan kriteria usaha dalam lingkup kecil atau juga dalam lingkup mikro, sesuai dengan pengertian tersebut maka kriteria UMKM dapat dibedakan antara lain meliputi usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Dengan pengklasifikasian tersebut, pemerintah berharapo UMKM dapat berperan

dalam membangun perekonomian nasional termasuk pengembangan usaha berbasis potensi daerah (Wijoyo, 2022).

Berbagai kecamatan di Kabupaten Sleman tersebar berbagai macam UMKM yang bergerak pada berbagai sektor usaha. Seperti sektor basis berupa konstruksi, terdapat beberapa UMKM yang berdiri disektor tersebut dimana bergerak dalam usaha proyek kecil, saat ini pembangunan sangat gencar dilakukan di Kabupaten Sleman hal ini memacu UMKM dalam bidang ini terus berkembang. Kemudian sektor transportasi banyak berdiri UMKM dalam sektor ini, dimana transportasi merupakan komponen utama dalam melakukan segala kegiatan sehingga bidang ini sangat berprospek untuk dilakukan oleh karena itu banyak UMKM yang bergerak dibidang jasa transportasi. Sektor selanjutnya penyediaan akomodasi makan dan minum, UMKM banyak berkembang dalam sektor ini hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman merupakan daeran pariwisata yang menjadikan permintaan penyediaan akomodasi seperti penginapan sangatlah banyak kemudian makan dan minum merupakan kebutuhan pokok hal ini mengakibatkan UMKM pada sektor ini banyak berkembang. Kemudian sektor real estate banyak UMKM yang berdiri dibidang ini karena merupakan sektor yang berkaitan dengan rumah dan bangunan, yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat sehingga menjadikan sektor ini sangat banyak permintaanya. Yang terakhir sektor jasa perusahaan, terdapat UMKM yang berdiri ppada sektor ini dikarenakan di Kabupaten Sleman banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri dari berbagai tingkatan sehingga UMKM pada sektor ini terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan LQ di Kabupaten Sleman terdapat 6 sektor basis. Dari keenam sektor tersebut hanya terdapat 2 sektor yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief (2014) di Kabupaten Lebak dan Rusdarti (2018) di Kabupaten Tegal yaitu sektor konstruksi dan sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, namun nilai indeks LQ berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik sumberdaya fisik dan non fisik serta kemampuan daerah masing-masing dalam mengelola potensi yang ada, serta kebijakan-kebijakan daerah masing-masing untuk kegiatan perekonomian disektor tersebut. Keenam sektor tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Sektor-sektor basis yang terdapat di Kabupaten Sleman memiliki kemampuan untuk terus maju dan tumbuh berkembang dan mampu untuk mendorong kegiatan perekonomian sektor lainnya. Sektor tersebut memiliki keunggulan yang berorientasi pada kegiatan ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian Kabupaten Sleman dan mampu menjadi tulang punggung perekonomian karena memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif yang tinggi. Sektor – sektor basis tersebut mampu untuk meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, sehingga sektor- sektor basis tersebut memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.

Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mengetahui kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Menurut UU No 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa usaha mikro kecil menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas

lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas terhadap masyarakat. UMKM dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

UMKM merupakan usaha yang sangat strategis untuk dilakukan, karena potensinya yang sangat besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Sleman. UMKM dapat dijadikan sumber pendapatan karena menyerap banyak tenaga kerja sehingga UMKM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Hayat (2013) keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa ini, karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. UMKM mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha mengembangkan dan mempertahankan unsur-unsur tradisi dari kebudayaan masyarakat. Pengembangan UMKM menjadi sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian, mengingat kegiatan usahanya mencakup semua lapangan usaha sehingga kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi sangatlah besar.

Pada penelitian ini menggunakan analisis tipologi klassen untuk mengetahui sektor UMKM yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi, dan bagaimana kontribusinya. Dalam analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan setiap lapangan usaha daerah Kabupaten Sleman dengan kontribusi pendapatan daerah Kabupaten Sleman terhadap pendapatan DIY. Menurut Widayatmi (2013) dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen pemerintah daerah dapat mengetahui keunggulan dari setiap sektor yang diteliti

untuk menyesuaikan kebijakan untuk mengembangkan UMKM yang berorientasi ekspor di provinsi, dengan melihat posisi kontribusi perekonomian daerah penelitian terhadap perekonomian nasional maka pemerintah daerah dapat menentukan arah kebijakan pengembangan UMKM berorientasi ekspor, pemerintah dapat menentukan pengembangan UMKM yang sejalan dengan arah kebijakan UMKM secara nasional.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Tipologi Klassen dapat diketahui terdapat 5 sektor yang masuk pada kuadran I yaitu lapangan usaha cepat maju dan cepat tumbuh. 5 sektor tersebut antara lain sektor konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate, dan jasa pendidikan. Sektor Konstruksi dalam jangka waktu 5 tahun selalu menempati kuadran I pada laju pertumbuhan PDRB dan tingkat kontribusi sektor ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada sektor konstruksi di Kabupaten Sleman terdapat banyak UMKM yang berkembang hal ini dikarenakan daerah Kabupaten Sleman banyak dilakukan pembangunan dalam berbagai tingkatan baik kecil maupun besar. Dalam sektor konstruksi terdapat banyak kontraktor yang tergolong dalam UMKM dimana merupakan kontraktor yang melakukan proyek kecil dibawah Rp. 15 Miliar. Saat ini banyak kebijakan pemerintah salah satunya kebijakan menteri BUMN yang mewajibkan BUMN memberikan peluang usaha kepada UMKM, dimana menggandeng pelaku usaha UMKM untuk menggarap berbagai proyek pemerintah dan swasta dalam negeri yang menjadikan peluang bagi UMKM sektor Konstruksi dapat terus berkembang.

Sektor yang kedua yaitu Transportasi dimana menempati kuadran I selama empat tahun dan menempati kuadran ketiga pada tahun 2019, namun secara rata-rata dalam jangka waktu 5 tahun sektor ini tergolong kedalam kuadran I yang merupakan sektor maju dan cepat tumbuh. Sektor transportasi merupakan sektor yang sangat penting mengingat sektor ini merupakan penghubung dalam melakukan setiap kegiatan dan sangat berpengaruh dengan sektor lainnya, tanpa adanya sektor ini kegiatan sektor lainnya tidak mungkin mampu berjalan dengan baik. Pada sektor transportasi di Kabupaten Sleman terdapat beberapa UMKM yang berkembang seperti jasa angkutan barang yang belakangan ini banyak berkembang, kemudian terdapat jasa angkutan pariwisata saat ini banyak terdapat sektor wisata yang berkembang sehingga terdapat UMKM yang berkembang disektor transportasi pariwisata, maupun UMKM transportasi berupa taxi.

Sektor yang ketiga adalah penyediaan akomodasi makanan dan minuman, dalam kurun waktu 5 tahun sektor ini selalu dalam kuadran I. Sektor penyediaan akomodasi makanan dan minuman pada saat ini sangat banyak berkembang di Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman terletak di DIY yang merupakan daerah yang sangat strategis banyak sektor pariwisata yang terus bermunculan dan berkembang dan DIY merupakan kota pelajar. Berdasarkan hal tersebut di Kabupaten Sleman banyak UMKM yang berkembang disektor usaha tersebut tersebut. Diantaranya UMKM yang menyediakan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung seperti hotel melati, pondok wisata, bumi perkemahan, vila, dan lianya. Kemudian UMKM yang berkembang di bidang penyediaan makan dan minum pada saat ini berkembang dengan sangat pesat.

Kebutuhan makan dan minum merupakan kebutuhan utama dalam menunjang kehidupan manusia, seiring berjalannya waktu makan dan minum juga menjadi salah satu gaya hidup dengan banyak berkembangnya tempat makan dan minum yang bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan namun sebagai gaya hidup seperti munculnya UMKM yang mendirikan *cafe* dan *coffeshop*. Selain itu terdapat juga UMKM yang mendirikan warung makan, jasa boga, makanan dengan gerobak, dan saat ini juga sedang gencar UMKM yang bergerak dalam sektor ini dan memasarkan produknya melalui daring dengan berbagai *platform* penjualan.

Sektor yang keempat adalah real estate, pada sektor ini menempati kuadran I selama 2015-2017 dan menempati kuadran III tahun 2018-2019. Secara rata-rata laju pertumbuhan dan tingkat kontribusi selama lima tahun sektor ini menempati kuadran I yang artinya merupakan sektor yang maju dan berkembang. Real estate banyak berkembang di Kabupaten Sleman dan dalam UMKM juga terdapat beberapa usaha di sektor ini. Salah satunya adalah penyediaan material bangunan seperti pasir, akibat erupsi gunung merapi terdapat material berupa pasir yang dihasilkan. Di Kabupaten Sleman banyak UMKM yang melakukan usaha pada bidang pengolahan pasir hasil erupsi tersebut yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Selain itu terdapat UMKM penyedia bahan bangunan berupa batako, paving yang berkembang dengan memanfaatkan hasil erupsi. UMKM dibidang ini terus berkembang karena sektor real estate di Kabupaten Sleman terus berkembang.

Sektor yang terakhir adalah sektor Jasa Pendidikan, dimana sektor ini selama 4 tahun menempati kuadran I dan pada tahun 2018 menempati kuadran III, namun

secara keseluruhan dalam waktu 5 tahun sektor ini menempati kuadran I. Jasa pendidikan merupakan sektor yang berkembang di Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman terletak di DIY yang memiliki notaben sebagai kota pelajar. Terdapat banyak UMKM yang berkembang pada sektor ini, diantaranya kursus berbagai bahasa, bimbingan belajar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bimbingan belajar untuk masuk ke perguruan tinggi atau sekolah ikatan dinas. Saat ini tingkat masyarakat Kabupaten Sleman yang memperhatikan pendidikan sudah sangat tinggi, hal ini mengakibatkan usaha pada bidang jasa pendidikan meningkat permintaanya. Sehingga banyak UMKM yang terus bermunculan dan berkembang dalam sektor jasa pendidikan ini.

Kemudian untuk sektor pertanian, dalam analisis Tipologi Klassen selama tahun 2015-2019 menempati kuadran ke IV selama 4 tahun dan Kuadran ke II selama satu tahun yaitu 2019. Sehingga secara kesimpulan selama 5 tahun sektor pertanian menempati kuadran ke IV yang artinya sektor tersebut merupakan sektor yang relatif tertinggal. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat utama di Indonesia karena pada dasarnya berbagai wilayah di Indonesia memiliki karakteristik yang mampu untuk dikembangkan sektor pertaniannya, namun di Kabupaten Sleman sektor pertanian menjadi sektor yang relatif tertinggal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen terdapat 5 sektor yang menempati kuadran I yang artinya merupakan sektor maju dan berkembang, dimana lapangan usaha tersebut mempunyai laju PDRB rata-rata Kabupaten Sleman diatas pertumbuhan PDRB DIY dan Kontribusi PDRB rata-rata Kabupaten Sleman diatas kontribusi PDRB

DIY. Berdasarkan penelitian ini dapat mengarahkan kebijakan pemerintahan Kabupaten Sleman untuk memfokuskan pengembangan sektor lapangan usaha yang mendukung pada pengembangan sektor UMKM yang berorientasi pada ekspor. Pemerintah Kabupaten Sleman dapat meningkatkan alokasi dana kepada sektor konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate, dan jasa pendidikan. Kelima sektor tersebut banyak terdapat UMKM yang berdiri dan terus berkembang, untuk itu pemerintah Kabupaten Sleman perlu memperhatikan karena UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang kurang bagus, banyak menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan kemampuan masyarakat Kabupaten Sleman dalam hal pengembangan kreatifitas melalui penciptaan produk baru, peningkatan teknologi, dan juga peningkatan kemampuan dalam hal melakukan pemasaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM dari kelima sektor tersebut merupakan UMKM yang berkontribusi aktif dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman karena berkontribusi aktif dalam menyumbang PDRB.

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan LQ dan tipologi klassen dengan menggunakan PDRB di Kabupaten Sleman dapat diketahui bahwa sektor pertanian tidak tergolong kedalam sektor basis dan tidak tergolong kedalam sektor yang maju dan berkembang. Tergesernya sektor pertanian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang pertama adalah penyempitan lahan pertanian, saat ini di Kabupaten Sleman banyak lahan yang dialih fungsikan menjadi bangunan sehingga sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi sebagai lahan penghasil produk pertanian. Kemudian menurunnya minat tenaga kerja di sektor pertanian, saat ini

jumlah petani muda mengalami penurunan hal ini dikarenakan citra pertanian yang kurang bergengsi dan kurang dapat memberikan imbalan yang memadai menjadi faktor utama mengapa minat bidang pertanian mengalami penurunan. Faktor lainnya adalah belum adanya standar harga yang jelas serta lambatnya pertumbuhan teknologi pertanian. Sektor pertanian meskipun tergolong sektor non basis dan merupakan sektor yang relatif tertinggal tetap memiliki kontribusi aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi yang mampu mendorong sektor ekonomi yang lain untuk mampu tumbuh dan berkembang. Seperti halnya pada sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, dalam sektor tersebut banyak memanfaatkan hasil pertanian, hasil dari kegiatan sektor pertanian diolah menjadi berbagai produk yang dipasarkan baik di Kabupaten Sleman maupun keluar Kabupaten Sleman. Sektor penyediaan akomodasi makan dan minum saat ini sangat banyak dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan sektor tersebut sangat banyak dibutuhkan di masyarakat sehingga memiliki peluang yang sangat besar, sehingga pada sektor ini banyak bermunculan UMKM yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai skala yang mampu terus bertahan dan berkembang, dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis dengan memanfaatkan berbagai hasil pertanian yang ada di Kabupaten Sleman.

Tujuan penelitian yang ketiga adalah untuk mengetahui lokasi UMKM berpotensi yang ada di tiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Kebutuhan untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat pada saat ini. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat, salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan Informasi geografis. Pada

penelitian ini menggunakan SIG, menurut Aronof (1989) dalam Nugraha (2020) SIG merupakan suatu teknologi yang menangani bidang geografis yang memiliki kemampuan dalam memvisualisasikan data spasial berikut atribut-atributnya, seperti memodifikasi bentuk, warna, ukuran, dan symbol. Penelitian ini akan menyajikan informasi mengenai jumlah UMKM yang tersebar disetiap kecamatan dan jumlah penyerapan tenaga kerja oleh UMKM disetiap kecamatan Kabupaten Sleman. Sehingga akan memudahkan dalam mengetahui lokasi UMKM berpotensi sehingga mempermudah dalam mengembangkan lokasi yang berpotensi tersebut untuk terus tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada kedua peta tersebut memiliki koordinasi sistem *WGS 84 UTM Zone 50S*. WGS kependekan dari *World Geodetic System* yang merupakan koordinat sistem referensi yang digunakan oleh *Global Positioning System*, WGS-84 merupakan satandar yang digunakan dalam bidang kartografi geodasi navigasi. Kemudian UTM atau *Universal Transverse Mercator* merupakan metode *grid* berbasis menentukan lokasi dipermukaan bumi yang berasal dari dua dimensi. Zona UTM di Indonesia dibagi menjadi 9 di utara (*North*) dan 9 di selatan (*South*) nomor zona dimulai dari 46 sampai 54, berdasarkan UTM Kabupaten Sleman terletak di zona 50 Selatan sehingga di simbolkan dengan UTM Zone 50S.

Pada peta pertama yaitu peta persebaran UMKM berdasarkan jumlah dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki jumlah UMKM lebih dari 3.040 UMKM yang tergolong tinggi terdapat di beberapa kecamatan antara lain Gamping dengan jumlah UMKM sebanyak 3.382, Sleman dengan jumlah UMKM sebanyak 3.781,

Tempel dengan jumlah UMKM sebanyak 4.728, Godean dengan jumlah UMKM sebanyak 3.117, Kalasan sebanyak 4.234 UMKM, Ngemplak dengan jumlah UMKM sebanyak 3.782, Depok dengan jumlah UMKM sebanyak 3.687, Prambanan dengan jumlah UMKM sebanyak 3.096, dan Ngaglik dengan jumlah UMKM sebanyak 3.677. Kemudian berdasarkan peta kedua kecamatan yang memiliki penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah kecamatan Gamping dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 5.990 orang, Tempel dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 7.833 orang, kecamatan Sleman 6.828 orang, kecamatan Ngaglik 7.864 orang, Kecamatan Ngemplak 6.479 orang, Kecamatan Depok 6.175 orang, dan Kecamatan Kalasan 7.538 orang. Dari kedua peta tersebut dapat diketahui terdapat 2 kecamatan yang memiliki jumlah UMKM dan penyerapan tenaga kerja oleh UMKM tertinggi yaitu kecamatan Tempel dan Kalasan.

Berdasarkan peta ketiga yaitu peta yang menggambarkan hubungan hasil lokasi UMKM berpotensi berdasarkan jumlah UMKM yang berdiri dengan lokasi UMKM berpotensi berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja dapat diketahui beberapa kecamatan yang merupakan lokasi UMKM berpotensi karena memiliki jumlah UMKM dan jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain Gamping, Sleman, Tempel, Kalasan, Ngemplak, Depok, Ngaglik. Kemudian berdasarkan data pendapatan UMKM dalam kurun waktu 1 tahun yaitu tahun 2019 kecamatan-kecamatan tersebut memiliki omset yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sleman. Kecamatan Gamping memiliki omset tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp.164.729.433 , Kecamatan Sleman memiliki omset tahun 2019 dengan nilai

sebesar Rp. 355.569.266, Kecamatan Tempel memiliki omset tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp. 413.912.773.500 dan Kecamatan Kalasan memiliki nilai omset sebesar Rp. 440.285.105.000, Kecamatan Ngemplak memiliki omset tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp. 186.326.521, Kecamatan Depok memiliki omset tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp. 254.480.156, dan Kecamatan Ngaglik memiliki omset tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp. 506.936.764.

Namun berdasarkan peta ketiga dapat diketahui terdapat 2 daerah yang memiliki jumlah UMKM tinggi namun memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja yang sedang. Kedua daerah tersebut antara lain Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Godean. Hal tersebut dikarenakan daerah Prambanan merupakan daerah peralihan dimana banyak masyarakat yang cenderung memilih untuk bekerja di Kota Yogyakarta selain itu banyak masyarakat Prambanan yang memilih untuk bekerja dibidang pariwisata, karena sektor pariwisata banyak ditemukan dan sangat berkembang di daerah Prambanan. Kemudian untuk Kecamatan Godean merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Sleman hal ini dikarenakan terdapat Pasar Godean yang merupakan salah satu pasar tradisional di wilayah barat Kota Yogyakarta. Hal ini menyebabkan kebanyakan masyarakat Godean bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu kedua Kecamatan tersebut memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja yang sedang oleh UMKM.

Berdasarkan peta ketiga yang dapat diketahui bahwa lokasi UMKM paling berpotensi untuk dikembangkan adalah di Kecamatan Gamping, Sleman, Tempel, Kalasan, Ngemplak, Depok dan Ngaglik. Keenam Kecamatan tersebut perlu

mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah untuk terus melakukan inovasi terhadap UMKM yang sudah ada sehingga dapat terus berkembang menjadi daerah yang unggul dalam hal UMKM. Selain itu UMKM di daerah tersebut perlu dibimbing agar produk-produk dari UMKM itu dapat memenuhi kebutuhan tidak hanya di daerah tersebut tetapi dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang skalanya lebih luas lagi. Sehingga diharapkan kedua kecamatan tersebut dapat memacu Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sleman untuk terus mengembangkan UMKM yang ada sehingga akan menimbulkan persaingan yang sehat diantara kecamatan tersebut.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Terdapat 6 sektor yang merupakan sektor basis yang ada di Kabupaten Sleman. Sektor-sektor tersebut ialah sektor konstruksi, sektor transportasi sektor penyedia akomodasi makan dan minum, sektor real estate, sektor jasa perusahaan dan juga jasa pendidikan.
2. UMKM yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman terdapat pada UMKM yang berasal dari sektor konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate, dan jasa pendidikan, dimana sektor tersebut dalam kurun waktu 5 tahun menempati kuadran I dalam Tipologi Klassen yang artinya merupakan sektor UMKM yang maju dan cepat tumbuh.
3. Lokasi UMKM berpotensi di Kabupaten Sleman berdasarkan banyaknya jumlah UMKM dan banyaknya jumlah penyerapan tenaga kerja terdapat di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman yaitu Gamping, Sleman, Tempel, Kalasan, Ngemplak, Depok, dan Nganglik dimana memiliki jumlah UMKM dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain.

### **B. Saran**

1. Sektor basis yang ada di daerah Kabupaten Sleman perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, salah satunya dengan membuat kebijakan-kebijakan yang mampu memacu sektor basis yang ada di Kabupaten Sleman

dapat terus berkembang, namun kebijakan tersebut harus tetap memperhatikan sektor nonbasis yang ada agar sektor nonbasis tetap dapat berkembang dan meningkat peranannya dalam perekonomian di Kabupaten Sleman.

2. Pemerintah perlu memperhatikan dan mengembangkan seluruh sektor UMKM yang ada di Kabupaten Sleman terutama UMKM dalam sektor konstruksi, transportasi, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate, dan jasa pendidikan, yang merupakan sektor UMKM yang memiliki kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi sehingga dengan perhatian lebih UMKM dengan sektor-sektor tersebut akan mampu mendorong UMKM dengan sektor lain untuk terus maju dan berkembang.
3. Pemerintah perlu melakukan pelatihan dan bimbingan kepada pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Sleman dengan mengikutsertakan pengelolaan potensi daerah yang ada, hal ini untuk mendorong kegiatan UMKM dapat terus meningkat tidak hanya di kecamatan tertentu saja namun seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil , A. 2017. *Sistem Informasi geografis*. CV. Andi Offset. Yogyakarta. Hlm5-6.
- Alansori, A. dan Listyaningsih, E. 2020. *Kontribusi UMKM Terhadap kesejahteraan Masyarakat*. CV. Andi Ofset. Yogyakarta. Hlm 12.
- Asnawi, M., Hadi, F., dan Suciati, S. 2018. Analisis Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indragiri Hulu Pendekatan Tipologi Klassen. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, Vol.8 No. 2. Hlm 201-202. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah. Riau.
- Arief, R., S. 2014. Potensi Ekonomi Daerah dan Peran UMKM dalam Usaha Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. Penelitian Mandiri Lanjut. Fakutas Ekonomi. Universitas Terbuka.
- Aziz, M. dan Hasan, M. 2018. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Prespektif Ekonomi Lokal*. CV. Nur Lina. Kota Makassar. Hlm 37-38.
- Bafdal, A. 2014. Analisis Sektor Basis Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah. *Jurnal Agriplus*, Volume 24, Nomor 02. Hlm 152-153. Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia . 2015. *Profil Usaha Mikro Kecil Menengah*. LPPI. Jakarta. Hlm 12-17.
- BPS DIY. 2019. *Laporan Akhir Analisis Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta BPS. Hlm 179-211.
- BPS Sleman. 2020. *Kabupaten Sleman Dalam Angka*. Kabupaten Sleman. Yogyakarta BPS. Hlm 3-239.
- Endang, W., Sukoco, F., R., A., dan Zahroh, Z. 2015. Pengelolaan Modal Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 22. Hlm 3. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Gatiningsih, dan Sartika, I. 2019. *Analisis Potensi Wilayah dan Daerah*. Pustaka Rahmat. Jakarta. Hlm 4-5.
- Hasang I., dan Nur M. 2020. *Perekonomian Indonesia*. Ahlimedia Press. Malang Hlm 96-98

- Hardani, S.Pd., M. Si, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta. Hlm 62-64.
- Istijanto, M. 2019. Aplikasi Praksisi Riset Pemasaran. Gramdia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm 38-39.
- Jati, W. T. 2018. *Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jumiyanti, K. R. 2018. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gorontalo Development Review*. Vol. 1 No.1. Hlm 30. Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo.
- Kesuma A., N., dan Utama S., I. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan*. Hlm 105. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Kurniawan, A. W. dan Puspitaningtyas. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Pandiva Buku. Yogyakarta. Hlm 81.
- Kusuma, H., Sulistyono, W. S., dan Priyanto J. 2019. *Ekonomi Regional*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. Hlm 39-40.
- Lubis, S., M. 2021. *Perencanaan Wilayah Untuk Mendukung Konsep Berkesinambungan Sustainability Development*. Media Sains Indonesia. Bandung. Hlm 2-3.
- Manurung, M., dan Rahardja, P. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hlm 233.
- Muntikawati, A. 2020. Basis Data Spasial. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen Basis Data*. Hlm 2-3. Universitas Negeri Surabaya.
- Muta'ali, L., Marwasta, D., dan Christanto, J. 2014. *Pengelolaan Wilayah Perbatasan NKRI*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Hlm 102-103.
- Noordiana, N., dan Rupilu, W. 2019. *Manajemen UMKM Bagi Wanita*. Pustaka Abadi. Jawa Timur. Hlm 3-4.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Cakra Books. Surakarta. Hlm 305.

- Permana, E. P., dan Sumantri, B. A. 2017. *Manajemen Koperasi dan Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM)*. Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara. Kediri. Hlm 58.
- Pramana E., Y. 2019. Dasar Perencanaan real estate. Institut Teknologi Nasional. Yogyakarta. Hlm 4-8.
- Priyono, MM. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing. Sidoarjo. Hlm 57-58.
- Rahayu, E., S. 2010. Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal of Rural Development*, Volume 1. Hlm 1-17. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Rappana, P. dan Sukarno, Z. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. CV Sah Media. Makassar. Hlm 3.
- Rustiadi, E., Panuju, D. R., dan Saefulhakim, S. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm 181-182.
- Setyono, S., J., dan Bangun S., D. 2020. Tipologi Wilayah Jawa Bagian Tengah Berdasarkan Sektor Konstruksi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 16, No. 4. Hlm 314-323. Perencanaan Wilayah Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Soleh, A. 2015. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2. Hlm 198-199. Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta. Bandung. Hlm 16.
- Sumarsono, H., Nasikh, dan Muslikhah, S. 2017. *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. PT Book Mart Indonesia. Malang. Hlm 4-7.
- Suminar, E., R. dan Pramono, W., R. 2019. *sumi*. Sleman Yogyakarta. CV Budi Utama. Hlm 47.
- Supuniwingsih, Nyoman. 2002. *Implementasi Sistem Informasi Geografi Pada Penyebaran Perguruan Tinggi*. Media Sains Indonesia. Bandung. Hlm 3-4.

- Susila, R. A. 2014. *Potensi Ekonomi Daerah dan Peran UMKM dalam Usaha Penanggulangan Kemiskinan Di kabupaten Lebak*. Penelitian lanjutan. Universitas Terbuka.
- Syahputra, Rinaldi. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol 1, No.2. Hlm 184-185. Fakultas Ekonomi Universitas Samudra Langsa Aceh.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT. Bumi Aksara Jakarta. Jakarta. Hlm 7.
- Umar, H. 2002. *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm 42.
- Widyatmini. 2013. Strategi Pengembangan UKM Berorientasi Ekspor Dengan Pendekatan Tipologi Klassen (Studi Kasus di Provinsi DKI). *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil) vol. 5 Oktober 2013*. Hlm 428-438. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Gunadarma.
- Wijoyo, H., Ariyanto, A., dkk. 2022. *Strategi Pemasaran UMKM*. Solok Sumatera Barat. Insan Cendikia Mandiri. Hlm 2-4.
- Wilantara, F., R., dan Indirwan, R. 2016. *Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung. Refika Aditama. Hlm 20.
- Wisnu T., W., K. 2018. *Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Usaha Daerah Istimewa  
Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2015 – 2019

No.	Lapangan Usaha	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.667.601,7	7.779.801,3	7.930.182,1	8.101.333,3	8.184.692
2.	Pertambangan dan Penggalian	471.323,2	473.298,7	489.349,2	541.183,6	557.653,5
3.	Industri Pengolahan	10.693.035,7	11.23.472,6	11.878.962,4	12.487.005,4	13.201.887,1
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	127.701,3	145.910,1	151.680,9	156.706,5	165.217,4
5.	Pengadaan Air	85.260,2	87.268,2	90.288,8	94.923,3	103.372,6
6.	Konstruksi	7.826.700,7	8.250.608,3	8.830.612,3	9.984.760	11.421.140,1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	6.944.902,7	7.366.324,7	7.787.488	8.219.289,3	8.643.437,9
8.	Transportasi dan Pergudangan	4.541.309,5	4.750.172,8	4.976.405,7	5.304.843,6	5.493.402,2
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.842.143,3	8.274.501,4	8.788.711,3	9.383.603,3	10.217.676,9
10.	Informasi dan Komunikasi	8.891.144,9	9.630.639,1	10.222.383,3	10.884.532,6	11.695.491,8
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.060.732,9	3.213.478,1	3.303.7976	3.506.587,6	3.805.395,9
12.	Real Estate	6.082.488,7	6.394.248,8	6.708.239,4	7.709.839,3	7.499.627,4
13.	Jasa Perusahaan	991.563,8	1.026.163,5	1.086.911,8	1.146.811,6	1.224.235
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	6.304.910,7	6.656.182,7	6.956.541,3	7.239.151,9	7.477.921,5
15.	Jasa Pendidikan	7.444.276,5	7.672.850	8.096.345,9	8.583.073,6	9.146.783,8
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.210.405,6	2.310.356,4	2.445.240,6	2.593.233,4	2.764.571,4
17.	Jasa lainnya	2.288.950,1	2.419.533	2.445.240,6	2.593.233,4	2.764.571,4
	Jumlah Produk Domestik Regional Bruto	83.474.451,5	87.685.809,6	92.302.022,4	98.024.264,3	104.489.706,4

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Usaha Kabupaten Sleman  
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2015 – 2019

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.003.474,90	2.016.941,4	2.040.451,7	2.071.604,2	2.105.280,9
2.	Pertambangan dan Penggalian	115.517,40	115.645,9	115.878,5	126.231,2	133.527,6
3.	Industri Pengolahan	3.582.533,80	3.765.148,7	3.980.364,1	4.203.118,3	4.455.255
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	34.426,80	39.848,2	41.413,6	42.353,1	44.822,4
5.	Pengadaan Air	13.445,40	13.693,3	14.140,3	14.887,2	16.075
6.	Konstruksi	3.107.439,50	3.252.179,9	3.481.506,1	3.936.807,4	4.430.767,7
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.132.734,90	2.276.434	2.396.461,4	2.517.080	2.649.325,5
8.	Transportasi dan Pergudangan	1.775.484,40	1.906.956,6	2.009.538,3	2.171.673,7	2.136.569,2
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.738.288,40	2.890.850,2	3.067.088,3	3.275.256,3	3.573.630,6
10.	Informasi dan Komunikasi	2.908.483	3.152.445,2	3.353.383,7	3.560.299,5	3.841.352,6
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	845.349,50	886.738,5	911.738,4	977.150,9	1.061.895,9
12.	Real Estat	2.333.477,50	2.458.358,7	2.581.857,8	2.713.511,7	2.873.693,7
13.	Jasa Perusahaan	552.150,30	569.749,9	602.866,6	636.152,6	680.371,4
14.	Administrasi Pemerintahan,	1.702.107,90	1.804.658,7	1.876.409	1.953.565,1	2.018.630,7
15.	Jasa Pendidikan	2.893.218,80	2.990.810,7	3.161.823,1	3.351.494,9	3.579.032
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	690.675,40	720.867,6	764.436,2	810.809	866.476,4
17.	Jasa lainnya	669.199,20	702.047,4	741.233,6	777.210	822.401,9
	Jumlah Produk Domestik Regional Bruto	28.098.006,90	29.563.375,2	31.140.590,6	33.139.204,9	35.289.808,4

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Lampiran 3. Perhitungan LQ Tahun 2015

No.	Sektor Ekonomi	X <sub>ij</sub>	X <sub>.j</sub>	X <sub>ij</sub> /X <sub>i.</sub>	X <sub>.j</sub> /X <sub>..</sub>	LQ $\frac{X_{ij}}{\frac{X_{i.}}{X_{.j}}}$
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.003.474,90	7.667.601,7	0,07130309	0,091856	0,728
2.	Pertambangan dan Penggalian	115.517,40	471.323,2	0,00411123	0,005646	0,728
3.	Industri Pengolahan	3.582.533,80	10.693.035,7	0,12750135	0,1281	0,995
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	34.426,80	127.701,3	0,00122524	0,00153	0,800
5.	Pengadaan Air	13.445,40	85.260,2	0,00047851	0,001021	0,468
6.	Konstruksi	3.107.439,50	7.826.700,7	0,11059288	0,093762	1,179
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.132.734,90	6.944.902,7	0,07590342	0,083198	0,912
8.	Transportasi dan Pergudangan	1.775.484,40	4.541.309,5	0,06318898	0,054404	1,161
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.738.288,40	7842.143,3	0,09745489	0,093947	1,037
10.	Informasi dan Komunikasi	2.908.483	8.891.144,9	0,10351207	0,106513	0,971
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	845.349,50	3.060.732,9	0,03008574	0,036667	0,820
12.	Real Estat	2.333.477,50	6.082.488,7	0,08304779	0,072866	1,139
13.	Jasa Perusahaan	552.150,30	991.563,8	0,01965087	0,011879	1,654
14.	Administrasi Pemerintahan	1.702.107,90	6.304.910,7	0,06057753	0,075531	0,802
15.	Jasa Pendidikan	2.893.218,80	7.444.276,5	0,10296882	0,08918	1,154
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	690.675,40	2.210.405,6	0,02458093	0,02648	0,928
17.	Jasa lainnya	669.199,20	2.288.950,1	0,0238166	0,027421	0,868
Total		28.098.006,9	83.474.451,5			

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 4. Perhitungan LQ Tahun 2016

No.	Sektor Ekonomi	X <sub>ij</sub>	X <sub>.j</sub>	X <sub>ij</sub> /X <sub>i.</sub>	X <sub>.j</sub> /X <sub>..</sub>	LQ $\frac{X_{ij}}{X_i.} \cdot \frac{X_{.j}}{X_{..}}$
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.016.941,4	7.779.801,3	0,068224328	0,088724	0,768
2.	Pertambangan dan Penggalian	115.645,9	473.298,7	0,003911796	0,005398	0,724
3.	Industri Pengolahan	3.765.148,7	11.23.472,6	0,127358553	0,128122	0,994
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	39.848,2	145.910,1	0,001347891	0,001664	0,810
5.	Pengadaan Air	13.693,3	87.268,2	0,000463185	0,000995	0,465
6.	Konstruksi	3.252.179,9	8.250.608,3	0,110007057	0,094093	1,169
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.276.434	7.366.324,7	0,07700183	0,084008	0,916
8.	Transportasi dan Pergudangan	1.906.956,6	4.750.172,8	0,064504022	0,054173	1,190
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.890.850,2	8.274.501,4	0,09778485	0,094365	1,036
10.	Informasi dan Komunikasi	3.152.445,2	9.630.639,1	0,106633467	0,109831	0,970
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	886.738,5	3.213.478,1	0,029994495	0,036648	0,818
12.	Real Estat	2.458.358,7	6.394.248,8	0,083155549	0,072922	1,140
13.	Jasa Perusahaan	569.749,9	1.026.163,5	0,019272153	0,011703	1,646
14.	Administrasi Pemerintahan	1.804.658,7	6.656.182,7	0,06104373	0,075909	0,804
15.	Jasa Pendidikan	2.990.810,7	7.672.850	0,101166077	0,087504	1,156
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	720.867,6	2.310.356,4	0,024383806	0,026348	0,925
17.	Jasa lainnya	702.047,4	2.419.533	0,023747201	0,027593	0,860
Total		29.563.375,2	87.685.809,6			

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 5. Perhitungan LQ Tahun 2017

No.	Sektor Ekonomi	X <sub>ij</sub>	X <sub>.j</sub>	X <sub>ij</sub> /X <sub>i</sub>	X <sub>.j</sub> /X <sub>..</sub>	$LQ = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_{.j}}{X_{..}}}$
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.040.451,7	7.930.182,1	0,065524	0,085915583	0,762
2.	Pertambangan dan Penggalian	115.878,5	489.349,2	0,003721	0,005301609	0,701
3.	Industri Pengolahan	3.980.364,1	11.878.962,4	0,127819	0,128696664	0,993
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	41.413,6	151.680,9	0,00133	0,001643311	0,809
5.	Pengadaan Air	14.140,3	90.288,8	0,000454	0,000978189	0,464
6.	Konstruksi	3.481.506,1	8.830.612,3	0,1118	0,095670843	1,168
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.396.461,4	7.787.488	0,076956	0,084369636	0,912
8.	Transportasi dan Pergudangan	2.009.538,3	4.976.405,7	0,064531	0,053914373	1,196
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.067.088,3	8.788.711,3	0,098492	0,095216888	1,034
10.	Informasi dan Komunikasi	3.353.383,7	10.222.383,3	0,107685	0,110749288	0,972
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	911.738,4	3.303.797,6	0,029278	0,035793339	0,817
12.	Real Estat	2.581.857,8	6.708.239,4	0,08291	0,072677058	1,140
13.	Jasa Perusahaan	602.866,6	1.086.911,8	0,01936	0,011775601	1,644
14.	Administrasi Pemerintahan	1.876.409	6.956.541,3	0,060256	0,07536716	0,799
15.	Jasa Pendidikan	3.161.823,1	8.096.345,9	0,101534	0,087715802	1,157
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	764.436,2	2.445.240,6	0,024548	0,026491734	0,926
17.	Jasa lainnya	741.233,6	2.445.240,6	0,023803	0,02772292	0,858
Total		31.140.590,6	92.302.022,4			

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 6. Perhitungan LQ Tahun 2018

No.	Sektor Ekonomi	X <sub>ij</sub>	X <sub>j</sub>	X <sub>ij</sub> /X <sub>i</sub>	X <sub>j</sub> /X <sub>..</sub>	LQ $\frac{X_{ij}}{X_i} \cdot \frac{X_j}{X_{..}}$
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.071.604,2	8.101.333,3	0,062512	0,082646204	0,756
2.	Pertambangan dan Penggalian	126.231,2	541.183,6	0,003809	0,005520915	0,689
3.	Industri Pengolahan	4.203.118,3	12.487.005,4	0,126832	0,127386882	0,995
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	42.353,1	156.706,5	0,001278	0,00159865	0,799
5.	Pengadaan Air	14.887,2	94.923,3	0,000449	0,000968365	0,463
6.	Konstruksi	3.936.807,4	9.984.760	0,118796	0,101860086	1,166
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.517.080	8.219.289,3	0,075955	0,083849538	0,905
8.	Transportasi dan Pergudangan	2.171.673,7	5.304.843,6	0,065532	0,054117658	1,210
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.275.256,3	9.383.603,3	0,098833	0,095727352	1,032
10.	Informasi dan Komunikasi	3.560.299,5	10.884.532,6	0,107435	0,111039166	0,967
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	977.150,9	3.506.587,6	0,029486	0,035772649	0,824
12.	Real Estat	2.713.511,7	7.709.839,3	0,081882	0,078652356	1,041
13.	Jasa Perusahaan	636.152,6	1.146.811,6	0,019196	0,011699263	1,640
14.	Administrasi Pemerintahan	1.953.565,1	7.239.151,9	0,05895	0,073850612	0,798
15.	Jasa Pendidikan	3.351.494,9	8.583.073,6	0,101134	0,087560704	1,155
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	810.809	2.593.233,4	0,024467	0,026455015	0,924]
17.	Jasa lainnya	777.210	2.593.233,4	0,023453	0,027721566	0,846
Total		33.139.204,9	98.024.264,3			

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 7. Perhitungan LQ Tahun 2019

No.	Sektor Ekonomi	X <sub>ij</sub>	X <sub>.j</sub>	X <sub>ij</sub> /X <sub>i.</sub>	X <sub>.j</sub> /X <sub>..</sub>	LQ $\frac{X_{ij}}{X_i.} \cdot \frac{X_{.j}}{X_{..}}$
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.105.280,9	8.184.692	0,059657	0,078330127	0,761
2.	Pertambangan dan Penggalian	133.527,6	557.653,5	0,003784	0,005336923	0,708
3.	Industri Pengolahan	4.455.255	13.201.887,1	0,126248	0,126346293	0,999
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	44.822,4	165.217,4	0,00127	0,001581184	0,803
5.	Pengadaan Air	16.075	103.372,6	0,000456	0,000989309	0,460
6.	Konstruksi	4.430.767,7	11.421.140,1	0,125554	0,109303974	1,148
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.649.325,5	8.643.437,9	0,075073	0,082720473	0,907
8.	Transportasi dan Pergudangan	2.136.569,2	5.493.402,2	0,060544	0,052573621	1,151
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.573.630,6	10.217.676,9	0,101265	0,097786445	1,035
10.	Informasi dan Komunikasi	3.841.352,6	11.695.491,8	0,108852	0,111929607	0,972
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.061.895,9	3.805.395,9	0,030091	0,036418859	0,826
12.	Real Estat	2.873.693,7	7.499.627,4	0,081431	0,071773839	1,134
13.	Jasa Perusahaan	680.371,4	1.224.235	0,01928	0,011716322	1,645
14.	Administrasi Pemerintahan	2.018.630,7	7.477.921,5	0,057202	0,071566107	0,799
15.	Jasa Pendidikan	3.579.032	9.146.783,8	0,101418	0,087537654	1,158
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	866.476,4	2.764.571,4	0,024553	0,026457835	0,928
17.	Jasa lainnya	822.401,9	2.764.571,4	0,023304	0,027631428	0,843
	Total	35.289.808,4	104.489.706,4			

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 8. Laju Pertumbuhan PDRB DIY (%)

No.	Sektor Ekonomi	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,11	1,46	1,93	2,16	1,03
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,13	0,42	3,39	10,59	3,04
3.	Industri Pengolahan	2,13	5,06	5,74	5,12	5,73
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	2,19	14,26	3,96	3,31	5,43
5.	Pengadaan Air	2,9	2,36	3,46	5,13	8,90
6.	Konstruksi	4,24	4,66	7,05	13,08	12,55
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,19	6,07	5,72	5,54	5,16
8.	Transportasi dan Pergudangan	3,73	4,60	4,76	6,60	3,55
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,77	5,51	6,10	6,77	8,89
10.	Informasi dan Komunikasi	5,11	8,32	6,14	6,48	7,48
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,27	4,99	2,81	6,14	8,52
12.	Real Estat	6,05	5,13	4,91	5,54	5,93
13.	Jasa Perusahaan	7,31	3,49	5,92	5,51	6,75
14.	Administrasi Pemerintahan	5,57	5,57	4,51	4,06	3,30
15.	Jasa Pendidikan	7,28	3,07	5,52	6,01	6,57
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,15	4,52	5,84	6,05	6,61
17.	Jasa lainnya	8,00	5,70	5,76	6,19	6,25

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 9. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman (%)

No.	Sektor Ekonomi	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,80	0,67	1,17	1,53	1,66
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,17	0,11	0,20	8,93	5,78
3.	Industri Pengolahan	1,96	5,10	5,72	5,60	6,00
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,46	15,75	3,93	2,27	5,83
5.	Pengadaan Air	3,02	1,84	3,26	5,28	7,98
6.	Konstruksi	4,44	4,66	7,05	13,08	12,55
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,43	6,74	5,27	5,03	5,25
8.	Transportasi dan Pergudangan	3,91	7,40	5,38	8,07	-1,62
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,07	5,57	6,21	6,79	9,11
10.	Informasi dan Komunikasi	5,48	8,39	6,37	6,17	7,89
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,65	4,90	2,82	7,17	8,67
12.	Real Estat	6,62	5,35	5,02	5,10	5,90
13.	Jasa Perusahaan	7,13	3,19	5,81	5,52	6,95
14.	Administrasi Pemerintahan	5,20	6,02	3,98	4,11	3,33
15.	Jasa Pendidikan	7,88	3,37	5,72	6,00	6,79
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,65	4,37	6,04	6,07	6,87
17.	Jasa lainnya	8,19	4,91	5,58	4,85	5,83

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 10. Tingkat Kontribusi PDRB DIY (%)

No.	Sektor Ekonomi	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
3.	Industri Pengolahan	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,002	0,002	0,002	0,002	0,002
5.	Pengadaan Air	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
6.	Konstruksi	0,09	0,09	0,10	0,10	0,11
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,094	0,09	0,10	0,10	0,10
10.	Informasi dan Komunikasi	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
12.	Real Estat	0,07	0,07	0,07	0,08	0,07
13.	Jasa Perusahaan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
14.	Administrasi Pemerintahan	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
15.	Jasa Pendidikan	0,089	0,09	0,09	0,09	0,09
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,026	0,03	0,03	0,03	0,03
17.	Jasa lainnya	0,027	0,03	0,03	0,03	0,03

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 11. Tingkat Kontribusi PDRB Kabupaten Sleman (%)

No.	Sektor Ekonomi	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,071	0,07	0,07	0,06	0,06
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,004	0,004	0,004	0,004	0,004
3.	Industri Pengolahan	0,128	0,13	0,128	0,13	0,13
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,001	0,0013	0,001	0,0013	0,0013
5.	Pengadaan Air	0,0005	0,0005	0,0005	0,0004	0,0005
6.	Konstruksi	0,111	0,11	0,112	0,12	0,13
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,076	0,08	0,077	0,08	0,08
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,063	0,06	0,065	0,07	0,06
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,097	0,10	0,198	0,10	0,10
10.	Informasi dan Komunikasi	0,104	0,11	0,108	0,11	0,11
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,030	0,03	0,029	0,03	0,03
12.	Real Estat	0,083	0,08	0,083	0,08	0,08
13.	Jasa Perusahaan	0,020	0,02	0,019	0,02	0,02
14.	Administrasi Pemerintahan	0,061	0,06	0,060	0,06	0,06
15.	Jasa Pendidikan	0,103	0,10	0,102	0,10	0,10
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,025	0,02	0,025	0,02	0,02
17.	Jasa lainnya	0,024	0,02	0,024	0,02	0,02

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 12. Analisis Tipologi Kelas Kabupaten Sleman 2015

No.	Sektor Ekonomi	Laju PDRB Kab. Sleman		Laju PDRB DIY	Kontribusi PDRB Kab. Sleman		Kontribusi PDRB DIY	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,80	<	2,11	0,071	<	0,09	4
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,17	>	0,13	0,004	<	0,01	2
3.	Industri Pengolahan	1,96	<	2,13	0,128	<	0,13	4
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,46	<	2,19	0,001	<	0,002	4
5.	Pengadaan Air	3,02	>	2,9	0,0005	<	0,001	2
6.	Konstruksi	4,44	>	4,24	0,111	>	0,09	1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,43	>	6,19	0,076	<	0,08	2
8.	Transportasi dan Pergudangan	3,91	>	3,73	0,063	>	0,05	1
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,07	>	5,77	0,097	>	0,094	1
10.	Informasi dan Komunikasi	5,48	>	5,11	0,104	<	0,11	2
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,65	>	8,27	0,030	<	0,04	2
12.	Real Estat	6,62	>	6,05	0,083	>	0,07	1
13.	Jasa Perusahaan	7,13	<	7,31	0,020	>	0,01	3
14.	Administrasi Pemerintahan	5,20	<	5,57	0,061	<	0,08	4
15.	Jasa Pendidikan	7,88	>	7,28	0,103	>	0,089	1
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,65	>	7,15	0,025	<	0,026	2
17.	Jasa lainnya	8,19	>	8,00	0,024	<	0,027	2

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 13. Analisis Tipologi Kelas Kabupaten Sleman 2016

No.	Sektor Ekonomi	Laju PDRB Kab. Sleman		Laju PDRB DIY	Kontribusi PDRB Kab. Sleman		Kontribusi PDRB DIY	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,67	<	1,46	0,07	<	0,09	4
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,11	<	0,42	0,004	<	0,01	4
3.	Industri Pengolahan	5,10	>	5,06	0,127	<	0,128	2
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	15,75	>	14,26	0,0013	<	0,002	2
5.	Pengadaan Air	1,84	<	2,36	0,0005	<	0,001	4
6.	Konstruksi	4,666	>	4,660	0,11	>	0,09	1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,74	>	6,07	0,077	<	0,084	2
8.	Transportasi dan Pergudangan	7,40	>	4,60	0,06	>	0,05	1
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,57	>	5,51	0,10	>	0,09	1
10.	Informasi dan Komunikasi	8,39	>	8,32	0,107	<	0,110	2
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,90	<	4,99	0,03	<	0,04	4
12.	Real Estat	5,35	>	5,13	0,08	>	0,07	1
13.	Jasa Perusahaan	3,19	<	3,49	0,02	>	0,01	3
14.	Administrasi Pemerintahan	6,02	>	5,57	0,06	<	0,08	2
15.	Jasa Pendidikan	3,37	>	3,07	0,10	>	0,09	1
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,37	<	4,52	0,02	<	0,03	4
17.	Jasa lainnya	4,91	<	5,70	0,02	<	0,03	4

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 14. Analisis Tipologi Kelas Kabupaten Sleman 2017

No.	Sektor Ekonomi	Laju PDRB Kab. Sleman		Laju PDRB DIY	Kontribusi PDRB Kab. Sleman		Kontribusi PDRB DIY	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.17	<	1,93	0,07	<	0,09	4
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.20	<	3,39	0,004	<	0,01	4
3.	Industri Pengolahan	5.72	<	5,74	0,128	<	0,13	4
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	3.93	<	3,96	0,001	<	0,002	4
5.	Pengadaan Air	3.26	<	3,46	0,0005	>	0,001	3
6.	Konstruksi	7.050	>	7,051	0,112	>	0,10	1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.27	<	5,72	0,077	<	0,08	4
8.	Transportasi dan Pergudangan	5.38	>	4,76	0,065	>	0,05	1
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.21	>	6,10	0,19	>	0,10	1
10.	Informasi dan Komunikasi	6.37	>	6,14	0,108	<	0,11	2
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.82	>	2,81	0,029	<	0,04	2
12.	Real Estat	5.02	>	4,91	0,083	>	0,07	1
13.	Jasa Perusahaan	5.81	<	5,92	0,019	>	0,0118	3
14.	Administrasi Pemerintahan	3.98	<	4,51	0,060	<	0,08	4
15.	Jasa Pendidikan	5s,72	>	5,52	0,102	>	0,09	1
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,04	>	5,84	0,025	<	0,03	2
17.	Jasa lainnya	5,58	<	5,76	0,024	<	0,03	4

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 15. Analisis Tipologi Kelas Kabupaten Sleman 2018

No.	Sektor Ekonomi	Laju PDRB Kab. Sleman		Laju PDRB DIY	Kontribusi PDRB Kab. Sleman		Kontribusi PDRB DIY	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,53	<	2,16	0,06	<	0,08	4
2.	Pertambangan dan Penggalian	8,93	<	10,59	0,004	<	0,01	4
3.	Industri Pengolahan	5,60	>	5,12	0,1268	>	0,1274	1
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	2,27	<	3,31	0,0013	<	0,002	4
5.	Pengadaan Air	5,28	>	5,13	0,0004	<	0,001	2
6.	Konstruksi	13,081	>	13,080	0,12	>	0,10	1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,03	<	5,54	0,076	<	0,084	4
8.	Transportasi dan Pergudangan	8,07	>	6,60	0,07	>	0,05	1
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,79	>	6,77	0,988	>	0,957	1
10.	Informasi dan Komunikasi	6,17	<	6,48	0,107	<	0,11	4
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	7,17	>	6,14	0,03	<	0,04	2
12.	Real Estat	5,10	<	5,54	0,0819	>	0,079	3
13.	Jasa Perusahaan	5,52	>	5,51	0,02	>	0,01	I
14.	Administrasi Pemerintahan	4,11	>	4,06	0,06	<	0,07	2
15.	Jasa Pendidikan	6,00	<	6,01	0,10	>	0,09	3
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,07	>	6,05	0,02	<	0,03	2
17.	Jasa lainnya	4,85	<	6,19	0,02	<	0,03	4

Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 16. Analisis Tipologi Kelas Kabupaten Sleman 2019

No.	Sektor Ekonomi	Laju PDRB Kab. Sleman		Laju PDRB DIY	Kontribusi PDRB Kab. Sleman		Kontribusi PDRB DIY	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,66	>	1,03	0,06	<	0,08	2
2.	Pertambangan dan Penggalian	5,78	>	3,04	0,004	<	0,01	2
3.	Industri Pengolahan	6,00	>	5,73	0,1264	>	0,1262	1
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	5,83	>	5,43	0,0013	<	0,002	2
5.	Pengadaan Air	7,98	<	8,90	0,0005	<	0,001	4
6.	Konstruksi	12,56	>	12,55	0,13	>	0,11	1
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,25	>	5,16	0,0751	<	0,082	2
8.	Transportasi dan Pergudangan	-1,62	<	3,55	0,06	>	0,05	3
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,11	>	8,89	0,10	>	0,97	1
10.	Informasi dan Komunikasi	7,89	>	7,48	0,101	<	0,112	2
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,67	>	8,52	0,03	<	0,04	2
12.	Real Estat	5,90	<	5,93	0,08	>	0,07	3
13.	Jasa Perusahaan	6,95	>	6,75	0,02	>	0,01	1
14.	Administrasi Pemerintahan	3,33	>	3,30	0,06	<	0,07	2
15.	Jasa Pendidikan	6,79	>	6,57	0,10	>	0,09	1
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,87	>	6,61	0,02	<	0,03	2
17.	Jasa lainnya	5,83	<	6,25	0,02	<	0,03	4

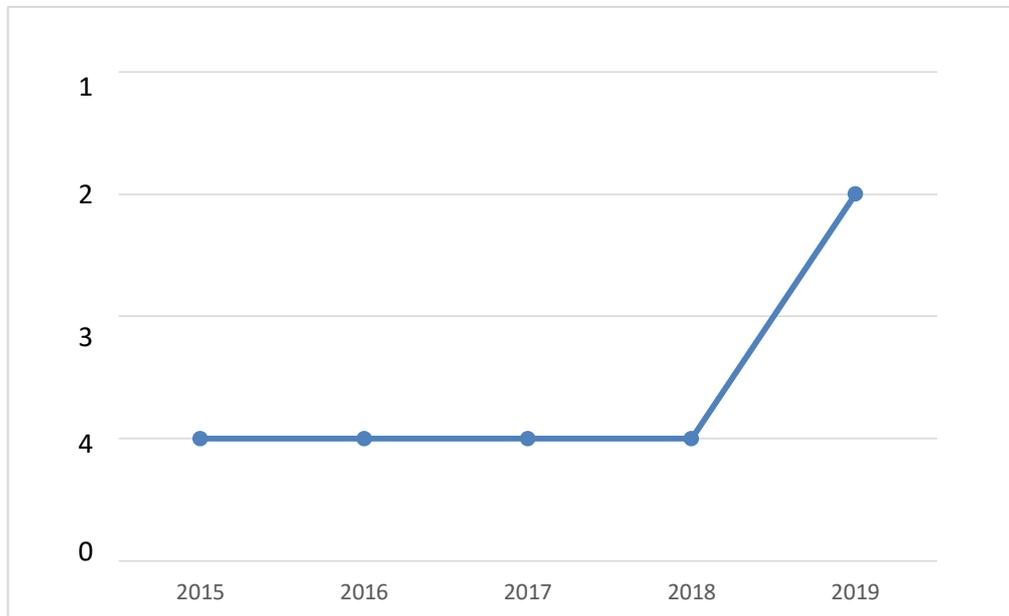
Sumber : Olah Data Sekunder

Lampiran 17. Kesimpulan Tiap Sektor Berdasarkan Banyaknya Masuk Dalam Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman 2015-2019

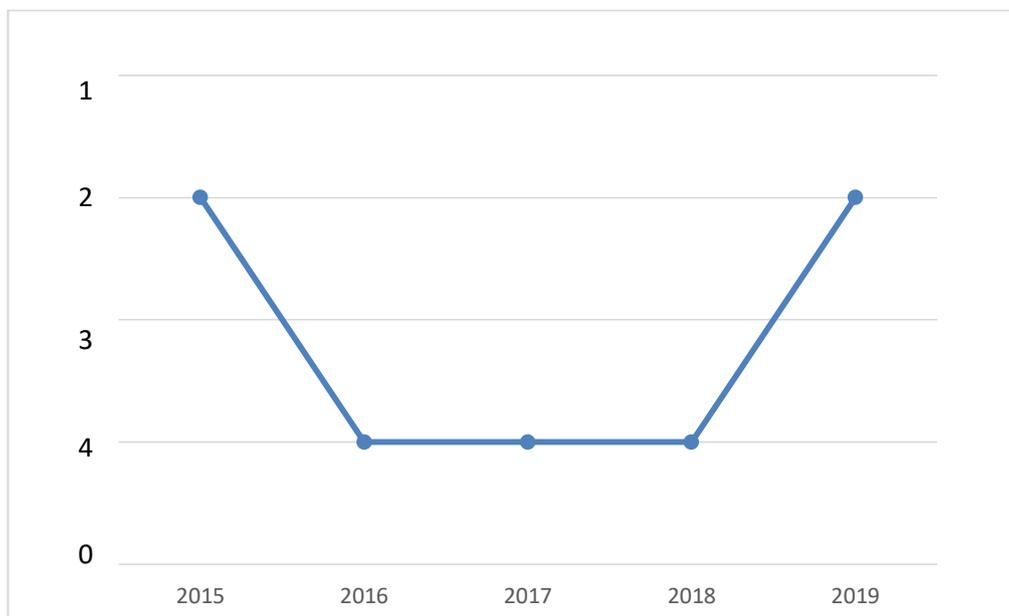
No.	Sektor Ekonomi	Kuadran Dalam Tipologi Klassen			
		I	II	III	IV
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		1		3
2.	Pertambangan dan Penggalian		2		3
3.	Industri Pengolahan	1	2		2
4.	Pengadaan Listrik dan Gas		2		3
5.	Pengadaan Air		2	1	2
6.	Konstruksi	1		4	
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		3		2
8.	Transportasi dan Pergudangan	4		1	
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5			
10.	Informasi dan Komunikasi		4	1	
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi		1	3	1
12.	Real Estat	3		2	
13.	Jasa Perusahaan	2		3	
14.	Administrasi Pemerintahan		3		2
15.	Jasa Pendidikan	4		3	
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		4		1
17.	Jasa lainnya		1		4

Sumber : Olah Data Sekunder

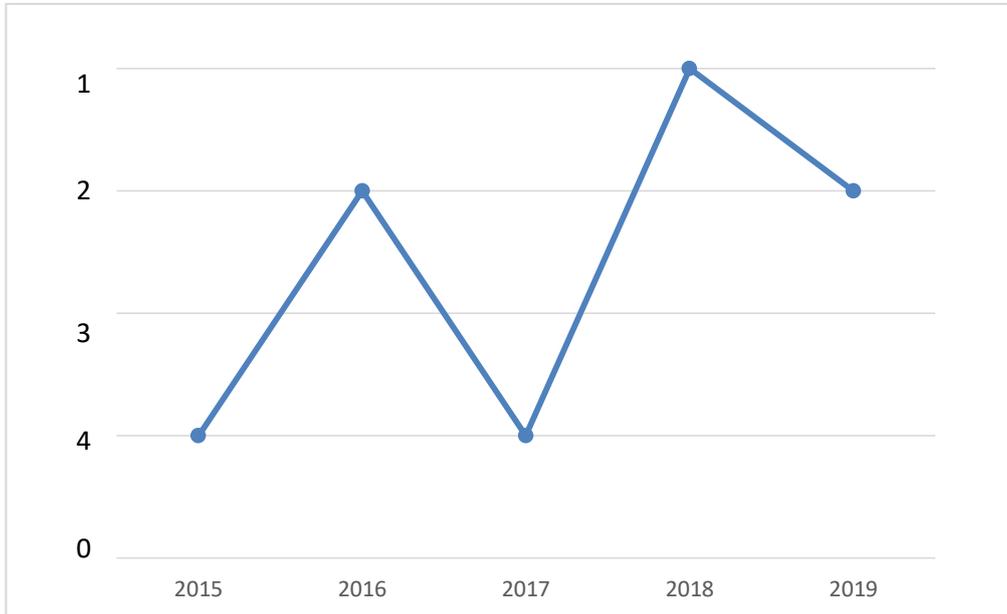
Lampiran 18. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



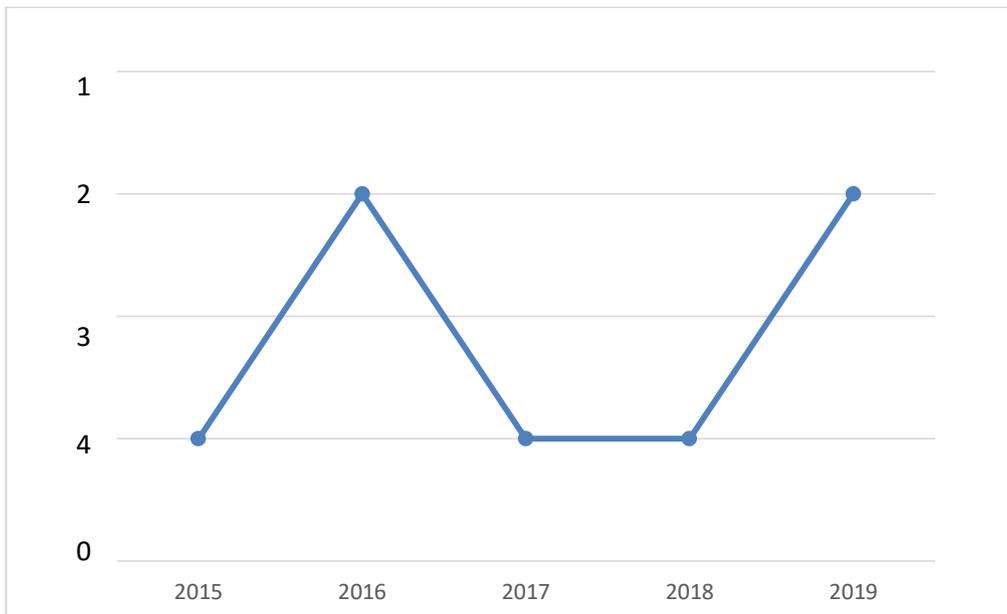
Lampiran 19. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertambangan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



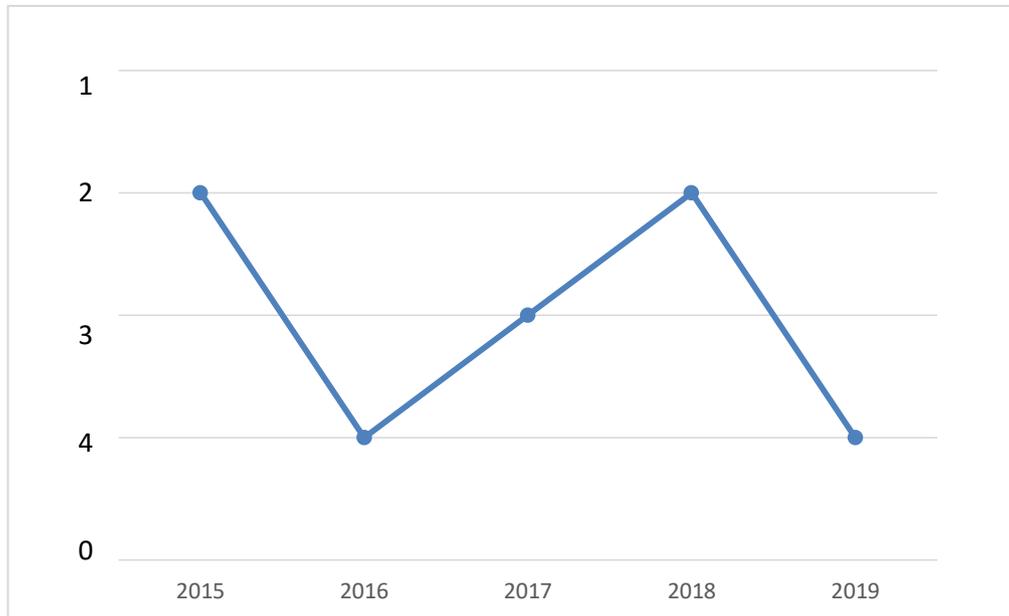
Lampiran 20. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



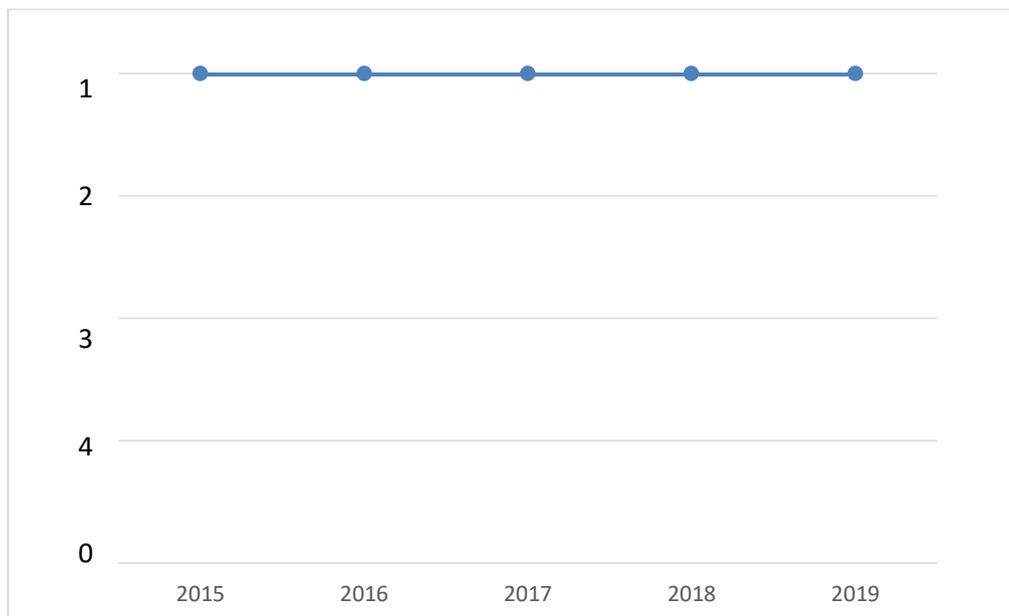
Lampiran 21. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pengadaan Listrik dan Gas Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



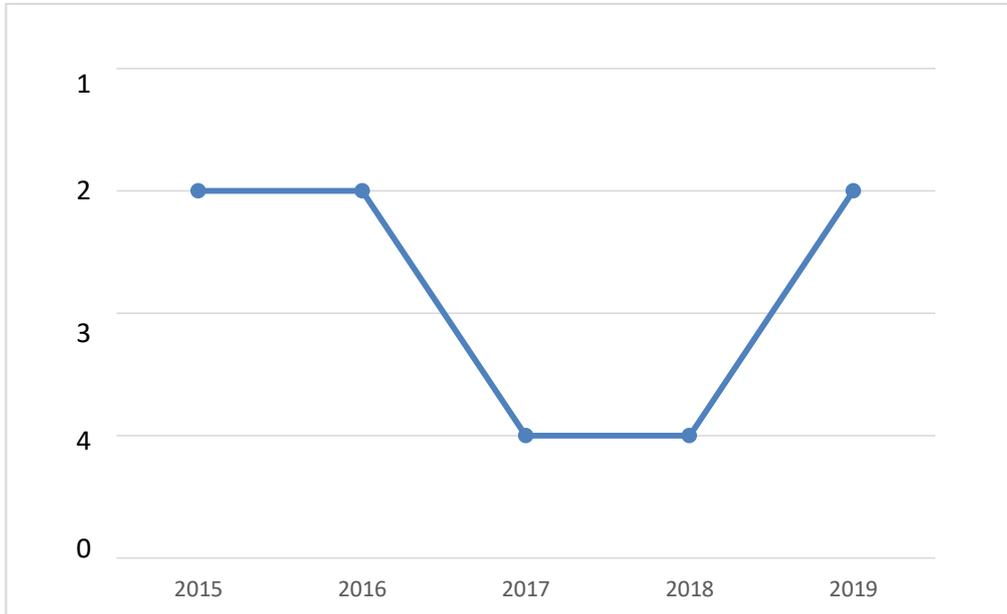
Lampiran 22. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Pengadaan Air Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



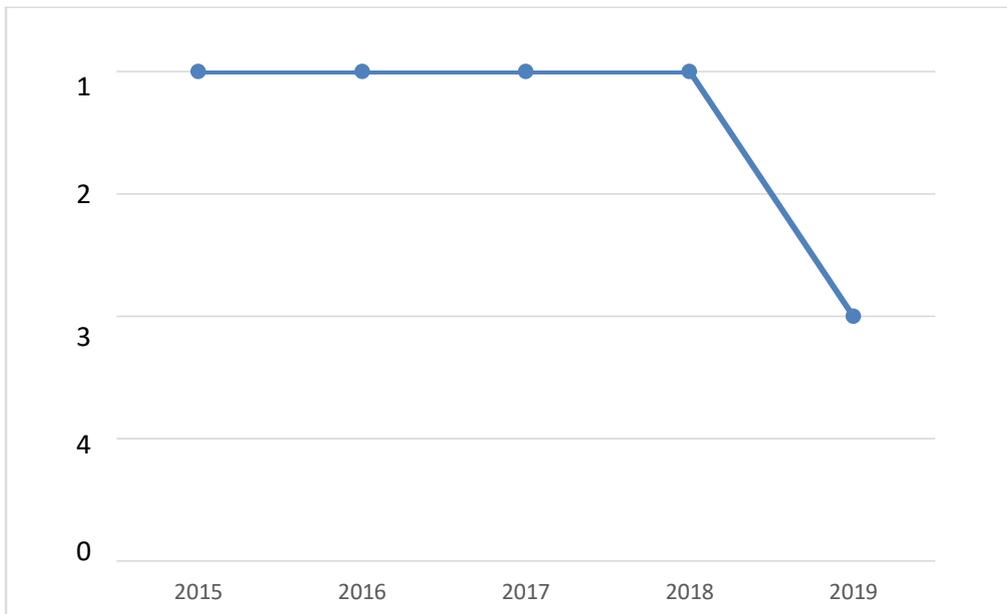
Lampiran 23. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Kontruksi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



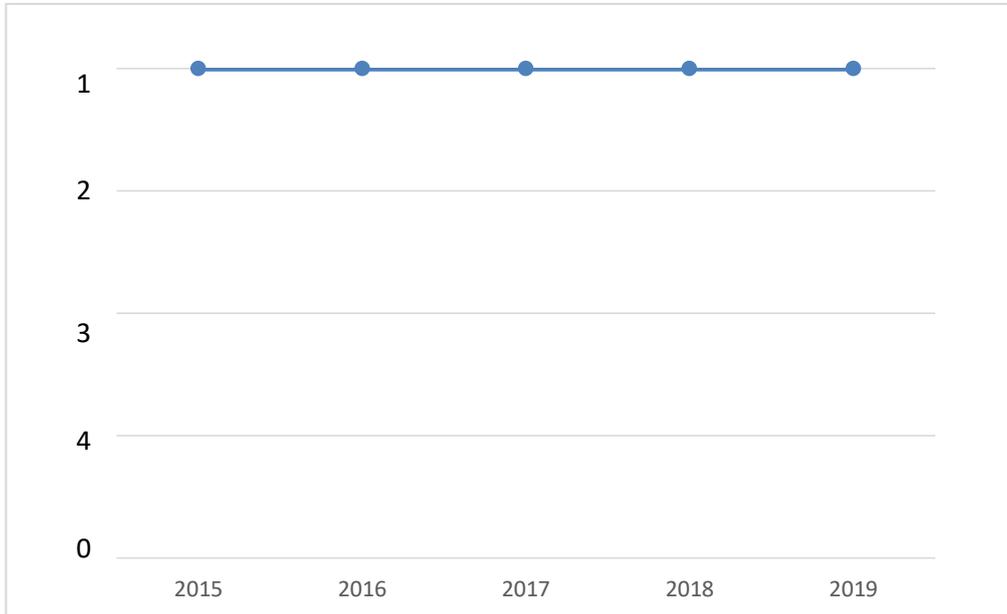
Lampiran 24. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



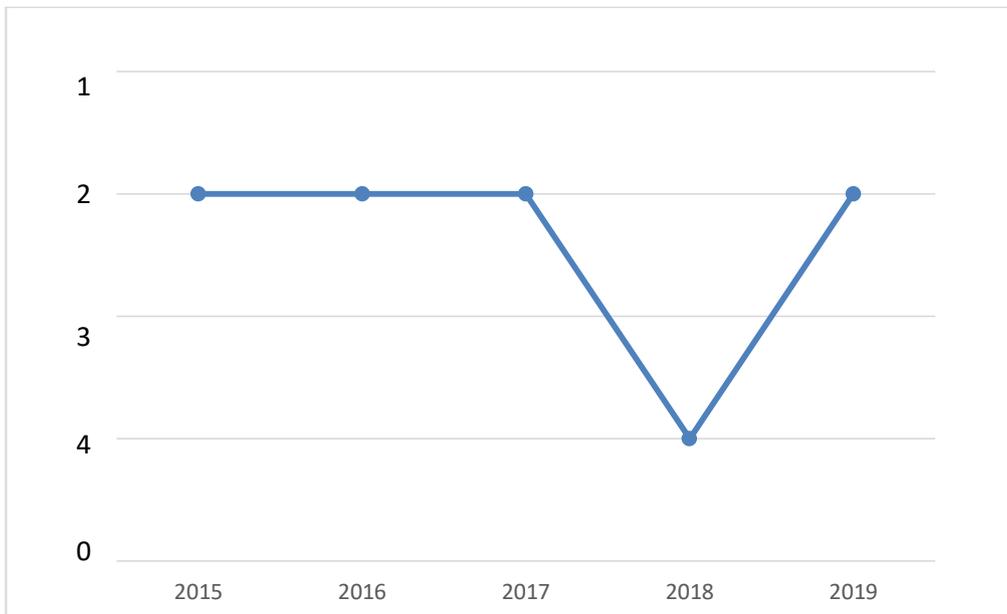
Lampiran 25. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Transportasi dan Pergudangan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



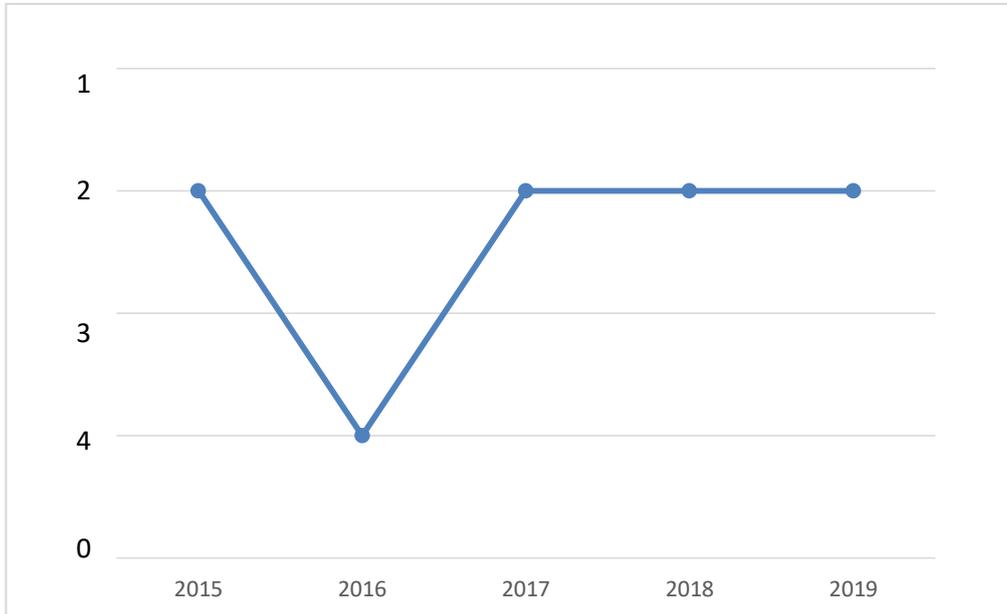
Lampiran 26. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



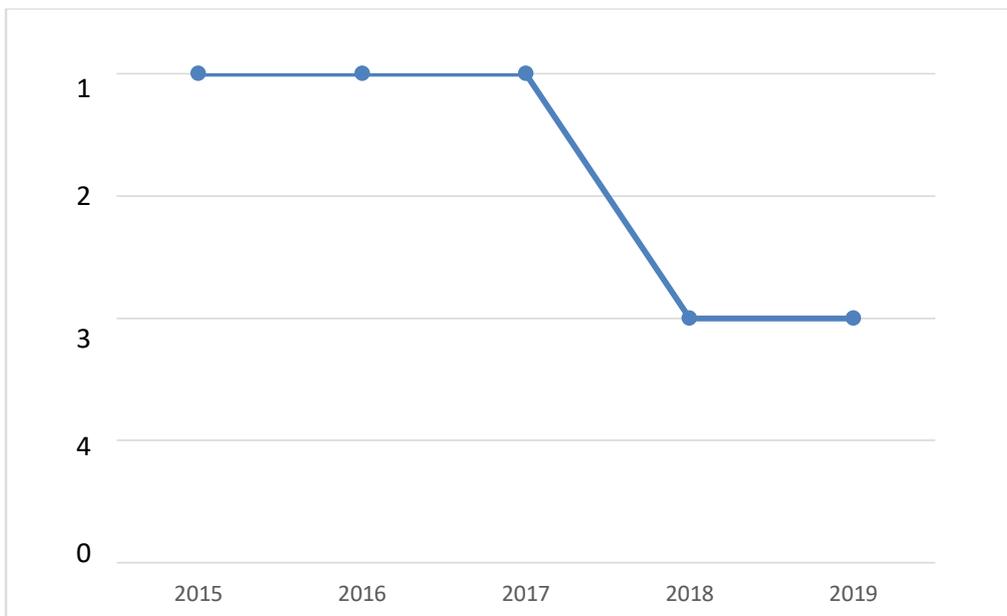
Lampiran 27. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



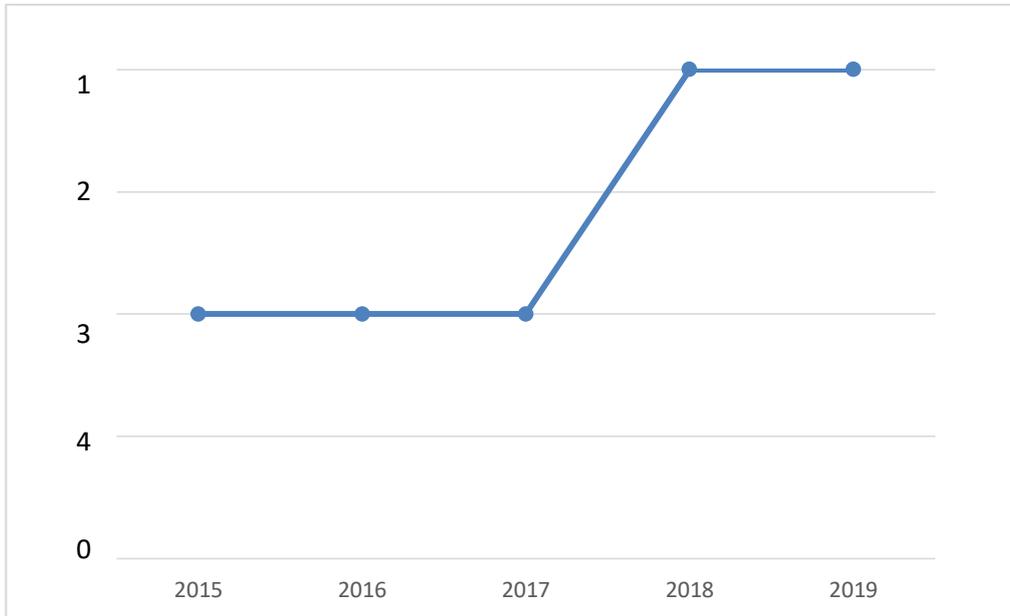
Lampiran 28. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



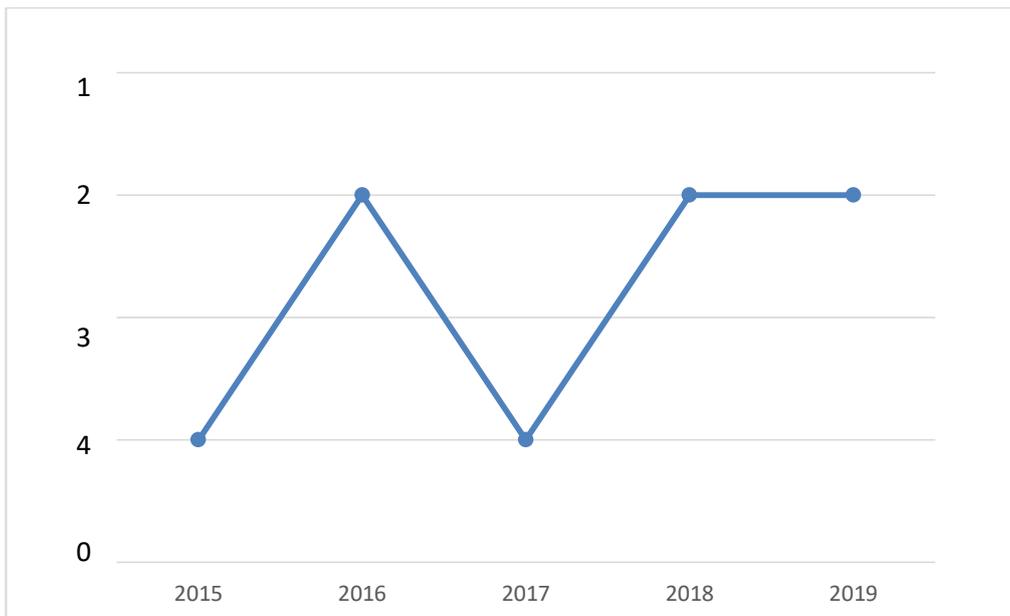
Lampiran 29. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Real Estate Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



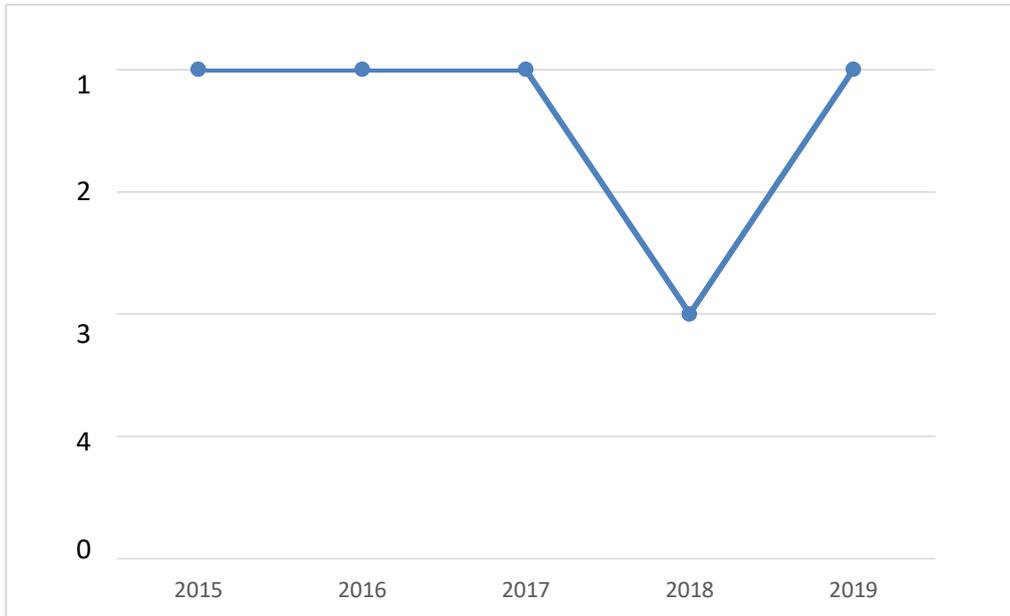
Lampiran 30. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Perusahaan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



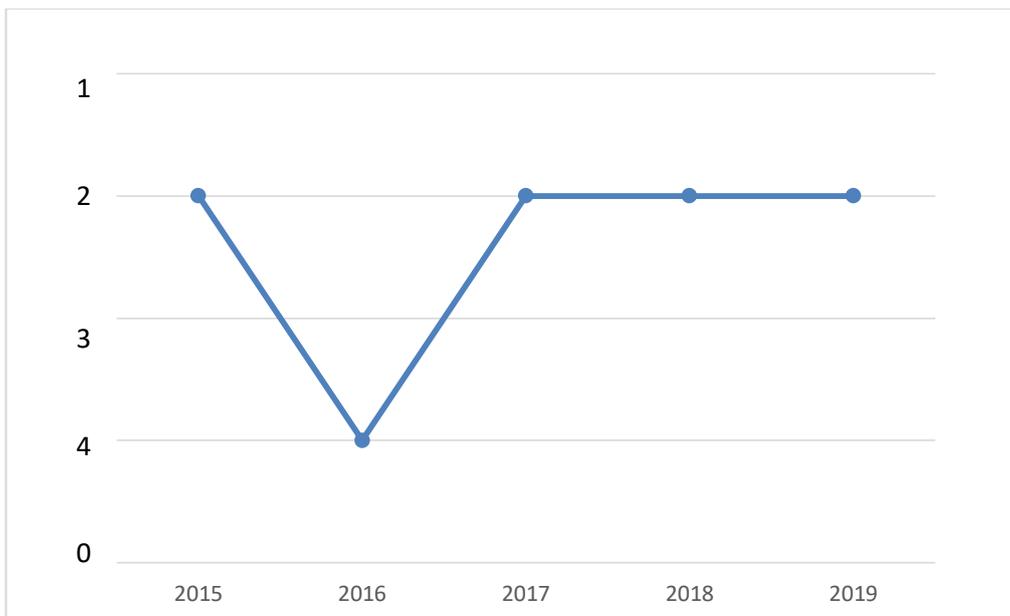
Lampiran 31. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



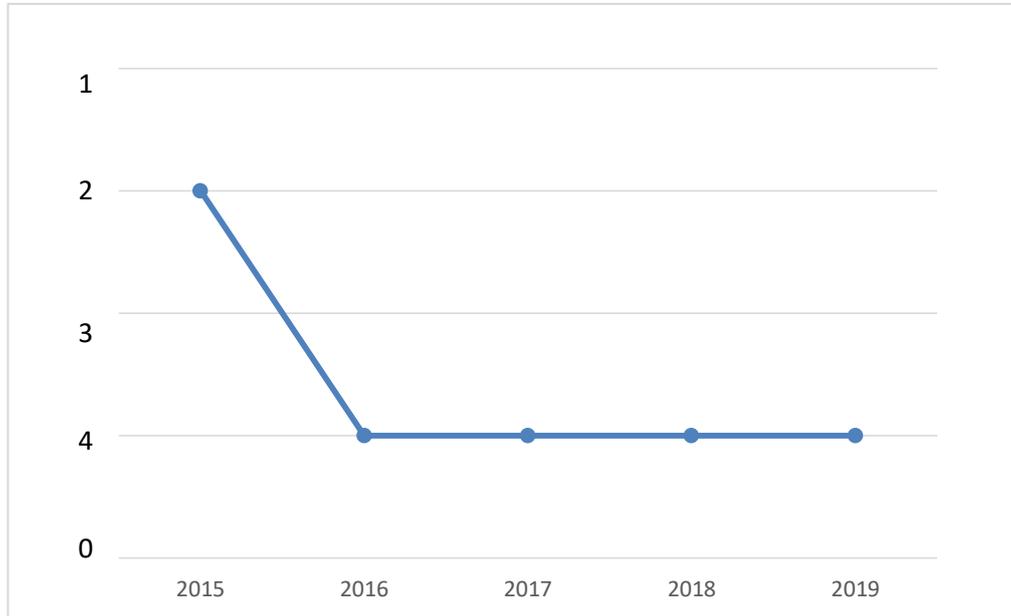
Lampiran 32. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Pendidikan Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



Lampiran 33. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



Lampiran 34. Grafik Analisis Tipologi Klassen Sektor Jasa lainya Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019



Tabel 35. Data UMKM Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja, Omset, dan jumlah UMKM di Setiap Kecamatan Kabupaten Sleman

No.	Nama Kecamatan	Omset	Jumlah UMKM	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja
1	Moyudan	Rp 178.605.863.426	2.567	4.174
2	Gamping	Rp 164.729.443.000	3.382	5.990
3	Sleman	Rp 355.569.266.000	3.781	6.282
4	Tempel	Rp 413.912.773.500	4.728	7.833
5	Turi	Rp 78.214.090.500	1.790	2.822
6	Sayegan	Rp 160.075.464.000	2.562	3.880
7	Godean	Rp 124.961.077.024	3.117	5.047
8	Mlati	Rp 208.196.961.800	2.922	5.305
9	Kalasan	Rp 440.285.105.000	4.234	7.536
10	Ngemplak	Rp 186.326.521.504	3.782	6.479
11	Cangkringan	Rp 103.589.841.000	1.690	2.720
12	Minggir	Rp 43.352.626.300	2.661	4.778
13	Depok	Rp 254.480.156.740	3.687	6.175
14	Berbah	Rp 105.521.094.570	2.606	3.999
15	Prambanan	Rp 171.364.474.507	3.096	4.261
16	Ngaglik	Rp 506.936.764.850	3.677	7.864
17	Pakem	Rp 111.923.716.684	2.389	3.754
	Total	Rp 3.608.045.240.405	52.671	88.899